

**KONTEN CERAMAH DAI JAWA TIMUR DALAM KANAL
YOUTUBE PADA TAHUN 2021
(STUDI TENTANG PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF
ANALISIS WACANA KRITIS)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**Oleh
EVA PUTRIYA HASANAH
NIM. 02040720009**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN TESIS

Bismillahirrohmanirrohim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Putriya Hasanah

NIM : 02040720009

Program : Magister (S2) Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Tesis : "Konten Ceramah Dai Jawa Timur di Kanal Youtube pada Tahun 2021 (Studi tentang Perempuan dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis)".

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik mana pun.
2. Tesis ini adalah benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juli 2022

menyatakan



Eva Putriya Hasanah
NIM. 02040720009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang ditulis oleh:

Nama : Eva Putriya Hasanah

NIM : 02040720009

Program : Magister (S2) Komunikasi dan Penyiaran Islam

yang berjudul "Konten Ceramah Dai Jawa Timur di Kanal Youtube pada Tahun 2021 (Studi tentang Perempuan dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis)", saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Surabaya, 21 Juli 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si
NIP. 195808071986031002

Pembimbing II



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

PENGESAHAN

Tesis yang ditulis oleh Eva Putriya Hasanah dengan judul : “Konten Ceramah Dai Jawa Timur dalam Kanal Youtube pada Tahun 2021 (Studi tentang Perempuan dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis)”, telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji pada tanggal 04 Agustus 2022.

TIM PENGUJI TESIS

1. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.,Si
NIP. 195808071986031002

(Penguji I)

2. Dr. Hj. Lilik Hamidah, M.Si
NIP. 197312171998032002

(Penguji II)

3. Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

(Penguji III)

4. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

(Penguji IV)

Surabaya, 04 Agustus 2022

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Pascasarjana
Direktur



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D
NIP. 197103021996031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eva Putriya Hasanah

NIM : 02040720009

Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

E-mail address : evapoutriya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

Yang berjudul:

"Konten Ceramah Dai Jawa Timur di Kanal Youtube pada Tahun 2021 (Studi tentang Perempuan dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis)"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022

Penulis,

(Eva Putriya Hasanah)

ABSTRAK

Judul : Konten Ceramah Dai Jawa Timur dalam Kanal Youtube pada Tahun 2021 (Studi tentang Perempuan Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis)

Penulis : Eva Putriya Hasanah

Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si

2. Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

Kata Kunci : Perempuan, Ceramah, Youtube, Kekerasan Verbal, Bias Gender

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya fenomena kekerasan terhadap perempuan yang kemudian menginspirasi peneliti untuk bertanya bagaimana dakwah tentang perempuan selama ini. Alhasil dengan alasan akademis, peneliti memilih video-video ceramah dengan judul kata perempuan dan terkait di kanal *youtube* sepanjang 2021 dengan fokus pada tiga dai Jawa Timur yakni : QX, QY, dan QZ. Lebih rinci, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yakni pertama, bagaimana konten ceramah dai Jawa Timur tentang perempuan di *youtube* pada tahun 2021. Kedua, apakah terdapat kekerasan verbal dalam konten ceramah tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Norman Fairclough. Sedangkan teori yang digunakan sebagai perspektif untuk membahas hasil penelitian yakni teori kekerasan simbolik milik Pierre Bordieu.

Penelitian ini menemukan bahwa setiap dai memiliki hasil yang berbeda-beda. Pertama, pada gambaran tentang ceramah dai di *youtube*. 1.) Dai QX : video ceramah dengan judul perempuan lebih banyak ditemukan dibanding dengan dua dai lain. Judul-judul yang dimuat cenderung menggunakan kalimat provolatif yang menyudutkan perempuan. 2.) Sedangkan pada dai QY video yang ditemukan jumlahnya lebih sedikit dan judul yang dimuat hanya sebagian yang mengandung provokatif. 3.) Berbeda dengan kedua dai yang lain, video ceramah dai QZ selain ditemukan dengan jumlah sedikit, juga memiliki durasi yang pendek. Judul-judul yang dimuat lebih ramah pada perempuan. Namun, persamaan dari ketiganya adalah hampir semua video tersebut di upload oleh akun anonim yang artinya tidak resmi milik dai. Kedua, tentang konten ceramah. Dai QX menunjukkan adanya kekerasan verbal yang konsisten pada isi ceramahnya dengan temuan tiga tipologi bias gender : seksisme, misogini dan stigma negatif. Sedangkan QY dan QZ hanya ditemukan satu bentuk tipologi yakni seksisme namun keduanya tidak menunjukkan adanya konsistensi pada seluruh video ceramah. Adanya teks-teks ini didorong oleh 3 hal : latarbelakang dai, kondisi Mad'u dan adanya budaya patriarki.

ABSTRACT

Title : Sermon Content from East Java Preachers on Youtube in 2021 (Study of Women in the Perspective of Critical Discourse Analysis)

Author : Eva Putriya Hasanah

Supervisor : 1. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si
2. Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

Keywords : Women, sermon, Youtube, Verbal Violence, Gender Inequality

This research is motivated by the high phenomenon on violence against women that inspiring researcher to find more information on the da'wah on women. For research purpose, the researcher chosen videos sermon titled on women and related words on Youtube in 2021 to use on three preachers from East Java, namely: QX, QY, and QZ. There are two problem formulations in this research: first, how is the content of sermon from East Java preachers on women on YouTube in 2021? Second, is there verbal violence in the content?

This is a qualitative research using the Critical Discourse Analysis (CDA) from Norman Fairclough and theory used to discuss the research result is symbolic violence theory from Pierre Bourdieu.

This research found that each preacher has different results: **First**, 1) QX has more videos titled women than the other preachers. The titles published tend to use provocative sentences on women. 2) QY has fewer videos and only partially use provocative title. 3) Unlike others, QZ has little and short duration videos. The titles contained are friendly on women. However almost all videos of three preachers were uploaded by anonymous accounts. **Second**, QX showed verbal violence consistently on his sermon contents. There are three typologies of gender inequality found: sexism, misogyny, and negative stigma. Meanwhile QY and QZ only found one typology, that is sexism, but both did not show any consistency in all video sermons. The existence of these texts are driven by three things: the background of preacher, the condition of audiences, and patriarchal culture.

DAFTAR ISI

Pernyataan Pertanggung Jawaban ..	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan.....	iii
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Singkatan.....	xiv
Abstrak	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian	29
H. Sistematika Pembahasan	37

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kekerasan Pada Perempuan.....	40
----------------------------------	----

B. Ceramah dalam Dakwah Islam	44
C. Perempuan dalam Tafsir Al-Qur'an.....	49
D. Budaya Patriarki.....	58
E. Humor dalam Dakwah	60
F. Upaya-upaya Dakwah dalam Mencegah Kekerasan Kekerasan pada Perempuan.....	62
G. Teori Kekerasan Simbolik	70
H. <i>Critical Discourse Analysis</i> (Norman Fairclough)	74
BAB III DAKWAH DAN KONDISI MASYARAKAT JAWA TIMUR	
A. Biografi Dai QX.....	74
B. Biografi Dai QY	75
C. Biografi Dai QZ	76
D. Kondisi dan Budaya Dakwah Jawa Timur.....	80
E. Kondisi Masyarakat dalam Ideologi Patriarki	85
F. Pro-Kontra Pandangan tentang Perempuan di dalam Islam.....	93
BAB IV ANALISIS KRITIS KONTEN CERAMAH DAI JAWA TIMUR	
A. Gambaran Konten Ceramah Dai Jawa Timur di Youtube	100
B. Analisis CDA pada Konten Ceramah Dai Jawa Timur	107
C. Tawaran Alternatif Konten Ceramah Dai yang Ramah Perempuan	159
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	166
B. Implikasi Teori	168
C. Keterbatasan Penelitian	169

D. Rekomendasi Penelitian.....	170
DAFTAR PUSTAKA.....	172



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambaran Model Tiga Dimensi Critical Discourse Analysis (CDA)

Norman Fairclough 78

Gambar 2.2 Gambar Bagan Tawaran Alternatif 2 Konten Ceramah Ramah

Perempuan 160

Gambar 2.3 Gambar Bagan Tawaran Alternatif 2 Konten Ceramah Ramah

Perempuan 163



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kata yang Digunakan dalam Judul Video Ceramah Dai QX	101
Tabel 1.2 Kata yang Digunakan dalam Judul Video Ceramah Dai QY	103
Tabel 1.4 Kata yang Digunakan dalam Judul Video Ceramah Dai QZ	105
Tabel 1.5 Teks-teks perempuan tipologi 1 pada ceramah Dai QX.....	109
Tabel 1.6 Teks-teks perempuan tipologi 2 pada ceramah Dai QX.....	117
Tabel 1.7 Teks-teks perempuan tipologi 3 pada ceramah Dai QX.....	130
Tabel 1.8 Teks-teks perempuan pada ceramah Dai QZ.....	133
Tabel 1.9 Teks-teks perempuan pada ceramah Dai QY	141
Tabel 1.10 Rangkuman Hasil Analisis Dimensi Teks pada Ceramah Dai	149
Tabel 1.11 Rangkuman Hasil Analisis CDA Konten Ceramah Dai	157

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR SINGKATAN

APJII : Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

APTQ : Asrama Pesantren Ta'limul Quranil Adzim

AWK : Analisis Wacana Kritis

BSNP : Badan Standar Nasional Pendidikan

CDA : Critical Discourse Analysis

ECPAT : *End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purpose*

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

Komnas HAM : Komisi Nasional Hak Asasi Manusia .

KUPI : Kongres Ulama Perempuan Indonesia

LRC-KJHAM : *Legal Resources Cencer* untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia

MUI : Majelis Ulama Indonesia

PSK : Pekerja Sex Komersial

VCS : *video call sex*

VN : *Voice Note*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah klasik yang sering terjadi hingga sekarang adalah persoalan kekerasan, yangmana laki-laki dan perempuan sama-sama bisa menjadi objek. Tapi, pada kenyataannya fenomena semacam ini lebih sering memposisikan perempuan sebagai korban. Ini bukanlah hal yang baru terjadi melainkan fenomena yang sudah lama tetapi hingga saat ini tidak menemukan titik penyelesaian yang lebih terorganisir, terstruktur dan masif.

Data yang dimuat oleh Komisi Nasional (Komnas) Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami oleh perempuan mengalami kenaikan. Terjadi sebanyak 2.500 kasus kekerasan terhadap perempuan pada periode Januari-Juli 2021. Angka itu melampaui catatan 2020 yang tercatat 2.400 kasus. Catatan ini cukup fantastis karena pengumpulan data di tahun 2021 hanya dilakukan selama tujuh bulan namun angkanya telah melampaui data di tahun 2020. Terlebih Ketua Komnas Perempuan, Andy Yentriyani, menyebut bahwa kelonjakan kasus ini terjadi pada daerah-daerah dengan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi penunjang yang memungkinkan layanan pelaporan dilakukan secara daring sedangkan pada daerah dengan sistem infrastruktur teknologi yang rendah cenderung stabil dan menurun.¹ Sehingga memungkinkan

¹ CNN Indonesia "Ada 2.500 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Sepanjang 2021" diakses pada 13 November 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210819042140-20-682186/ada-2500-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2021>

jika data kekerasan pada perempuan di Indonesia melebihi angka tersebut sebab tidak adanya akses untuk lapor. Kekerasan yang dialami oleh perempuan terjadi dengan berbagai macam bentuk dan ruang lingkup yang berbeda. Baik dalam ranah publik maupun personal.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan juga terjadi di lembaga keagamaan baik yang sifatnya formal maupun non formal. Dalam periode 2015-2020, pesantren atau pendidikan berbasis agama menempati urutan kedua dalam kasus pelecehan seksual.² Sebelumnya *End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purpose*(ECPAT) Indonesia juga pernah mengangkat fenomena tersebut pada salah satu artikelnya yang menyebutkan pada tahun 2009 sampai 2012, sebanyak 85 perempuan dan anak menjadi korban kekerasan seksual di lingkungan pondok pesantren di Jawa Tengah. Kekerasan dimaksud adalah berupa sodomi, perkawinan paksa, perkawinan dibawah umur, pelecehan seksual, hingga perkosaan dan lain-lain. Hal itu sesuai dengan data yang disampaikan oleh Direktur *Legal Resources Cencer* untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Jawa Tengah. Pada saat itu diungkapkan oleh Fatkhurozi sebagai Direktur LRC-KJHAM bahwa jumlah kasus kekerasan dan korban kekerasan di lingkungan pondok pesantren bisa terus bertambah. Sebab, seringkali kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di lingkungan pondok pesantren tak terungkap. Penyebabnya adalah korban takut untuk melapor. Ditambah lagi, para pengelola

²Dewi Nurita,"Menyoal Lemahnya Pengawasan Lembaga Pendidikan Berbasis Asrama", diakses pada 10 November 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1539724/menyoal-lemahnya-pengawasan-lembaga-pendidikan-berbasis-asrama/full&view=ok>

pondok pesantren kadang menggunakan dalil agama sebagai legitimasi melakukan tindak kekerasan.³

Relasi tidak seimbang antara pelaku dan korban bukan satu-satunya penyebab banyaknya kekerasan pada perempuan yang terjadi di lingkungan keagamaan sebagaimana yang telah dikutip langsung oleh peneliti dari Siti Aminah Tardi, Komisioner Komnas HAM, berikut ini :

“Otoritas pelaku sebagai yang memiliki otoritas keilmuan dan keagamaan kemudian santriwati ini mempercayai bahwa itu benar, sehingga terjadi. Kultur yang kuat yang menempatkan bahwa memercayai bahwa tempat keagamaan itu ruang aman. Orang akan berpikir enggak mungkin gitu dilakukan kiai. Enggak mungkin pesantren atau gereja, dimana nilai-nilai akhlak, dan moralitas diberikan itu terjadi kekerasan seksual. Sehingga ketika korban menyampaikan ada kekerasan seksual, itu tidak akan dipercaya karena publik akan lebih mempercayai tokoh-tokoh atau pemuka agama. Karena tadi, konstruksi sosial membangun bahwa mereka adalah orang-orang yang ibaratnya memiliki standar perilaku yang baik di depan publik. Itu yang menyebabkan kemudian banyak kasus-kasus kekerasan seksual yang melibatkan tokoh-tokoh agama. Jadi sebenarnya semua yang memiliki kuasa, terlebih dalam struktur nilai patriarki akan berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual. Entah lebel dia kiai, ulama, pendeta, pastor, ataupun tokoh-tokoh yang lain, ketika cara pandangannya masih menempatkan dia lebih superioritas sebagai laki-laki dibandingkan dengan perempuan dan perempuan ditempatkan sebagai objek, potensi itu akan tetap akan terjadi.”⁴

Berdasarkan penjelasan dari Siti Aminah Tardi diatas, konstruksi sosial di masyarakat ikut serta mempengaruhi adanya fenomena kekerasan di wilayah pesantren. Cara pandang masyarakat kepada tokoh agama membuat mereka tidak

³ Web ECPAT, "Terjadi Pelecehan Seksual Di Pesantren", diakses pada 11 November 2021, <https://ecpatindonesia.org/berita/terjadi-pelecehan-seksual-di-pesantren/>

⁴Siti Aminah Tardi (Komisioner Komnas HAM), "Jombang Darurat Kekerasan Seksual, Beberapa Pelakunya Agamawan" pada 1 Desember 2001, Youtube Narasi Newsroom, diakses pada 7 Januari 2021, https://youtu.be/1_HuscRjMN4

dapat berpikir objektif dalam melihat fenomena yang sedang terjadi. Tokoh agama dalam agama apapun dipercaya sebagai pribadi yang baik dan tidak mungkin melakukan hal yang menyimpang karena otoritas keilmuan agama yang dimilikinya. Bahkan saat korban telah melaporkan kejadian yang telah dialami pun masih banyak masyarakat yang tidak mempercayai hal tersebut. Disamping itu, kekerasan pada perempuan ini juga berpotensi dilakukan oleh semua orang yang memiliki kuasa. Dalam budaya patriarki, orang-orang tersebut adalah mereka yang selalu menempatkan laki-laki lebih *superior* sedangkan perempuan hanya sebagai objek.

Selaras dengan itu, peneliti juga menemukan terdapat kasus-kasus dengan alasan serupa yang terjadi di luar lembaga keagamaan. Menurut salah satu informan bernama Bunga (Nama samaran) menceritakan pengalamannya mendapat pelecehan oleh teman laki-laki yang dikenal rajin beribadah di ruang publik. Sebelumnya Bunga mengira bahwa teman nya tidak mungkin melakukan hal tersebut dan akan aman jika berada didekat temannya tersebut. Namun yang terjadi sebaliknya, temannya tersebut malah menyentunya tanpa meminta izin.⁵ Kedua, informan lain bernama Suwara (Nama samaran) mengungkapkan mendapat pelecehan melalui pesan *whatsapp* dari salah satu anak pemilik pesantren yang dianggap sebagai laki-laki yang saleh dan menjadi panutan semua orang. Pelecehan tersebut berupa ajakan untuk melakukan *video call sex* (VCS) yang dikirim melalui pesan *voice note* (VN). Selain itu, melalui beberapa kiriman VN yang lain ajakan untuk melakukan VCS, dilakukan dengan dengan usaha-usaha

⁵Bunga (Korban pelecehan seksual) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 01 November 2021

mempengaruhi korban menggunakan kalimat-kalimat agama. Diantaranya, “*Insyallah* nanti bakal membuat enak e sampean” (*Insyallah* nanti akan membawa kebaikan untuk anda).⁶ Disamping itu, melalui akun instagram seorang *influencer* bernama Gita Savitri Devi @gitasav, dimana dalam storinya yang mengkomodifikasi cerita kekerasan yang dialami perempuan terdapat beberapa jenis kasus seperti meminta perempuan agar tidak berpikir lebih luas dan terbuka karena bisa mengakibatkan menjadi istri durhaka, ajakan untuk melakukan hubungan badan oleh orang yang dikenal “alim”, kasus memaksa istri untuk memberi izin poligami dan cerita-cerita kekerasan pada perempuan serupa lainnya.⁷

Dengan banyaknya fenomena kekerasan pada perempuan di ranah keagamaan bahkan melibatkan agamawan seperti yang telah peneliti paparkan diatas telah menjadi ide pokok untuk mengantarkan pada beberapa urgensi penelitian. **Pertama**, ketika masyarakat Mekkah dalam keadaan “jahiliyah” atau bisa diartikan sebagai zaman “kebodohan” yang mana salahsatu yang marak terjadi adalah deskriminasi dan kekerasan pada perempuan, perintah pertama yang diterima oleh Rosul adalah memperbaiki akhlak. Dari sini kemudian terdapat pesan yang dapat diambil bahwa akhlak merupakan bagian yang sangat penting bagi misi manusia di dunia hingga hari ini termasuk untuk menghilangkan ketidakadilan yang diterima oleh perempuan. Peran dakwah sangat dibutuhkan untuk menyebarluaskan pesan-pesan ini bahwa perilaku agama mencakup ibadah

⁶Suvara (korban pelecehan seksual) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 01 November 2021

⁷Highlight Story Instagram @gitasav, “Akhi-akhi (emotikon sampah)”, diakses pada 18 Januari 2022, <https://instagram.com/gitasav?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

dan juga akhlak terhadap sesama, tidak terkecuali pada perempuan. Maka dengan banyaknya kekerasan yang dialami oleh perempuan di masa sekarang hingga dalam ranah keagamaan maka mempertanyakan eksistensi dakwah di tengah fenomena yang terjadi merupakan hal yang mendesak.

Kedua, fenomena ini berpotensi membuat nama baik dari lembaga keagamaan dan tokoh agama menjadi buruk dan mengikis kepercayaan masyarakat. Padahal dua hal ini adalah penting bagi dakwah untuk menyebarluaskan agama Islam yang sebenarnya yang tidak pernah mengajarkan kekerasan. Sehingga terdapat urgensi untuk melihat dan menemukan bagaimana model dakwah yang tepat untuk mencegah kekerasan pada perempuan di tengah masyarakat.

Ketiga, fenomena kekerasan pada perempuan dan kaitannya dengan dakwah khususnya dilihat dari perspektif Komunikasi Penyiaran Islam masih sangat jarang dilakukan. Sehingga topik ini memiliki tingkat kebaruan (*novelty*) yang tinggi dan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Banyaknya kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan dengan cara mempengaruhi dan memperdaya korban dengan kalimat-kalimat keagamaan maupun dalil-dalil agama. Cara ini dilakukan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan aksinya. Padahal dalam Islam, kekerasan terhadap perempuan bukan sesuatu yang

dibenarkan dengan alasan apapun. Fenomena ini juga sangat bertentangan dengan perintah-perintah dalam Islam salah satunya terkait dengan sifat akhlakul karimah.

- b. Dengan adanya berbagai strategi dakwah yang selama ini telah banyak dipraktikan oleh banyaknya dai harusnya memberikan efek atau pengaruh bagi moralitas. Namun, dalam fenomena yang sedang di bahas oleh peneliti menunjukkan fakta yang sebaliknya antara tujuan dakwah dan efek yang diterima. Sehingga perlu untuk bertanya bagaimana dakwah Islam tentang perempuan selama ini.
- c. Saat ini media sosial khususnya *YouTube* memiliki peran yang besar bagi perkembangan dakwah. Beragam konten dakwah yang baik secara sengaja di unggah oleh dai maupun oleh akun anonim bisa diakses oleh semua mad'u. Sehingga memungkinkan efek dakwah diperoleh tidak hanya oleh mad'u yang mendapatkan pesan dakwah secara langsung melainkan juga dari konten di *youtube* meski tidak mengenal dai.
- d. Minimnya penelitian yang mengangkat tentang bagaimana dakwah tentang perempuan. Padahal dakwah memiliki peran penting sehingga diperlukan untuk menemukan solusi dengan merumuskan dakwah yang tepat dan sesuai untuk menangani persoalan kekerasan pada perempuan.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini akan berusaha untuk meneliti bagaimana konten ceramah dai selama ini dan adakah konten-konten kekerasan pada perempuan di dalamnya. Adapun kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan verbal melalui kata-kata. Peneliti akan fokus untuk melihat pada konten-konten ceramah dai dari Jawa Timur yakni QX, QY dan QZ⁸ di *youtube* yang di publikasikan tahun 2021. Pemilihan subjek ini diambil dari keaktifan dai dalam kepemilikan media sosial salah satunya dilihat dari instagram dan youtube atau direpost oleh akun lain yang secara algoritma ceramah-ceramah dai ini akan lebih mudah ditemukan.

Video ceramah yang diambil adalah video dengan judul perempuan atau kata yang terkait (istri, anak perempuan, ibu, janda dan lainnya) yang berasal baik dari akun *youtube* milik pribadi dai maupun akun anonim. Video-video tersebut adalah hasil ceramah yang dilakukan dai secara langsung seperti pengajian umum maupun pada pengajian tertentu.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konten ceramah tentang perempuan dai Jawa Timur dalam *youtube* pada tahun 2021?
2. Apakah terdapat kekerasan verbal terhadap perempuan pada konten ceramah dai Jawa Timur dalam *youtube* tahun 2021?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami bagaimana konten dakwah dai Jawa Timur dalam *youtube* pada tahun 2021

⁸ Nama subjek dai disamarkan sebagai etika penelitian

2. Untuk memahami lebih dalam adakah konten kekerasan verbal terhadap perempuan pada ceramah dai Jawa Timur dalam youtube pada tahun 2021

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis-Akademis

Dari aspek akademik, peneliti berupaya untuk memahami lebih dalam tentang konten ceramah dakwah atas realitas kekerasan pada perempuan berbasis agama yang mana hal itu juga menjadi topik dalam studi komunikasi penyiaran Islam (KPI). Penelitian ini akan memberikan warna yang berbeda karena menyajikan fenomena baru dalam dakwah dengan pendekatan multidisipliner. Begitu juga pada perkembangan pendekatan dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni pendekatan wacana kritis (Norman Fairclough) dan teori kekerasan simbol (Pierre Bourdieu). Seperti misalnya untuk melihat seberapa jauh pendekatan dan teori yang digunakan dalam memahami dan mengungkap realitas simbol bahasa/ucapan yang ada di dalam konten ceramah terkait dengan kekerasan verbal dan simbolik.

Disamping itu, hasil dari penelitian ini akan memberikan khasanah ilmu baru bagi perkembangan isu *social-religius*, yang selama ini dua ilmu tersebut sering dibedakan keberadaannya.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

- a. Bagi pendakwah baik yang sifatnya perorangan maupun organisasi, penelitian ini berorientasi untuk dapat menciptakan desain dakwah yang ramah terhadap perempuan. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendakwah untuk menerapkan konten dakwah yang baru atau menjadi acuan evaluasi bagi konten dakwah sebelumnya.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi acuan dalam membuat kebijakan untuk melindungi perempuan. Khususnya penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi kementerian Agama dalam membuat kebijakan-kebijakan kedepannya.
- c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) khususnya yang fokus pada perempuan, penemuan-penemuan baru yang disajikan didalam penelitian akan berfungsi sebagai wawasan guna melakukan gerakan-gerakan tertentu yang berguna bagi kebaikan perempuan dan masyarakat pada umumnya.
- d. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumbangan referensi bagi penelitian dengan topik terkait bahkan mampu

menjadi inspirasi dan diaplikasikan dalam bentuk penelitian yang lain.

- e. Bagi masyarakat atau mad'u, dalam penelitian ini banyak menyajikan realitas sosial yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Sehingga dari sini, masyarakat dapat mengambil hikmah yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan yang lebih baik.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Konten Ceramah Dai Jawa Timur dalam Kanal Youtube pada Tahun 2021 (Studi tentang Perempuan Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis)” belum pernah dilakukan sebelumnya. Tetapi, penelitian bertema tentang itu secara terpisah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan penelusuran, penelitian sebelumnya ada beberapa tema yang berisikan baik secara substansi maupun secara metodologi. Di bawah ini merupakan kajian penelitian terdahulu dengan klasifikasi berdasarkan substansi maupun metodenya :

1. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Artikel dengan judul “Islamic Newspeak : The Use of Arabic Terms as a Form of Cultural Hegemony in Political Communication by Muslim Fundamentalist Groups in Indonesia” yang ditulis oleh Lestari Nurhayati dan Adam J. Fenton. Jurnal ini dipublikasikan oleh Journal of Indonesian Islam Volume 14. No. 02. Desember 2020. Tulisan ini membahas tentang pandangan

Hisbut Tahrir Islam (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI) dalam memaknai tiga kata dalam bahasa arab yang sering keduanya gunakan di ranah publik yakni Jihad, Khilafah dan Habib dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis milik Fairlaugh. Makalah ini berteori bahwa praktik ini sesuai dengan gagasan Gramscian tentang hegemoni budaya, bahwa elit penguasa membuat persetujuan, loyalitas, dan disiplin pengikut untuk secara tidak kritis menyesuaikan diri dengan pemikiran hegemoni yang disukai.

Artikel dengan judul "Ideologi Akun Instagram @Tahilalat : Analisis Wacana Kritis", ditulis oleh Eva eviani yang diterbitkan pada tesis Program Studi Linguistik (2021). Artikel ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model norman fairclough, yang bertujuan untuk menjelaskan bentuk sindiran dalam teks, praksif, diskursif dan praktek sosial budaya dalam visualisasi gambar dan menggunakan ideologi yang terkandung didalam visualisasi gambar dan kolom komentar komik strip @tahilalats).

Artikel dengan judul " Wacana Perlawanan Persebaya 1927 Terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough", ditulis oleh Ardhina Saraswati dan Ni Wayan Sartini yang diterbitkan pada jurnal Mozaik Humaniora, Vol 17 no 2 (2017). Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough bertujuan untuk mengetahui aspek kebahasaan yang digunakan bonek dalam mempresentasikan bentuk perlawanan, bentuk praktik wacana dan aspek kebahasaan yang dihasilkan, serta praktik sosial yang melatarbelakangi aspek kebahasaan yang digunakan dalam memunculkan wacana tersebut.

Artikel dengan judul "Wacana Kritis Fairclough Dalam Teks Iklan Mana Tau : Indian Royal Coffee", ditulis oleh Khikmah Susanti, Puji Anto, dan Atiek Nur Hidayati pada jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia vol. 3 nomor 2 (2019). Artikel ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang melihat teks iklan berdasarkan tiga dimensi yaitu teks (teks), praktik teks (discourse Practice), dan praktik sosialkultural (sociocultural Practice), yang bertujuan untuk mengetahui iklan India royal coffee berdasarkan survei yang dilakukan terhadap beberapa komuter line. Dari beberapa iklan yang ada penumpang banyak yang suka dengan iklan india royal coffee dengan berbagai alasan. salah satu alasan yang menonjol adalah terkait dengan kebutuhan perut (makanan).

Artikel dengan judul "Representasi Politisi Indonesia (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Topik "Negeri Jenaka" Dalam Matanajwa) ditulis oleh Anggi Restiani dan Nani Darmayanti Pada Jurnal Literasi Vol. 3 Nomor 2 (Oktober 2019). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan dukungan kajian pustaka dan observasi guna memperkaya data dengan menggunakan teknis analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Yang memaparkan representasi para politisi Indonesia melalui topik perbincangan dalam acara Mata Najwa dengan topik "Negeri Jenaka" yang mendatangkan komedian ternama cak lontong.

Artikel dengan judul " Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough" ditulis oleh Elya Munfarida diterbitkan pada jurnal Komunika Vol 8 Nomor 1 (Januari-Juni 2014) , artikel ini dilatarbelakangi oleh kritik terhadap teori yang ada semakin menegaskan meningkat nya minat para intelektual yang

justru berperan mengembangkan kajian wacana menjadi kajian multidisipliner. Dengan meramu tiga tradisi yakni linguistik, interpretatif dan sosiologi. Fairclough menawarkan model diskursus yang memuat tiga dimensi yakni teks, praktis diskursif, dan praktik sosial.

Artikel dengan judul "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS Ditengah Pandemi", ditulis oleh Sinta Kartika Sari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Artikel ini diterbitkan pada jurnal An-nida, vol. 12 Nomor 2 (Juli-Desember 2020). Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pisau bedah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough yang bertujuan untuk membedah berita yang sedang jangan diperbincangkan di media adalah kenaikan BPJS oleh Presiden Jokowi.

Artikel dengan judul "Perempuan Dalam Teks Humor (Analisis Wacana Kritis Kolom Humor Si Palui Di Surat Kabar Banjarmasin Post) ", ditulis oleh Irene Santika Vidiadari pada tesis Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (2016). Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi praktik-praktik ketimpangan gender yang terjadi dan dipresentasikan melalui kolom si Palui yang mana perempuan sebagai objek humor yang diasosiasikan dengan seksualitas. Metode analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough yang pada proses penelitiannya, selalu ada keterkaitan antara teks, produsen teks dan konsumennya serta praktik sosialkultural disekitar teks itu.

Artikel dengan judul "Analisis Dimensi Teks Dan Sosial Budaya Atas Harian ABC News (Sebuah Analisis Wacana Kritis Oleh Norman Fairclough) ", ditulis oleh Danang Dwi Harmoko pada tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI (2016). Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Penelitian ini membahas mengenai media pemberitaan ABC News terkait Kasus Penyelundupan narkoba jenis heroin dari Australia menuju Indonesia melalui Bali dengan menggunakan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough untuk mendalami wacana pemberitaan dari ABC News terkait eksekusi mati terpidana Bali Nine yang menimbulkan ketegangan antara Indonesia dan Australia.

Perbedaan yang terlihat dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang juga menggunakan pendekatan CDA diatas yakni terletak pada subjek, objek dan teori lain yang digunakan. Pertama, penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengambil subjek kelompok diantaranya penelitian tentang persebaya yang mengambil teks dari banner, media *online* dan *offline* dengan fokus pada teks berita, pembuat iklan, kelompok HTI dan FPI dengan memperoleh teks melalui wawancara, serta program TV Mata Najwah dengan fokus pada salah satu tema. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian ini yang menekankan pada subjek yang dai yangmana unit analisisnya adalah individu. Sedangkan objeknya adalah konten ceramah dai tersebut. Disamping itu, dari penelitian diatas tidak ada yang mengkolaborasikannya dengan menggunakan teori kekerasan simbolik seperti penelitian ini dalam membahas hasil penelitian.

2. Dakwah di Media Sosial Youtube

Artikel dengan judul "Youtube Sebagai Media Dakwah" Ditulis oleh Hamdan dan Mahmudin, pada palita: *journal of social religion research* vol. 6 no. 1 (April-2021). Fokus media penelitian ini adalah youtube sebagai media dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media youtube sebagai media dakwah semakin menjanjikan dan semakin mudah dilakukan, dimana terdapat keterkaitan antara media youtube dengan dakwah adalah kesamaan sasaran, segmentasi yang sama dan kesamaan kebutuhan. Artikel ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan melalui penelusuran terhadap sebagai karya ilmiah, berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah yang membahas tentang media (khususnya youtube) dan dakwah, melalui pengumpulan data, pengelolaan data, dan tahap analisis data.

Artikel dengan judul "Dakwah di Media Sosial" Ditulis oleh Ilham Maulana, Chatib Saefullah, dan Tata Sukyat pada jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 3 No. 3 (2018). Artikel ini menggunakan metode analisis isi yaitu (menganalisis, menguraikan, memahami dan menjelaskan), yang digunakan untuk mengetahui peran admin sebagai dai dalam akun youtube AkhyarTv.

Artikel dengan judul "Kebebasan Dakwah Berdakwah di Youtube: Suatu Analisis Pola Partisipasi Media" Ditulis oleh Ari Wibowo pada jurnal Mawa'iz Vol. 9 No. 2 (2018). Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis. Yang terdapat dua fokus pendekatan kaji yang yaitu 1) pendekatan participatory culture, untuk mengetahui karakteristik channel

youtube dakwah 2) pendekatan analisis dampak media baru untuk menganalisis problematika dai dan mad'u milenial dalam konteks aktifitas dakwah di channel *youtube*.

Artikel dengan judul, "Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Berdakwah di Tengah Pandemi" ditulis oleh Ericka Handayani dan Ambang Daulay Hikmah Vol. 15 No. 1 (Juni 2020). Artikel ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan pengumpulan dokumentasi dan wawancara dilakukan yang melalui menyebarkan link google formulir yang akan diisi oleh informan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan *youtube* digunakan sebagai media komunikasi dakwah di kota Padang sidimpuan.

Artikel dengan judul "Penggunaan Aplikasi Youtube Sebagai Media Dakwah di Era Pandemi Covid-19 " oleh I Makna A 'raaf K, Prihantoro N P, Sifa Larasati, M. Fais Noor M, Hisny Fajrussalam pada Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Vol. 21 No. 2 (2021). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Adanya Pandemi Covid-19 yang mana protokol kesehatan melarang dan membatasi kegiatan yang sifatnya mengumpulkan banyak orang. Hal ini juga berdampak pada kegiatan keagamaan seperti dakwah yang memerlukan solusi alternatif, sebab sebelumnya dilaksanakan dengan tatap muka dan berkumpul. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dimana data yang dikumpulkan dari sumber-sumber terpercaya seperti penjelasan Al-Qur'an dan hadist.

Artikel dengan judul "*Youtube Sebagai Media Dakwah di Era Milenial (Channel Nussa Official)*" ditulis oleh Salma Laila Qodriyah pada jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah Vol. 1 No. 2 (2021). Artikel ini merupakan jenis Penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pendekatan observasi/pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Yang digunakan untuk mengamati *channel* Nussa Official sebagai media untuk berdakwah, dengan besar harapan bukan sekedar hanya untuk tontonan tetapi sebagai tuntunan.

Artikel dengan judul "*Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh*" ditulis oleh Arif Ramdan Sulaeman, Anhar Fazri, dan Fairus pada jurnal Communication Vol. 11 No. 1 (April 2020). Artikel ini menjelaskan mengenai youtube sebagai objek media kreatif yang dilakukan banyak orang dalam menyampaikan ide melalui kreatifitas salah satunya dimanfaatkan sebagai pesan media dakwah, Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknis analisis isi (Content Analysis) yang menggunakan pendekatan Harold D. Lasswell.

Artikel dengan judul "*Youtube As A Da'wah Media*" ditulis oleh Ahmad Tamrin Sikumbang dan Rahmi Fitra Ulwani Siahaan pada jurnal Al-Bayan : Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah Vol. 26 No. 2 (Juni-Desember 2020). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perkembangan teknologi yang saat ini mengalami kemajuan begitu pesat. Berbagai media memberikan informasi tanpa batas dan waktu, salah satunya media youtube paling populer menjadi sarana paling mudah dalam penyebaran dakwah. Artikel ini menggunakan metode penelitian.

Artikel dengan judul "Pergeseran Media Penyiaran Islam Di Tengah Wabah Corona Virus Disease 2019 (Studi Analisis Konten Channel Youtube Penyiar Islam)" , ditulis oleh Kholid Novitanto pada jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3 No. 2 (November 2020). Artikel ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan tujuan menjelaskan fenomena objek penelitian. Adapun penelitian ini dianalisis menggunakan konten analisis untuk mengungkapkan fakta yang terjadi pengguna akun youtube melalui konten yang dikonstruksi oleh penyiar islam, diantaranya Ustadz Adi Hidayat (31.477.224 viewers), Ustadz Felix Siau (42.395.272 viewers), Ustadz Syamsuddin Nur (8.393.617 viewers).

Artikel dengan judul "Youtube Sebagai Saranah Komunikasi Dakwah Di Kota Makassar", ditulis oleh Ibnu Hajar pada jurnal Al-Khitabah Vol. V No. 2 (November 2018). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh memanfaatkan *youtube* sebagai saranah komunikasi dakwah, serta bagaimana kelebihan dan kelemahan youtube sebagai saranah komunikasi dakwah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teori New Media sebagai pendekatan penelitian.

Penelitian diatas memiliki tema dakwah di media sosial youtube. Bagian inilah yang menjadi satu-satunya irisan yang memiliki kesamaan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan. Perbedaan yang menonjol terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terhadulu lebih fokus melihat bagaimana youtube digunakan sebagai media dakwah yang ditekankan pada strategi, kebebasan hingga pada pergeseran model dakwah akibat pandemi. Disamping itu, penelitian-

penelitian tersebut sebagian di bahas secara umum dan sebagian lagi fokus pada *channel* tertentu (AkhyarTV, Nusa *Official*, penyiar Islam). Hal ini tentu berbeda dengan peneliti yang lebih menekankan pada konten ceramah dai tertentu yang videonya dapat diperoleh melalui beragam *channel* di *youtube*.

3. Dakwah tentang Perempuan

Artikel dengan judul "Dakwah Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Materi Dan Kegiatan Dakwah yang Dilaksanakan Muballighah di Banjarmasin, 2012) ", ditulis oleh Norlaila dan Mudhi'ah pada jurnal Mu'adalah : Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2013). Artikel ini membahas tentang dakwah pemberdayaan perempuan, materi dan kegiatannya yang mengarah kepada peningkatan kualitas perempuan dalam pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan serta kepemimpinan. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data digali dengan teknik observasi, wawancara dengan teknik *Snowball* sampling dan dokumentasi.

Artikel dengan judul, "Perempuan Dan Dakwah Di Dataran Tinggi Gayo", yang ditulis oleh Fachrur Rizha dan Ali Mustafa pada jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam Vol. 3 No. 1 (2020). Artikel ini membahas tentang Perkembangan dakwah di dataran tinggi Gayo yang masih berfokus pada perempuan sendiri, sangat minim yang bisa menjadi pendakwah di muka umum (laki-laki dan perempuan). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara dan observasi. Penentuan informan dilakukan berdasarkan *Purposive Sampling*.

Artikel dengan judul "Gender Dalam Dakwah Untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik) ", ditulis oleh Ulfatun Hasanah pada jurnal Ilmu Dakwah Vol. 38 No. 2 (Juli-Desember 2018). Artikel ini membahas mengenai munculnya isu ketidakadilan gender dan diskriminasi gender akibat adanya proses konstruksi sosial didalam masyarakat. Dalam tuntutan konstruksi ini keseimbangan, fungsi, status, dan hakikat antar jenis kelamin diharapkan dapat direalisasikan. Hasil penelitian ini berusaha menampakkan *gender* dalam dakwah dan pembangunan tidak harus sama peran antara laki-laki dan perempuan, ada wilayah sendiri-sendiri yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan dakwah dan pembangunan.

Artikel dengan judul "Peningkatan Peran Pendakwah Perempuan di Masyarakat di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar : Analisis Teori Kelompok Bungkam (*Muted Group Theory*) Dan Teori Feminisme", ditulis oleh Nurliya Ni'matul Rohmah pada jurnal Al- I'lam : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Vol. 1 No. 2 (March 2018). Artikel ini menggunakan paradigma penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini tentang peran pendakwah perempuan dalam peningkatan dakwah islam di desa Sananwetan kecamatan Sananwetan Kota Blitar yang dianalisis menurut teori kelompok bungkam dan feminisme.

Artikel dengan judul "Dakwah Muhammadiyah Melalui Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Dakwah Aisyiyah (Studi Kasus: Aisyiyah Ranting Kassi-Kassi Cabang Karunrung Kota Makassar) ", ditulis oleh Rohana pada jurnal Bimas Islam Vol. 11 No II (2018). Artikel ini menggunakan metode penelitian

Field Research dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif (wawancara, pengamatan, dan dokumentasi). Hasil dari penelitian artikel ini adalah gerakan jamaah dan dakwah yang dilakukan oleh Aisyiyah masih kurang peminatnya dikarenakan kurangnya pemahaman dari mereka tentang pentingnya perempuan dalam berdakwah untuk menunjang berbagai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan syiar islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Artikel dengan judul, "Identitas Dakwah Perempuan Dengan Techno-Religion", ditulis oleh Ellis Lestari Pembayun” pada jurnal El-madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Vol. 1 No. 2 (2020). Artikel ini memfokuskan terhadap fenomena pembentukan identitas yang dibangun melalui dakwah yang disampaikan perempuan di media sosial, seperti komunitas Ngaji Kajian Gender (Ustazah Nur Rodiyah), Niqob Squad (Indardari dan Dina Nurlina), dan Mumpuni Handayekti ini berupaya untuk dikaji melalui pendekatan konsep Teknoreligion, media sosial berpotensi memperluas dan menstrukturkan perilaku keagamaan sebagai bagian masyarakat milenial.

Artikel dengan judul "Rekonstruksi Materi Dakwah Untuk Pemberdayaan Perempuan Perspektif Teologi Feminisme", ditulis oleh Masthuriyah Sa'dan pada jurnal Harkat : media komunikasi islam tentang gender dan anak Vol. 2 No. 1 (2016). Artikel ini dilatarbelakangi oleh dakwah yang bersifat *ukhrawi-oriented* dan bukan sosial kontekstual yang mengakibatkan perempuan terpasung dalam Otoritas teks yang didalangi oleh laki-laki.

Artikel dengan judul, "Dakwah Muslim Progresif Dalam Menyikapi Kesetaraan Gender", ditulis oleh Ghulam dan Falach Ridhatullah Assya'bani pada jurnal Lentera Vo. IV No. 2 (Desember 2020). Artikel ini dilatarbelakangi oleh perbincangan serius dikalangan para ahli terhadap posisi perempuan yang kurang menguntungkan dikalangan masyarakat dibandingkan dengan laki-laki. Oleh sebab itu artikel ini membahas mengenai kesetaraan gender, terutama dalam pelaksanaan dakwah islam untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam perspektif muslim progresif. Artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan.

Artikel dengan judul "Komunikasi Dakwah Komunitas Perempuan Pekerja Migran di Malaysia", ditulis oleh Hasniar Rofiq , Luluk Fikri Zuhriyah , dan Abdul Muhid pada jurnal Kopis : Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam Vo. 04 issue. 02 (Februari 2022). Artikel ini berfokus pada perempuan muslim pekerja migran di Malaysia yang menciptakan ruang religius dimana mereka bisa mengekspresikan religiusitas mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi dakwah dalam komunitas muslim perempuan pekerja migran di Malaysia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan dianalisis berdasarkan *Grounded Theory* (GT). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara virtual.

Fokus dari penelitian-penelitian terdahulu dengan tema dakwah dan perempuan diatas dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni pertama, penelitian dengan fokus untuk melihat bagaimana dakwah dilakukan pada perempuan (mad'u). Sehingga lebih menekankan pada strategi seperti pemberdayaan maupun dalam mempromosikan kesetaraan gender. Kedua, penelitian yang fokus pada

melihat peran perempuan dalam perkembangan dakwah yang mana fokusnya berbeda-beda. Ada yang lebih menekankan pada spesifikasi tempat (Banjarmasin, Dataran Tinggi Gayo), spesifikasi organisasi masyarakat (Muhammadiyah Aisyiyah, komunitas pekerja migran di Malaysia) dan peran dakwah perempuan di media sosial. Kedua tipe ini jelas berbeda dengan peneliti yang lebih fokus pada isi ceramah atau teks-teks yang diucapkan oleh dai tentang kata perempuan maupun terkait untuk dianalisis. Ketiga, adapun satu penelitian yang memiliki fokus penelitian yang mirip dengan peneliti adalah yakni penelitian yang melihat pada materi dakwah yang cenderung merugikan laki-laki karena hanya dilihat secara tekstual. Tetapi perbedaannya terletak pada fokus yang mana penelitian tersebut tidak fokus pada teks-teks ceramah dai tertentu seperti yang dilakukan oleh peneliti. Disamping itu pendekatan yang digunakan juga berbeda dimana penelitian tersebut menggunakan perspektif teologi feminisme.

4. Perempuan di Media Sosial

Artikel dengan judul "Peran Perempuan Di Media Massa" ditulis oleh Zaedun Na'im pada jurnal Al-Wardah : Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Vol. 15 No. 2 (Desember 2021). Artikel ini bertujuan agar memberikan gambaran bagaimana optimalisasi peran perempuan dalam mengisi atau menghiasi pemberitaan di media massa dengan hal-hal positif, yang akan menjadikan sosok perempuan menjadi terangkat derajatnya dan tidak menjadi objek diskriminasi. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi Pustaka atau library research dan bersifat deskriptif, dimana penulis ingin mengungkap lebih dalam bagaimana perempuan di media massa.

Artikel dengan judul "Potret Stereotip Perempuan Di Media Massa", ditulis oleh Sukma Ari Ragil Putri pada jurnal Representamen Vol. 7 No. 2 (Oktober 2021). Artikel ini dilatarbelakangi oleh stereotip gender yang terlembagakan secara turun temurun sehingga dianggap membuat pergerakan perempuan menjadi sempit sehingga perempuan sendiri menjadi enggan, takut dan malu jika tidak sesuai dengan stereotip yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes untuk memaknai unggahan di akun instagram @zoyalovers dengan menggunakan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Artikel dengan judul "Media Sosial Dan Gaya Hidup Perempuan Di Indonesia", ditulis oleh Bambang Setyo Utomo dan Pawito pada jurnal Palastren Vol. 10 No. 2 (Desember 2017). Artikel ini dilatarbelakangi oleh munculnya media sosial membuat Perempuan Indonesia yang merupakan pengguna terbanyak media sosial saat ini. Pengguna media sosial bukan hanya untuk mencari teman tapi juga untuk finansial. Ada semacam tren pada saat ini yaitu menggunakan media sosial untuk usaha.

Artikel dengan judul "Potret Media Sosial dan Perempuan", ditulis oleh Evawani Elysa Lubis pada jurnal Paralela Vol. 1 No. 2 (Desember 2014). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan media sosial yang menjadi pengaruh bagi kehidupan manusia terutama perempuan. Dari beberapa hasil penelitian bahwa perempuan menjadi pengguna media sosial yang paling dominan dikarenakan dengan adanya media sosial perempuan dapat menjadi dirinya sendiri

seperti halnya dibidang bisnis, politik maupun psikologi dimana dapat mengurangi stress yang dirasakan.

Artikel dengan judul "Media Sosial Dan Perempuan (Analisis Wacana Terhadap Facebook Sebagai Media Komunikasi Teknik Bagi Perempuan)" yang ditulis oleh Selfi Budi Helpiastuti dari Fakultas FISIP Universitas Jember. Artikel ini dilatarbelakangi oleh Perempuan yang gemar bersosialisasi sehingga menjadi paling dominan menggunakan media sosial salah satunya adalah *Facebook* dimana dapat menjalin hubungan silaturahmi dapat berhubungan dengan orang yang mempunyai hobi yang sama, teman baru, dan mencari pasangan hidup. Hal ini disebabkan oleh karakteristik media sosial yaitu partisipasi, percakapan, dan keterhubungan memberikan peluang kepada perempuan untuk menyalurkan aspirasi, ide kepada teman-temannya, kolega maupun saudaranya.

Artikel dengan judul "Teknologi Digital Sebagai Media Objektifikasi Perempuan :Kajian Kritis Media Sosial" Ditulis oleh Himmatul Khairah dan Shuri Mariasih Gietty Tambunan pada jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni Vol. 3 No. 2 (Oktober 2019). Artikel ini dilatarbelakangi oleh media sosial sebagai alat pelanggeng dominasi ideologi patriarki yang memosisikan perempuan sebagai obyek atau pihak yang lebih inferior. Kajian kritis terhadap media sosial melalui pendekatan multi disiplin seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *digital ethnography* yang harus dikembangkan agar penelitian akademis dapat membongkar ideologi dominan dalam praktek budaya yang terjadi pada media sosial.

Artikel dengan judul "Citra Perempuan Dalam Media" , ditulis oleh Robeet Thadi pada jurnal syi'ar Vol. 14 No. 1 (Februari 2014) .Penelitian ini menjelaskan penampilan perempuan dimedia massa dapat dilihat dari makna yang terkandung secara intrinstik dalam muatan informasi yang merendahkan perempuan dengan menjadikan perempuan sebagai objek pihak yang berkuasa khususnya ekonomi. Wacana yang merendahkan perempuan ada yang bersifat terbuka (overt) dan manifest sehingga mudah diidentifikasi seperti eksploitasi bagian tubuh dalam konteks seksual dengan tujuan sensualitas. Sementara ada yang tersembunyi (latent). Seperti eksploitasi tubuh perempuan seperti kecantikan,

Artikel dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Media Sosial" ditulis oleh Rehia K. I. Barus pada jurnal Simbolika Vol. 1 No. 2 (September 2015). Artikel ini bertujuan untuk menelaah bagaimana pemberdayaan perempuan dilakukan melalui Media sosial. Melalui metode studi kasus, peneliti ingin mempelajari fenomena pengguna Media sosial oleh lembaga pemberdayaan perempuan langsung pada keadaan alaminya. Fokus penelitian ada dua yaitu personel yang melakukan aktifitas bimedia sosial pada isi media sosial yang mereka kelola telah pada personel pelaku Media sosial memberikan bab kemampuan penggunaan media sosial kelompok perempuan.

Artikel dengan judul "Perempuan-Perempuan Muhammadiyah Dalam Media Massa Pada Agenda Abadi Dua Muhammadiyah (Kajian Semiotik)", ditulis oleh Nibros Hassani pada English Education Departement/FTIK, IAIN Salatiga. Artikel ini membahas mengenai perempuan dan media telah banyak didiskusikan dari perspektif feminis dan berkontribusi dalam pengembangan

analisis media. Hal ini diperkuat dengan agenda abad dua muhammadiyah beserta tantangannya termasuk kesetaraan gender dalam *sustainable development goals* (SDGs). Peneliti menggunakan pendekatan semiotik, penulis menganalisis hasil yang didapatkan kemudian menginterpretasikannya kedalam konteks saat ini sebagai hasil penelitian.

Penelitian-penelitian terdahulu bertema perempuan di media sosial lebih banyak membahas potret perempuan yang digambarkan dalam media sosial. Irisan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagian membahas tentang bagaimana perempuan dalam media sosial sering diposisikan sebagai objek yang erat kaitannya dengan ideologi patriarki. Tetapi perbedaannya adalah fokus peneliti adalah konten ceramah dai-dai tertentu dalam *youtube*. Pendekatan yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian terdahulu pendekatan yang digunakan diantaranya adalah semiotik, analisis wacana, dan *ethnography*.

Berdasarkan pemaparan studi literatur diatas, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang perempuan dalam konten ceramah dai Jawa Timur belum pernah dilakukan. Sehingga posisi peneliti dalam penelitian ini jelas yakni berupaya mengkaji bagaimana konten ceramah tentang perempuan sehingga nantinya menjadi inspirasi untuk menciptakan formula dakwah yang tepat sebagai solusi dari persoalan tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berupaya untuk mendeskripsikan dan memahami konten ceramah dai Jawa Timur di *youtube* atas realitas kekerasan pada perempuan berbasis agama. Metode kualitatif sendiri lebih menekankan prosedur penelitian pada aspek proses dan makna yang dilihat secara menyeluruh.⁹ Peneliti menggunakan teori kekerasan simbolik oleh Pierre Bourdieu dalam melihat topik masalah yang diangkat. Hakekatnya, kekerasan simbolik adalah makna, logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar. Dengan menyembunyikan kekerasannya, diharapkan kekerasan simbolik tersebut bisa diterima oleh khalayak sebagai sesuatu yang wajar, sebagai wacana yang dominan atau *doxa*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi, yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa, di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi

⁹ Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York : Charles Scribner and Son, (1975), 4 Norman K. Denzin & Yuona S. Lincoln, *Handbook to Qualitative Research* (California : Sage Publications, 1994) 4; Nursyam & Suko Susilo, *Jejak Politik Kaum Tarekat* (Surabaya : Jengala Pustaka Utama, 2020) 23

masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Jadi, analisis wacana yang dimaksudkan dalam sebuah penelitian adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi subjek dengan mengikuti struktur makna dari subjek sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Dalam analisis wacana, bahasa menjadi unit pengamatan utama. Bahasa menurut Deddy Mulyana didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.¹⁰

Seperti Van Dijk, analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.¹¹ Dalam analisis wacananya, Fairclough memusatkan perhatian pada bahasa. Pemakaian bahasa dalam suatu wacana dipandang sebagai sebuah praktik sosial. Model analisis wacana kritis Fairclough berfokus pada bagaimana bahasa dalam suatu wacana

¹⁰Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2014

¹¹Eriyanto. 2003. Analisis Wacana. Yogyakarta: LkiS. 285

terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.¹² Dalam model Fairclough analisis wacana dibagi dalam tiga dimensi, yaitu teks (text), praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Teks dianalisis secara linguistic dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas. Analisis linguistik tersebut dilakukan untuk melihat tiga unsur dalam teks, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Yang ingin dilihat dalam elemen representasi adalah bagaimana orang, peristiwa, kelompok, atau apapun ditampilkan dan digambarkan di dalam teks. Representasi dapat dilihat dari 5 hal, yaitu: 1. Representasi dalam anak kalimat. 2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat. 3. Representasi dalam rangkaian antar kalimat. 4. Relasi. 5. Identitas.

2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, subjek yang dipilih oleh peneliti adalah dai yang berasal dari Jawa Timur karena beberapa alasan strategis. Jawa Timur merupakan wilayah dengan potensi dai yang besar yang membuat peneliti memiliki banyak pilihan dalam menentukan subjek penelitian. Hal ini dikarenakan : pertama, Jawa Timur merupakan salah satu wilayah dengan penduduk muslim terbanyak di Indonesia, yakni menempati posisi ke dua setelah Jawa Barat.¹³ Kedua, berdasarkan statistik yang dimuat oleh kemenag, wilayah ini memiliki jumlah

¹²Norman Fairclough. *Critical Discourse Analysis*. (London: Longman, 1995)

¹³ Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Jawa Barat Povinsi dengan Penduduk Muslim Terbesar di Indonesia pada Juni 2021 : 10 Provinsi dengan Jumlah Penduduk Beragama Islam Terbesar (Jun 2021). Diakses 30 Desember 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/12/jawa-barat-povinsi-dengan-penduduk-muslim-terbesar-di-indonesia-pada-juni-2021>

pondok pesantren terbesar ketiga di Indonesia¹⁴ dan memiliki jumlah santri terbesar pertama dengan jumlah 323,293 (bermukim) dan 241,006 (tidak bermukim).¹⁵ Disamping itu alasan lain yang menjadikan wilayah ini dipilih karena kaitannya dengan latar belakang masalah penelitian yakni terkait dengan persoalan perempuan : Pertama, berdasarkan data provinsi yang dimuat oleh komnas perempuan, Jawa Timur merupakan wilayah dengan kasus terbanyak ketiga dalam hal kekerasan pada perempuan. Sedangkan lebih spesifik dalam ranah komunitas, Jawa Timur menempati posisi pertama.¹⁶ Kedua, selaras dengan itu Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) mencatat paling tidak terdapat 27 kejadian pelecehan seksual di wilayah pesantren dengan mayoritas korban adalah perempuan. Sepanjang 2021 wilayah Jawa Timur memiliki deretan kasus pelecehan yang menimpa peserta didik di pendidikan berbasis agama, diantaranya : Jombang, Bangkalan, Mojokerto, Trenggalek, Ponorogo, Lamongan, dan Sidoarjo.¹⁷ Dari wilayah tersebut, peneliti mengambil 3 dai yakni QX, QY, dan QZ sebagai subjek. Ketiga dai ini dipilih berdasarkan keaktifannya dalam kepemilikan media sosial dan algoritma kemudahan dalam menemukan ceramah dai baik yang diunggah oleh akun pribadi maupun akun anonim yang lain. Sedangkan objek penelitian adalah video ceramah dai di *youtube* dengan kata

¹⁴ Kemenag, "Statistik Data Pondok Pesantren" diakses pada 25 Desember 2021, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>

¹⁵ Kemendagri, "Sebanyak 323,3 Ribu Santri Bermukim di Jawa Timur, Terbanyak Nasional : 10 Provinsi dengan Jumlah Santri Bermukim di Pondok Pesantren Terbanyak", diakses 25 Desember 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/15/sebanyak-3233-ribu-santri-bermukim-di-jawa-timur-terbanyak-nasional>

¹⁶ Komnas Perempuan, CATAHU 2021 : Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2020 (Jakarta, 5 Maret 2021), diakses <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>

¹⁷ Yopi Makdori, "P2G Catat Ada 27 Pelecehan Seksual di Lembaga Pendidikan Berbasis Agama", diakses 1 Januari 2021, <https://www.liputan6.com/news/read/4733525/p2g-catat-ada-27-pelecehan-seksual-di-lembaga-pendidikan-berbasis-agama>

kunci perempuan atau terkait seperti ibu, istri, anak perempuan, wanita dan lainnya.

Adapun media *youtube* dipilih karena beberapa alasan, diantaranya karena *youtube* menduduki posisi teratas sebagai aplikasi mobile video *streaming* yang paling banyak digunakan di Indonesia yaitu digunakan oleh 93,8 persen.¹⁸ Begitu juga menurut *Google* memberikan data bahwa 50 juta jadi pengguna aktif *youtube* tiap minggunya dari 146 juta pengakses. Ini menandakan *youtube* sebagai platform populer.¹⁹ Berbeda dengan media sosial lain, *youtube* tidak memiliki batasan durasi video. Sehingga pengguna dapat mengunggah video sesuai dengan tujuan dan keinginannya. Serta minimnya kesalahpahaman akibat adanya pemotongan video, sebab di *youtube* video dapat ditonton versi lengkapnya. Maka tak heran, apabila *youtube* dianggap memberikan pengaruh yang signifikan dalam memperkenalkan dan memberi pengaruh positif terhadap dakwah, yang mana *youtube* menjadi sarana untuk menyampaikan materi dakwah sesuai dengan kepentingan dan tujuan. Ditambah dengan adanya kondisi pandemi covid-19 yang terjadi sejak tahun 2020 lalu menjadikan dakwah khususnya ceramah banyak dilakukan melalui *youtube* karena aksesnya yang lebih mudah di tengah pembatasan kontak fisik secara langsung.

¹⁸ Digital in Indonesia: All the Statistics You Need in 2021 — DataReportal – Global Digital Insights diakses tanggal 24 Maret 2021 Pukul 11:57 Wib.

¹⁹ Kustin Ayuwuragi, "Youtube Jadi Aplikasi Media Paling Populer di Indonesia," Media CNN, diakses pada 19 Mei 2022, <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180406202852-213-288967/youtube-jadi-aplikasi-media-paling-populer-di-indonesia>

3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yakni dokumentasi, wawancara dan observasi. Dokumentasi digunakan untuk pengambilan data sekunder, sedangkan teknik wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data primer. Keduanya sama-sama berfungsi untuk mendukung menjawab pertanyaan penelitian.

a. Dokumentasi

Disamping menggunakan teknik wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data terkait topik penelitian melalui berbagai dokumen seperti hasil karya seseorang, foto-foto, hasil penelitian, media, buku, jurnal, undang-undang dan sebagainya.²⁰ Sumber dokumentasi diambil dari sumber terpercaya.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dapat dipahami sebagai kegiatan memberikan pertanyaan terkait dengan topik penelitian kepada narasumber atau responden.²¹ Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara *snowball* yang dapat dipahami sebagai wawancara dengan menentukan narasumber kunci yang memiliki kapasitas dalam topik sehingga nanti

²⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2016), 85

²¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 83

memungkinkan akan diarahkan menuju narasumber lainnya.²² Beberapa narasumber dalam penelitian ini yakni : Luluk Faridah (Kongres Ulama Perempuan Indonesia), Faqihuddin Abdul Qadir (Praktisi dakwah dan penulis Qira'ah Mubadalah : Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender di Indonesia). Narasumber-narasumber ini dipilih karena perannya sebagai praktisi dakwah yang ramah terhadap perempuan sehingga memberikan kontribusi gambaran terkait dakwah bias gender yang sedang peneliti fokuskan. Selanjutnya adalah Moh. Ali Aziz (Akademisi dan Praktisi Dakwah), Hamis Syafaq (Praktisi Dakwah). Kedua narasumber ini dipilih karena perannya sebagai praktisi dakwah di Jawa Timur yang memberikan gambaran tentang kondisi mad'u dan situasi dakwah di Jawa Timur.

c. Observasi Terlibat

Observasi merupakan sebuah proses pengamatan menggunakan pancaindra, seperti mata, telinga, serta kulit. Peneliti sosial dapat melihat kondisi masyarakat yang menjadi tempat penelitiannya. Dengan menggunakan pancainderanya, peneliti dapat merasakan, melihat dan mendengar secara langsung sesuatu yang sedang diteliti.²³ Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan ceramah dai yang sedang diteliti. Adapun

²² Joko Subagyo, P. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 31

²³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2016), 86-87

observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yakni pada pengajian umum QX di salah satu daerah di Jawa Timur pada 21 Juni 2022.

4. Teknik Analisis Data

Secara teknis data yang telah terkumpul perlu dianalisis untuk disajikan menjadi suatu hasil penelitian. Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan analisis data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.²⁴ Pada penelitian ini analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan konsep dan data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Diawali dengan memilih dan menyeleksi video-video ceramah dengan judul yang menggunakan kata perempuan atau terkait seperti ibu, anak perempuan, istri dan mendengarkan berulang-ulang. Kemudian dari video-video yang telah dipilih, peneliti mengambil teks-teks tentang perempuan dan dikelompokkan kepada beberapa tipologi. Namun akan dibedakan pada masing-masing dai yang sedang diteliti.

Selanjutnya, teks-teks ini akan dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough yangmana metodologi ini memiliki tiga dimensi, yaitu *text*, *discourse practice*, dan *socialcultural practice* serta

²⁴ Nazir, Moh. 1985. Metode Penelitian, Jakarta : Ghalia Indonesia.

menggunakan teori milik Pierre Bordieu yakni kekerasan simbolik. Pertama, teks merupakan bagian yang mengandung ideologi tertentu. Dalam dimensi ini peneliti akan berupaya untuk membongkar ideologi tersebut secara linguistik. Maka, dalam konteks penelitian ini teks-teks tersebut adalah konten-konten ceramah dai terkait dengan perempuan. Kedua, *discourse practice* merupakan bagian yang berhubungan dengan praktik produksi dan konsumsi teks. Setelah menganalisis dari segi linguistik, maka dalam pendekatan ini perlu untuk melihat dari segi pembuat teks (mad'u)itu sendiri yakni terkait dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan dan lainnya. Sementara itu, dari segi konsumen adalah melihat dari segi penerima teks (mad'u). Ketiga, *socio-cultural* merupakan dimensi yang berhubungan dengan masyarakat, budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks.

Dalam melakukan analisis dalam penelitian ini juga digunakan teori kekerasan simbolik guna untuk menganalisis dalam skala makro yakni melihat pada fenomena sosial yang sedang diteliti dalam teks. Dalam konteks penelitian ini, teori ini berfungsi untuk membantu menjelaskan bagaimana teks-teks tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah kekerasan verbal yang berupa bias gender, yakni dengan menggunakan asumsi-asumsi dasar dalam teori seperti habitus, arena dan keberadaan kapital (ekonomi, simbolik, budaya, dan sosial).

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk 5 (lima) bab : Pada bab pendahuluan, akan terdiri atas beberapa bagian di dalamnya. Di bagian awal pendahuluan peneliti akan menguraikan latar belakang diangkatnya topik masalah

dalam penelitian ini, yang terdiri atas penyajian data hasil pre-riset oleh peneliti yang saling terhubung dan membentuk sebuah rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Di bagian kedua dalam bab pendahuluan juga tersaji rumusan masalah yang hendak menjadi acuan dan fokus penelitian bagi bagi peneliti yang akan di jawab melalui data-data yang ditemukan serta hasil analisa peneliti. Selain itu dibagian selanjutnya juga akan dijelaskan mengenai tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian sendiri disesuaikan dengan fokus rumusan masalah dalam penelitian ini. Sedangkan manfaat penelitian akan diuraikan atas manfaat akademis dan praktis yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini. Selain itu, terdapat pula pemaparan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan atau sejenis dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Adanya uraian penelitian terdahulu merupakan bagian yang sangat penting guna menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga penting untuk menunjukkan orsinilitas dari penelitian. Pada bab ini juga, peneliti akan menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi penelitian ini mencakup beberapa aspek di antaranya adalah metode pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, hingga alur penelitian atau logika penelitian. Diuraikan juga sistematika penulisan sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti untuk menulis hasil dari penelitian secara runtut dan sistematis.

Pada bab II merupakan kerangka teoririk. Bab ini berisikan mengenai definisi operasional beberapa variabel yang perlu dijelaskan untuk menyamakan

persepsi pembaca dan penulis. Ada juga pendekatan dan teori yang digunakan oleh peneliti untuk melihat atau menganalisis fenomena yang sedang diteliti berdasarkan data-data yang ditemukan.

Pada bab III, peneliti akan menguraikan data-data terkait dengan penelitian yang akan dibagi kedalam beberapa sub-bab. Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih banyak tentang peneliti terkait topik penelitian sebelum masuk pada bab berikutnya yakni analisis. Data yang di paparkan dalam bagian ini dapat berupa data primer dan data sekunder yang dapat mendukung penelitian

Selanjutnya bab IV yakni analisis data, pada bab ini juga akan disajikan data yang telah peneliti temukan selama melakukan penelitian berlangsung seperti teks-teks ceramah. Selanjutnya dalam bab ini juga akan dijelaskan hasil dari penelitian secara runtut sesuai dengan rumusan masalah. Setelah itu juga terdapat analisis penelitian dengan menggunakan pendekatan dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Dengan adanya analisis ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Pada bab ini terakhir, peneliti menyajikan kesimpulan atas hasil yang diperoleh dari penelitian. Selain itu, dalam bab ini peneliti juga akan memberikan saran terhadap beberapa pihak terkait dalam fokus kajian penelitian ini serta bagi perbaikan penelitian-penelitian serupa di waktu mendatang.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kekerasan Pada Perempuan

Istilah kekerasan terhadap perempuan mengacu pada berbagai bentuk perilaku berbahaya yang ditujukan untuk melemahkan kesejahteraan fisik dan psikologis perempuan. Ini sering dikenal sebagai kekerasan berbasis gender, karena ia berkembang dari serangkaian hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.²⁵ Menurut Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, yang diadopsi oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1993, kekerasan terhadap perempuan didefinisikan dalam pasal 1 sebagai: setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau mungkin mengakibatkan, kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.²⁶

Secara umum, kekerasan berbasis gender mencakup dua bentuk utama kekerasan terhadap perempuan. Bentuk pertama berkaitan dengan kekerasan fisik, dan bentuk kedua menyangkut penindasan psikologis.²⁷ Yang terakhir, yang menjadi perhatian penelitian ini, mencakup semua bentuk kekerasan verbal yang mempengaruhi rasa integritas psikologis perempuan. Verbal dalam Kamus Besar

²⁵ Pr. Mohammed Derdar, "Gender and Verbal Violence : a Form of Psychological Abuse in Moroccan Popular Culture", *Revue Science, Langage Et Communication* Vol. 1, No. 8 (2017)

²⁶ United Nation, "Declaration on the Elimination of Violence Against Women," (1993) <http://www.ohch.org/Documents/ProfessionalInterest/eliminationvaw.pdf>.

²⁷ Pr. Mohammed Derdar, "Gender and Verbal Violence : a Form of Psychological Abuse in Moroccan Popular Culture"

Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai 'secara lisan' / perkataan.²⁸ Dari dasar pengertian kata verbal ini maka dapat dipahami bahwa kekerasan yang dimaksud merupakan bentuk kekerasan non-fisik. Kekerasan ini mengacu pada bagaimana seseorang menggunakan kata-kata mereka untuk menyakiti orang lain. Fenomena kekerasan dalam bentuk kata atau kalimat ini sering tidak disadari karena tidak bersifat langsung, karenanya kekerasan verbal menjadi cenderung diabaikan.

Peneliti lain seperti Renata Salect menyebut bentuk kekerasan ini sebagai ucapan yang merugikan. Mengandalkan teori dekonstruksionis, Salect berpendapat bahwa ucapan yang merugikan, baik berdasarkan jenis kelamin atau ras, bermaksud untuk memprovokasi orang yang diserang untuk mempertanyakan identitasnya dan menganggap dirinya lebih rendah. Dengan mengucapkan pidato yang merugikan, pembicara berusaha untuk mengkonfirmasi identitasnya sendiri dengan memberikan tempat yang lebih rendah kepada orang yang diserang secara verbal. Logika semacam itu membatasi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara pengirim dan penerima kekerasan verbal. Hubungan ini meningkatkan, berdasarkan jenis kelamin, hierarki oposisi biner di mana perempuan direduksi ke sisi negatif. Oleh karena itu, oposisi biner seperti akal/emosi, subjek/objek, diri/orang lain, superior/inferior, alam/budaya, dan lain-lain secara diskursif dimaksudkan untuk menekankan struktur sosial, budaya dan psikologis yang mengkonstruksi dikotomi laki-laki/perempuan secara keseluruhan.²⁹ Dalam hal ini, teoretikus feminis Cixous berpendapat bahwa bahasa adalah sarana untuk

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Verbal", diakses pada 17 April 2022, <http://kbbi.web.id/verbal>

²⁹ Renata Salect, *Hate Speech and Human Right.* "In Jodi Dean (Ed). *Feminism and New Democracy*. (London : Thousand Oaks and New Delhi : Sage Publication, 1997)

mengartikulasikan pemikiran patriarki; yaitu, bahasa memaksa kita untuk melihat dunia dalam kerangka oposisi biner yang sering dapat dikategorikan sebagai laki-laki dan perempuan. Istilah laki-laki biasanya yang tidak bertanda, dan yang dianggap *superior*.³⁰

Penggunaan bahasa terkadang mengandung unsur kekerasan dan gender atau bisa dikatakan sebagai sarana patriarki. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk melakukan kekerasan dan mendiskriminasi kaum-kaum yang lemah, umumnya pada kaum perempuan, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun lingkungan sosial lain. Lebih dari itu, Luce Irigaray, berpendapat bahwa bahasa adalah media di mana perempuan dikondisikan untuk menerima penaklukan mereka.³¹ Terdapat tujuh karakteristik kekerasan verbal menurut Anderson diantaranya :³²

1. Sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan.
2. Mungkin bersifat terbuka (Hal ini bisa melalui luapan kemarahan dan melalui nama panggilan) atau tertutup (melibatkan komentar yang sangat tajam).
3. Merupakan manipulasi dan mengontrol Komentar yang merendahkan mungkin terdengar sangat jujur dan mengenai sasaran. Tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol.
4. Merupakan melakukan kejahatan secara diam-diam. Kekerasan verbal menyusutkan rasa percaya diri seorang.

³⁰ Helene Cixous. *Stories: Out and Out/ Ways Out/forays*. In the *Feminist Reader*. (2nd ed). Malden, MA: Blackwell, pp. 91-103

³¹ Luce Irigaray, *This Sex Which Is Not One*. Trans. C. Porter . Ithaca. (NY : Cornell University Press, 1985)

³² Anderson, et al. *A Theory of Quality Management Underlying The Deming Management Method*. *Academy of Management* (online) vol. 19, 39, <http://www.jstor.org/stable/25936>

5. Tidak dapat diprediksikan Pada kenyataannya, tidak dapat diprediksikan merupakan satu dari beberapa karakteristik kekerasan verbal yang sangat signifikan. Hal ini dapat melalui mencaci maki, merendahkan, dan komentar yang menyakitkan.

6. Mengekspresikan pesan ganda. Tidak ada kesesuaian antara tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya. Sebagai contoh, mungkin terdengar sangat jujur dan baik ketika mengucapkan apa yang salah dengan seseorang.

7. Selalu meningkat sedikit demi sedikit. Dalam hal ini meningkat dalam intensitasnya, frekuensi, dan jenisnya. kekerasan verbal mungkin dimulai dengan merendahkan dengan tersmbunyi seperti bercanda.

Terkadang kekerasan verbal memang sulit untuk dideteksi, karena pada umumnya kekerasan verbal dilakukan karena unsur ketidak sadaran bahwa hal tersebut adalah bentuk kekerasan. Meski mungkin saja kekerasan ini tidak menyebabkan dampak fisik, namun yang pasti bisa berdampak secara emosional pada diri seseorang. Bahkan meski bukan tergolong kekerasan fisik, kekerasan ini juga bisa berdampak atau menjadi pemicu adanya kekerasan fisik dan seksual.

Salah satu contoh kekerasan verbal terhadap perempuan dapat dilihat dalam ungkapan "turun mesin" oleh Aa' Gyne kepada istrinya. Istilah ini dianggap sebagai Istilah peyotatif, yakni sikap yang merendahkan, menghina atau mencemooh. Istilah ini rekat dengan cara pandang yang seksis, yaitu merendahkan harkat kemanusiaan berdasarkan jenis kelamin serta cara pandang yang menempatkan perempuan sebagai obyek seks, dalam hal ini imajinasi

tentang keperawanan dan elastisitas kelamin perempuan yang dikaitkan dengan kepuasan laki-laki dalam berhubungan seksual. Penggunaan kalimat seksis demikian merupakan bagian dari kekerasan verbal terhadap perempuan termasuk ungkapan "turun mesin" yang berakar dari nilai patriarki yang melanggengkan dan meneguhkan diskriminasi terhadap perempuan.³³

B. Ceramah dalam Dakwah Islam

Dakwah artinya menyeru, mengajak, memanggil, mengundang, mendorong, meminta tolong, memohon, dan mendo'a.³⁴ Menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain, dakwah dipahami sebagai kegiatan menyeru dan mengajak seseorang dalam kebaikan serta mencegah pada kemungkaran sehingga seseorang dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵ Kemudian sebagaimana penuturan Khadir Khatib Bandaro bahwa dakwah dilakukan dengan sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf hidup manusia yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul oleh seseorang sekelompok orang secara sadar dan dalam upaya menimbulkan pengertian, kesadaran dan pengalaman terhadap

³³ Komnas Perempuan, "Siaran Pers Komnas Perempuan Tanggapan Atas Penggunaan Istilah "Turun Mesin" oleh AG Terhadap Istrinya," Jakarta, 10 Juni 2021, diakses pada 19 April 2022, <http://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tanggapan-atas-penggunaan-istilah-turun-mesin-oleh-ag-terhadap-istrinya-jakarta-10-juni-2021>

³⁴ H Zainal Masduki, *Khutbah : Adab-adab Berjum'ah dan Khutbah*, (Yogyakarta : Pustaka SM, 2003)

³⁵ Moh, Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, Cet ke 2 (Jakarta: Kencana, 2009), 11 dalam Sri Puji Astutik, *Karakteristik Psikologis Mad'u Dan Hubungannya Dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah (Studi Di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh)*, ((skripsi, UIN AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH, 2016)

ajaran agama Islam³⁶ yang mana aktivitas dakwah ini menurut Abu Bakar Aceh dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.³⁷

Dalam melaksanakan dakwah terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi, salah satunya metode dakwah yang dapat diartikan sebagai cara yang digunakan dai dalam berdakwah. Menurut Dzikron Abdullah, terdapat 5 metode dakwah yang bisa dipahami yakni pertama, metode lisan merupakan menyampaikan informasi atas pesan dakwah melalui lisan seperti, khutbah, ceramah, diskusi dan pidato. Kedua, metode tulisan yakni dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan seperti, bulletin, pamflet, diktat maupun sependuk. Ketiga, metode silaturahmi yakni bentuk penyampaian dakwah secara langsung dengan cara memperlihatkan sikap atau tingkah laku seperti, menjenguk orang sakit, membangun masjid, membuka penampungan anak jalanan dan anak yatim. Keempat, metode sisipan yakni menyampaikan materi dakwah yang disusupkan ketika memberikan keterangan, penjelasan, kuliah, ceramah, pidato, dan lain sebagainya. Kelima, metode drama yakni metode yang dilakukan dengan cara mengadakan pertunjukan.³⁸ Metode yang pertama adalah yang akan menjadi titik fokus pembahasan pada penelitian ini, yakni dakwah melalui metode ceramah.

Ceramah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pidato oleh seseorang di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya.³⁹ Dalam konteks ini pengetahuan yang disampaikan

³⁶Novri Hardian, "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits", Al Hikmah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2018

³⁷ Ibid

³⁸ Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1989), 133

³⁹ KBBI, "Ceramah", diakses pada 9 Maret 2022, <http://kbbi.web.id/ceramahh>

adalah terkait dengan agama oleh dai kepada mad'u. Terdapat tiga poin cara berda'wah yang disampaikan Allah dalam Qs. An-nahl ayat 125, yaitu : pertama, bilhikmah (dengan hikmah) artinya dakwah disampaikan dengan cara yang bijaksana dengan memberikan pelajaran yang mengandung hikmah agar bisa diterima oleh mereka. Hikmah tersebut harus diterima oleh akal agar orang-orang tersebut lebih mudah untuk memahami dan menerimanya. Kedua, Maudlha Hasanah, yakni hendaknya dakwah disampaikan dengan cara yang baik dan menyentu hati agar orang-orang yang mendengarkannya berkenan untuk mengamalkannya. Ketiga, *wajaadilhum billatii hiya akhsan*, artinya seruan kepada penda'wah agar dalam berda'wah dengan orang-orang yang tidak sependapat dengan agama Islam agar di bantah dengan cara yang baik pula.⁴⁰ Apabila memacu pada ayat ini, ceramah yang selama ini banyak dilakukan menggunakan cara pertama dan kedua yakni bilhikmah dan mauidlha Hasanah serta sangat jarang menggunakan perdebatan sebagai metode dalam caramah.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Imron Mustofa, ceramah di depan khalayak luas pada awalnya terinspirasi dari sidang tahunan Budi Utomo yang diadakan di sekolah Muhammadiyah pada pertengahan Maret 1917 yang dihadiri oleh berbagai kalangan baik yang secara resmi di undang maupun tidak ikut menyaksikan sidang tersebut. Peristiwa ini kemudian menjadi cikal bakal adanya ceramah tentang Islam di lapangan untuk pertama kalinya yakni di lapangan di luar Kauman yang diberi nama pengajian malam jum'atan yang diikuti oleh

⁴⁰ Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/ Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah Pengawasan Syeikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah, di akses pada 20 Oktober 2020, <https://tafsirweb.com>

masyarakat umum. Tujuannya adalah agar dakwah Islam tidak bersifat tertutup namun terbuka bagi siapa saja, dengan cara apa saja dan dimana saja.⁴¹

Seiring berkembangnya teknologi yang ditandai dengan kondisi internet yang dapat dipakai secara lebih menyeluruh karena adanya jaringan informasi yang lengkap dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, model ceramah mulai bergeser tidak hanya disampaikan secara langsung oleh dai kepada mad'u dalam satu waktu secara langsung namun dilakukan menggunakan perantara media sosial yang bisa dilihat kapan saja. Hal ini bukan tanpa alasan, media Sosial sendiri berdasarkan data yang di himpun dari hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan bahwa pada kuartal II 2020 jumlah pengguna internet Indonesia mencapai angka 196,7 Juta Orang. Sehingga jika dibandingkan dengan data populasi Indonesia menurut Badan Pusat Statistik Indonesia ada sebanyak 266 juta jiwa, pengguna internet ini sebesar 73,7 persen dari total populasi.⁴²

Diantara media sosial yang sering digunakan dalam berdakwah yakni YouTube yg menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Adapun *youtube* menduduki posisi teratas sebagai aplikasi mobile video *streaming* yang paling banyak digunakan di Indonesia yaitu digunakan oleh 93,8 persen.⁴³ Begitu juga

⁴¹ Imron Mustafa, KH. Ahmad Dahlan : Si Penyantun. (Yogyakarta: DIVA Press, 2018)153-155

⁴² Akhdi Martin Pratama, "Pengguna Internet Indonesia hingga Kuartal II 2020 Capai 196,7 Juta Orang", Media Kompas, diakses pada 05 Desember 2020, <https://money.kompas.com/read/2020/11/09/213534626/pengguna-internet-indonesia-hingga-kuartal-ii-2020-capai-1967-juta-orang>

⁴³ Digital in Indonesia: All the Statistics You Need in 2021 — DataReportal – Global Digital Insights diakses tanggal 24 Maret 2021 Pukul 11:57 Wib.

menurut *Google* memberikan data bahwa 50 juta jadi pengguna aktif *youtube* tiap minggunya dari 146 juta pengakses. Ini menandakan *youtube* sebagai platform populer.⁴⁴ Berbeda dengan media sosial lain, *youtube* tidak memiliki batasan durasi video. Sehingga pengguna dapat mengunggah video sesuai dengan tujuan dan keinginannya. Serta minimnya kesalahpahaman akibat adanya pemotongan video, sebab di *youtube* video dapat ditonton versi lengkapnya. Maka tak heran, apabila *youtube* dianggap memberikan pengaruh yang signifikan dalam memperkenalkan dan memberi pengaruh positif terhadap dakwah, yang mana *youtube* menjadi sarana untuk menyampaikan materi dakwah sesuai dengan kepentingan dan tujuan. Ditambah dengan adanya kondisi pandemi covid-19 yang terjadi sejak tahun 2020 lalu menjadikan dakwah khususnya ceramah banyak dilakukan melalui *youtube* karena aksesnya yang lebih mudah di tengah pembatasan kontak fisik secara langsung.

Terdapat dua jenis ceramah yang di unggah melalui *youtube*. Pertama, direkam secara sengaja oleh dai sebagai konten dakwah di *youtube*. Biasanya tidak ada mad'u yang menonton di tempat dan di waktu dimana perekaman video tersebut berlangsung. Sebab video ceramah tersebut sengaja dibuat untuk keperluan konten. Video seperti di upload oleh akun *youtube* resmi pendakwah atau milik akun yang memiliki afiliasi dengan dai tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan video seperti ini juga di unggah oleh akun-akun lain yang tidak resmi milik dai. Kedua, video ceramah yang secara utama tidak dimaksudkan

⁴⁴ Kustin Ayuwuragi, "Youtube Jadi Aplikasi Media Paling Populer di Indonesia," Media CNN, diakses pada 19 Mei 2022, <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180406202852-213-288967/youtube-jadi-aplikasi-media-paling-populer-di-indonesia>

sebagai konten dakwah di media sosial. Berbeda dengan jenis pertama, ceramah yang tidak dimaksudkan ini biasanya didapatkan dari ceramah-ceramah yang dilakukan dai dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti pengajian Akbar secara langsung yang dihadiri oleh khalayak (mad'u) yang kemudian direkam dan di *upload* bisa jadi oleh dai atau pengguna tertentu di luar dai (akun anonim).

C. Perempuan dalam Tafsir Al-Qur'an

Pada sub bab ini peneliti akan memberikan gambaran tentang pandangan ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif tafsir M. Quraish Shihab. Pemilihan M. Quraish Shihab karena ia adalah seorang figur yang moderat. Sikap moderatnya terbukti dengan gagasan-gagasannya yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Quraish berhasil menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam. Disamping itu, ia adalah seorang penafsir yang kontekstualis. Dalam hal ini ia menekankan untuk memahami wahyu Illahi dengan cara kontekstual dan tidak terjebak pada makna tekstual. Walaupun masih harus berpodaman pada kaidah-kaidah tafsir yang masih baku. Serta menekankan perlunya hati-hati dalam menafsirkan al-Quran sehingga tidak terjatuh pada kekeliruan penafsiran yang mengakibatkan suatu pendapat atas nama al-Quran. Ia pun memiliki banyak sekali karya yang bisa dijadikan rujukan.⁴⁵ Quraish Shihab selaku mufassir yang hidup pada zaman modern agaknya akan menjadi penengah di tengah kondisi pro-kontra posisi perempuan dalam Islam.

⁴⁵ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah", PALASTREN, Vol. 6, No. 2, Desember 2013

Quraish Shihab menyatakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah suatu yang menjadi kepastian. Karena perbedaan sudah menjadi kodrat yang sudah termaktub dalam al-Quran. Perbedaan tersebut dari segi biologis antara laki-laki dan perempuan.⁴⁶ Menurut M. Quraish Shihab dalam pandangan Islam diciptakan oleh Allah swt dengan kodrat. Dengan demikian laki-laki maupun perempuan, sebagai makhluk individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa Allah swt selain menciptakan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan namun juga memberikan anugerah keistimewaan pada keduanya, al-Quran memberikan isyarat dalam Q. al-Nisa' (4) :32) :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَإِلِلِّلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ يَكُنْ شَيْءٍ عَلَيْنَا ۚ ۝۳۲

“Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah swt terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain, laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan yang sudah diciptakan oleh Allah swt terhadap laki-laki dan perempuan, menyebabkan adanya fungsi utama yang harus mereka emban masing-masing. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan berbeda atas dasar fungsi dan berbeda-beda dalam tugas yang diemban. Laki-laki dan perempuan juga memperoleh kesamaan hak, atas apa yang diusahakannya atau sesuai dengan apa yang menjadi kewajibanya. Menurut Quraish Shihab, perbedaan biologis manusia tidak menjadikan perbedaan atas

⁴⁶ Ibid

potensi yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir yang sama yang dianugerahkan oleh Allah swt. Di dalam al-Quran, Allah swt memuji Ulil Albab, yaitu yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian dan bumi. Zikir dan pikir yang mengantarkan manusia untuk menyingkap rahasia-rahasia alam semesta. Ulul albab tidak terbatas dalam laki-laki tetapi juga untuk perempuan.⁴⁷ Karena setelah al-Quran menguraikan ayat-ayat yang membahas sifat-sifat ulul albab, berikutnya Al-Quran menegaskan dalam Q.S. Ali Imran (3) : 195 :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذُكِّرَ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا أَوْ فُتِلُوا أَوْ كَفَرُوا ۖ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ١٩٥

“Maka Tuhan mereka mengabulkan permintaan mereka dengan firman: Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang yang beriman di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan.”

Dengan demikian, kaum perempuan setara dengan dan sejajar dengan kaum laki-laki dalam potensi intelektualnya. Sebagaimana kaum laki-laki, perempuan mempunyai kemampuan berpikir, mempelajari dan mengamalkan apa yang mereka hayati dari bertafakur dan berzikir kepada Allah swt dan juga dari yang mereka pikirkan dari alam semesta ini.⁴⁸ Laki-laki dan perempuan juga sama dan setara di hadapan Allah swt.

Memang dalam al-Quran terdapat ayat yang berbicara tentang laki-laki sebagai pemimpin para perempuan (Q.S. An-Nisa (4) 34,) akan tetapi,

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ M. Quraish Shihab,.. Esklikopedia Al-Quran: Kajian Kosa kata. (Jakarta: Lentera Hati, 2007) dalam Atik Wartini, “Tafsir Feminis M.Quraish Shihab:Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah”, PALASTREN, Vol. 6, No. 2, Desember 2013

kepemimpinan tersebut tidak boleh mengantarkan kepada kesewewang-wenangan. Karena al-Quran di satu sisi memerintahkan untuk tolong-menolong antara laki-laki dan perempuan pada sisi yang lain al-Quran juga memerintahkan untuk berdiskusi dan musyawarah dalam persoalan mereka. Tugas kepemimpinan itu selintas adalah sebagai sebuah keistimewaan dan “derajat yang tinggi” dari perempuan. Namun derajat itu adalah kebesaran hati suami terhadap istrinya untuk meringankan sebagian kewajiban-kewajibanya.⁴⁹ Menurut Quraish Shihab, persamaan antara laki-laki dan perempuan baik laki-laki maupun perempuan, juga persamaan antar bangsa, suku, dan keturunan, adalah pokok ajaran dan prinsip utama dalam ajaran Islam, dalam al-Quran Allah swt swt berfirman:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah swt swt adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah swt swt Maha Mengetahui dan lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujarat (49) : 13)

Ayat di atas menegaskan tinggi rendah derajat seseorang ditentukan oleh nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Allah swt. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang mendasar dan

⁴⁹ Ibid

substansial dalam beberapa hal utama seperti asal kejadian, hak-haknya dalam berbagai bidang, dan kedudukan serta perannya, tugas dan tanggung jawabnya.⁵⁰

Ayat Tentang Kepemimpinan Laki-Laki dalam Ayat 34 dari surah an-Nisa' memang diyakini oleh mayoritas mufassir bahwa kaum laki-laki di atas kaum perempuan, dan posisi itu merupakan sesuatu yang kodrati (*given*). Artinya bahwa Allah memang secara kodrati menempatkan serta mengunggulkan posisi kaum laki-laki di atas kaum perempuan. Kerenanya, kesuperioritasan laki-laki tidak bisa diubah dan mutlak. Kebanyakan mereka menggunakan ayat lain untuk mendukung pendapatnya. Yaitu dalam surah Al-Baqarah[2]: 228.

Dalam surah al-Nisa'[4]: 34 tersebut di atas menggunakan bentuk jamak yaitu *qawwamun* sejalan dengan makan kata *al-rijal* yang berarti banyak laki-laki. Seringkali kata ini diterjemahkan sebagai pemimpin. Tetapi menurut Quraish Shihab terjemahan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya. Atau dengan kata lain, dalam pengertian "kepemimpinan" tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan. Dalam hal ini, Quraish Shihab tidak menyepakati jika kata *al-rijal* yang di maksud laki-laki secara umum, karena konsiderannya bukan demikian. Terlebih lagi lanjutan ayat tersebut dan ayat berikutnya secara amat jelas berbicara tentang para istri dan kehidupan rumah tangga. Artinya dalam konteks ayat ini hanyalah laki-laki yang telah menjadi suami. Yakni laki-laki

⁵⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

sebagai pemimpin rumah tangga saja, tidak berlaku dalam ranah publik.⁵¹ Sosok pemimpin yang mampu mengayomi, menuntun, memelihara lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama dan merasa memiliki.

Berbagai persoalan kadang kerap terjadi dalam setiap unit, terlebih keluarga, sehingga mutlak adanya seorang pemimpin. Karenanya Allah menetapkan laki-laki sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga dengan dua pertimbangan pokok. Pertama sesuai dengan penggalan ayat melebihi Allah karena sebagian mereka atas sebagian yang lain dan dimaknai oleh Quraish Shihab dengan masing-masing suami istri memiliki keistimewaan masing-masing. Akan tetapi, keistimewaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki lebih menunjang tugas kepemimpinan daripada keistimewaan yang diberikan kepada kaum perempuan. Pun sebaliknya, bahwa keistimewaan perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada laki-laki serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak. Adapun disebabkan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka. Bentuk madi (lampau) dalam penggalan ayat tersebut bagi Quraish Shihab menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada perempuan telah menjadi suatu kelaziman bagi lelaki, serta kenyataan umum dalam masyarakat dahulu hingga sekarang. Baginya, alasan kedua ini cukup logis jika dikaitkan dengan kepemimpinan laki-laki dalam keluarga.

Tetapi, pada hakikatnya, ketetapan ini bukan hanya di atas pertimbangan materi. Terbukti bahwa kebanyakan laki-laki secara psikologis enggan diketahui

⁵¹ M Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. II, h. 511

dibelanjai oleh perempuan, dan merasa malu jika ada yang mengetahui kebutuhan hidupnya ditanggung oleh istrinya. Karena itu, menurut Quraish Shihab agama Islam semua tuntunannya sesuai dengan fitrah manusia.⁵² Dari dua faktor tersebut di atas, keistimewaan fisik maupun psikis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang menuntut adanya hak dari setiap kewajiban bukan berarti menjadi kewajiban taat secara mutlak. Jangankan terhadap suami, berbakti terhadap ibu bapak pun tidak boleh mencabut hak-hak pribadi seorang anak jelas Quraish Shihab. Terlebih dalam keluarga, kepemimpinan laki-laki atas perempuan yang dianugerahkan Allah kepada suami tidak boleh mengantarnya kepada berbuat sewenang-wenang. Dalam menyelesaikan permasalahan misalnya, musyawarah lebih diutamakan, termasuk persoalan rumah tangga.

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menyatakan penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan perempuan (hawa) yang berasal dari tulang rusuk laki-laki (Adam) sesungguhnya adalah sebuah ide yang mempengaruhi. Seperti yang pernah diutarakan oleh Rasyid Ridha bahwa ide tentang kisah Adam dan Hawa seperti itu adalah berasal dari kitab perjanjian lama. Dan sesungguhnya al-Quran tidak pernah memuat ide tersebut secara eksplisit di dalam redaksi ayat-ayatnya. Justru al-Quran diturunkan dalam rangka mengikis segala perbedaan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.⁵³ Quraish Shihab menyimpulkan bahwa (kalaupun) pasangan Adam diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan

⁵² Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol II, h. 516

⁵³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Jakarta: Lentera Hati Ghafur, Saiful Amin. 2008. Profil Para Mufasssir Al-Quran, (Yogyakarta: Pustidaka Insan Madani, 2002).

perempuan selain Hawa demikian juga atau lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Ini karena semua laki-laki dan perempuan anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita,⁵⁴ sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat yang lain bahwa “sebagian kamu adalah sebagian yang lain” (QS. Ali ‘Imran [3]: 195).

Laki-laki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Ini artinya, hak-hak perempuan baik hak di luar rumah, hak memperoleh pendidikan, hak politik dan sebagainya, setara dan sederajat dengan hak yang dimiliki oleh para kaum laki-laki, demikian juga dengan kewajiban dan peran perempuan, al-Quran tidak mendiskriminasi perempuan, dan membicarakan hal itu semua dalam konteks keadilan dan kesetaraan.⁵⁵ Jelas bahwa Quraish Shihab sangat mengakui kedudukan perempuan yang tidak berada di bawah laki-laki. Jika pun terdapat perbedaan karakter seperti yang dijelaskan di atas berarti perempuan adalah makhluk lemah. Ia menyatakan kesepakatannya dengan mengutip dari Muhammad al-Ghazali, seorang ulama kontemporer Mesir yang menyatakan bahwa pada masa sebelum seribu tahun yang lalu perempuan menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial melebihi perempuan dewasa ini, selain dalam hal berpakaian dan pergaulan.⁵⁶ Quraish menyatakan bahwa kedangkalan pengetahuan agama lah yang menyebabkan merosotnya kedudukan perempuan serta pudarnya keistimewaan mereka. Namun, mirisnya di tengah

⁵⁴ Syarifatun Nafsi, ”Pemikiran Gender Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah”, Manthiq Vol. 1, No. 1, Mei 2016

⁵⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

⁵⁶ Muhammad al-Ghozali, *Al-Islam wa al-Thaqat Al-Mu’attala*, (Kairo : Dar al-kutub al-Haditsah, 1964) 138 dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an , Fungsi dan Peran Wahyu* (Bandung :Mizan, 2014) cet. Ke-2, 420

masyarakat tidak jarang agama dikambinghitamkan sebagai penyebab merosotnya kedudukan perempuan.⁵⁷

Al-Qur'an konsisten menghapus ketidakadilan terhadap kaum perempuan tampak dalam ayat 58-59 dari surah al-Nahl[16]. Ayat tersebut mengecam mereka yang bergembira dengan kelahiran seorang anak laki-laki, sebaliknya bersedih dengan kelahiran anak perempuan dengan menyatakan bahwa perbuatan tersebut amat buruk. Ayat ini dan semacamnya diturunkan dalam rangka mengikis habis segala macam pandangan yang membedakan laki-laki dengan perempuan, dalam bidang kemanusiaan khususnya. Ayat lain yang menggambarkan kekejaman terhadap anak perempuan adalah dalam QS. Al-Takwir[81]:9. Kecaman-kecaman tersebut dimaksudkan untuk mengantarkan kita bahwa kedua jenis anak laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki keutamaan, tidak lah yang satu lebih utama dari yang lainnya.⁵⁸ Demikian terlihat bahwa ajaran Islam mendudukan perempuan pada tempat yang se-wajarnya serta meluruskan pandangan yang salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan penciptaan perempuan. Menurut Quraish Shihab, hendaklah dalam suatu masyarakat harus ada rasa persatuan dan kesatuan, saling membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an , Fungsi dan Peran Wahyu* (Bandung :Mizan, 2014) cet. Ke-2, 420

⁵⁸ Quraish Shihab pada pengantar dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender; Perspektif Al-Qur'an*, h. xxxvi

kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.⁵⁹

D. Budaya Patriarki

Secara etimologi konsep patriarki dalam pandangan Lerner adalah sistem yang berasal dari hukum Yunani dan Romawi, yang mana laki-laki sebagai kepala rumah tangga memiliki kekuasaan penuh dan absolut terhadap ekonomi dan hukum atas keluarganya.⁶⁰ Artinya kekuasaan kepala rumah tangga atau lebih spesifik dan/atau seorang ayah adalah kekuasaan atas anggota keluarga, semua harta, semua sumber ekonomi dan membuat keputusan-keputusan penting di dalam keluarga.⁶¹

Namun, seiring dengan perkembangan waktu konsep patriarki berkembang menjadi lebih luas. Kekuasaan yang dimaksud tidak hanya didefinisikan sebagai kepala keluarga pada anggotanya, melainkan kekuasaan laki-laki pada umumnya terhadap perempuan dan patriarki ini merupakan sebuah sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui beragam cara.⁶² Upaya untuk menguasai perempuan bahkan bisa dikatakan menindas dilakukan melalui berbagai intuisi antara lain sosial, ekonomi dan politik. Sehingga dalam semua tatanan sosial, laki-

⁵⁹ Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol II, h. 399.

⁶⁰ F. Akgul, *Understanding Patriarchy, Patriarchal Theory Reconsidered*, 2017 dalam Eko Mukminto, "Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan – Suatu Kajian Zizekian", *Nurani Hukum : Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 3, No. 1, Juni 2020 hlm (1-13)

⁶¹ Bhasin, K. dan Khan, N. S. *Feminisme dan Relevansinya*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999)

⁶² Bhasin, K. *Menggugat Patriarki : Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya. Alihbahasa : Nug Katjusungkana dalam Fanny Gabriella Adipoetra, "Representasi Patriarki dalam Film Batas," *Jurnal E- Komunikasi* Vo. 4 No. 1 Tahun 2016

laki diwarisi sebagai kelompok yang mendominasi atas semua kewenangan.⁶³ Dengan kata lain, dalam sistem ini perempuan tidak diberi tempat untuk berperan, berpartisipasi atau menyampaikan aspirasinya. Sistem ini pula yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, yang membuat perempuan tidak menerima hak-hak sama seperti laki-laki untuk memilih dan menentukan pilihan hidupnya. Maka tak heran jika sistem ini disebut sebagai penyebab banyak terjadinya kekerasan dan diskriminasi pada perempuan. Bahkan saat perempuan telah menjadi korban akan tetap mempunyai batasan serta tidak diberikan hak untuk membela dirinya.

Menurut pandangan zikzek sebagaimana di kutip dalam tulisan Eko Mukminto, kekerasan pada perempuan merupakan *symptom* atau gejala dari sesuatu yang tak kasat mata yakni ideologi patriarki.⁶⁴ Selaras dengan itu, pendapat An Nisaa Yovani, seorang mahasiswa sekaligus pendamping penyintas kekerasan seksual di Bandung menyebutkan bahwa stereotip dan stigma terhadap perempuan di Indonesia terjadi karena adanya budaya patriarki yang melekat dan diproduksi secara terus-menerus.⁶⁵

E. Humor dalam Dakwah

⁶³ Dina, Farah, Agus Nuryatin dan Suseno. "Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal." Jurnal Sastra Indonesia 2(1)(2013).

⁶⁴ Eko Mukminto, "Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan – Suatu Kajian Zizekian", Nurani Hukum : Jurnal Ilmu Hukum Vol. 3, No. 1, Juni 2020 hlm (1-13)

⁶⁵ Arman Dhani, "Melawan Stigma dan Prasangka terhadap Perempuan Indonesia", Media Tirta, diakses pada 10 Mei 2022, <https://tirta.id/melawan-stigma-dan-prasangka-terhadap-perempuan-indonesia-ckko>

Humor dalam hubungan sosial berperan dalam merakit kepribadian yang menarik bagi seseorang, para pakar mengemukakan, penggunaan humor dalam pergaulan sosial, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana Hill menyatakan bahwa selera humor yang tinggi merupakan salah satu bagian terpenting dari beberapa hal yang diperlukan untuk merakit sebuah kepribadian yang menarik dalam berinteraksi dengan orang lain. Humor bisa memainkan peranan penting yang istimewa dalam perkembangan sosial seseorang.⁶⁶ Cooper & Sawaf berpendapat bahwa humor merupakan sumber mata air yang universal untuk memperbesar energi dan mengusir ketegangan dalam berinteraksi dengan orang lain.⁶⁷ Sedangkan Dananjaya juga mengemukakan, dengan humor kita bisa berkomunikasi dengan santai, rileks, dan tidak tegang.⁶⁸

Selaras dengan itu, dalam berdakwah humor merupakan bagian yang penting dengan tujuan untuk menarik perhatian mad'u. Hal ini juga senada dengan pendapat dari Herbert bahwa cara yang terbaik untuk menarik, mempertahankan dan memperkuat perhatian pendengar adalah dengan menyampaikan humor.⁶⁹ Bahkan menurut Sandra penambahan humor dalam pidato dapat membangun hubungan langsung dengan pendengar. Sehingga membuat pendengar lebih mudah untuk mengingat, belajar darinya dan termotivasi olehnya.⁷⁰ Fungsi humor sendiri adalah tidak hanya sebatas sebuah selipan hiburan didalam sebuah pidato

⁶⁶ Nigel Hill, *Hand Book of Costumer Satisfaction Measurement*, (Cambriedge : Great Britain University Perss)

⁶⁷ Cooper, C & Sawaf, A. *Executive EQ : Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999)

⁶⁸ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, hh. 73-7

⁶⁹ Herbert V. Prochnow. *The Succesful Speaker's Hand Book*, penyadur : Ny. Hadinata, Penuntun Menuju Sukses dalam Berpidato (Bandung : Pionir Jaya 187)

⁷⁰ Sandra Alves, *How to be #1 Speaker*. Ed. Pedo Heryanto. *Kiat Sukses Menjadi Pembicara Andal*. Cet. 1 (jakarta : Prestasi Pustakarya, 2007)

semata namun juga berfungsi untuk mempengaruhi, mengkriti, mengiklankan sesuatu dan mengasah otak.⁷¹ Sehingga penggunaan humor harus berhati-hati khususnya dalam berdakwah.⁷²

Namun, tentu saja humor-humor yang disampaikan dalam proses dakwah memiliki batasan-batasan tertentu diantaranya tidak boleh ada unsur penghinaan atau pelecehan terhadap agama Islam dan menjadikannya sebagai bahan lelucon, sebagaimana yang terkandung dalam surat At-Taubah ayat 65. Dan selain itu seorang dai didalam penyampaian dakwahnya tidak boleh terdapat unsur menjelek-jelekkan dan meremehkan seseorang, suku atau bangsa tertentu sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 11 bahwa tidak diperbolehkan merendahkan sesama lelaki maupun perempuan bisa jadi yang direndahkan atau ditertawakan itu lebih baik.

Merujuk pada buku milik Moh. Ali Aziz, ia menjelaskan bagaimana humor bisa disampaikan dalam dakwah dengan mengutip pendapat dari Herbert V. Prochnow, yakni terdapat enam cara penyampaian humor diantaranya : 1. Kecelakaan yang lucu dan spektakuler. 2. Jatuhnya kesombongan yang palsu. Misalnya, si sombong bertopi tinggi dan topi itu jatuh karena terlempar bola. 3. Melebih-lebihkan. Misalnya, menempatkan nilai-nilai yang salah pada suatu benda, tetapi menonjolkan nilai yang benar dengan kontras. 4. Paradoks, yaitu pernyataan pikiran yang berlawanan dari dua pihak yang bermusuhan, tetapi

⁷¹ Herbert V. Prochnow. *The Succesful Speaker's Hand Book*, penyadur : Ny. Hadinata, Penuntun Menuju Sukses dalam Berpidato (Bandung : Pionir Jaya 187)

⁷² Muhammad Rohmadi, *Wacana Humor dalam bahasa Indonesia*, 2009

disertai dengan penjelasan. 5. Ironi, yaitu pernyataan yang mengandung dua buah pen dapat yang saling berlawanan, tetapi terkandung unsur mencemooh. 6. Parodi, yaitu peniruan yang dibuat-buat dengan bahasa atau gaya bahasa seorang penulis atau penguasa. 7. Sarkasme, yaitu bernada sinis dan menyakitkan hati. Ironi merupakan sarkasme dalam bentuk yang lebih lemah. Ini lah humor yang harus dihindari.⁷³

Sehingga dengan adanya penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa humor merupakan bagian penting dalam menyampaikan pesan dakwah untuk menarik perhatian mad'u. Namun, disamping itu terdapat prinsip-prinsip yang harus dipegang agar humor tersebut tidak berujung pada menyakiti orang lain

F. Upaya-upaya Dakwah dalam Mencega Kekerasan terhadap Perempuan

Keberadaan sub-bab ini penting untuk ditulis agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang dakwah Islam di mata pembaca yakni dengan memberikan sub bab khusus sebagai pengimbang yang menerangkan bahwa dakwah-dakwah yang ramah terhadap perempuan juga telah banyak dilakukan oleh banyak pihak. Tujuannya adalah untuk mengakomodir isu-isu perempuan agar dapat diselesaikan. Isu-isu tentang perempuan tersebut mencakup berbagai jenis diantaranya kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, sampai dengan ketimpangan yang diperoleh oleh banyak perempuan dalam mendapatkan akses publik seperti pendidikan.

⁷³ Prochnow, Herbert V. 1987. The Succesful Speaker's Hand Book, penyadur. Ny. Hadinata, Penuntun Menuju Sukses dalam Berpidato. Bandung: Pionir Jaya.

Dalam sejarah, dakwah tentang perempuan telah banyak dilakukan bahkan sebelum dan awal kemerdekaan. Salah satunya ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi perempuan yang saat itu bahkan hingga kini menjadi wadah aspirasi dari para perempuan Islam. Diantara organisasi ini adalah Aisyiyah, Wanita Syarikat Islam, Peristeri, Muslimat NU, dan Wanita Islam. Disamping itu, dalam sejarah telah berdiri Pesantren putri pertama yakni Pesantren Puteri Denanyar Jombang (1919), atas usaha Nyai Nur Khodijah yang mengajak para perempuan belajar secara informal di teras belakang kediaman Kiai Bisri. Selanjutnya, bermunculan pesantren perempuan dan dari sanalah lahir banyak para ulama perempuan. Diantaranya Mbah Nyai Nuriyah binti KH. Zainuddin, isteri Kiai Ma'shum Ahmad, pendiri pondok Al-Hidayah Lasem. Bersama suaminya, dia merintis pendidikan untuk kaum perempuan, baik dalam bentuk menginap maupun di asramakan. Nyai Solichah Wahid putri K.H. Bishri Syamsuri, pendamping ulama dan tokoh bangsa KH. Abdul Wahid Hasyim, putra Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.⁷⁴ Disamping itu, terdapat pula Rahmah El Yunusiah dari Padang Panjang, mendirikan Diniyah Putri School.⁷⁵ Saat ini, perjuangan atas upaya-upaya dakwah perempuan juga dilakukan beberapa pihak, baik sifatnya individu maupun kelompok seperti ormas.

1. Dakwah NU

⁷⁴Web KUPI, "Strategi Dakwah Ulama Perempuan dalam Meneguhkan Nilai-nilai Keislaman, Kebangsaan, dan Kemanusiaan", diakses pada 13 Mei 2022, <http://kupi.or.id/sudut-pandang/2017/11/222/Strategi-Dakwah-Ulama--Perempuan-dalam-Meneguhkan-Nilai-nilai-Keislaman-Kebangsaan-dan-Kemanusiaan/>

⁷⁵Ibid

Sebagai ormas terbesar pertama di Indonesia, NU memiliki banyak peran yang berkontribusi bagi kebaikan masyarakat. Pada perannya untuk perempuan khususnya, perhatian NU telah terbangun sejak Kongres NU ke XIII di Menes Banten pada tanggal 11-16 Juni 1938. Perhatiannya ditandai dengan didirikan organisasi perempuan NU, yakni Muslimat NU dan Fatayat NU pada 24 April 1950 di Surabaya yang hingga kini menjadi badan otonom (banom) aktif NU.⁷⁶ Disamping itu, ada pula Ikatan Pelajar Putri NU (IPPNU) sebagai wadah bagi pelajar putri NU. Melalui banom-banom nya yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia inilah kemudian terdapat pergerakan-pergerakan yang berkontribusi bagi dakwah tentang perempuan. Diantaranya :

- a. Upaya edukasi kekerasan seksual dilakukan oleh PP IPPNU salah satunya dengan seminar bertajuk Santri Talk: Bersama Wujudkan Ruang Belajar Aman Bagi Pelajar dan Santri. Acara berlangsung di Guest House Buntet Pesantren Cirebon. Tujuannya adalah memberikan edukasi kesehatan reproduksi sebagai bekal untuk melindungi pelajar dari ancaman kekerasan seksual.⁷⁷
- b. Kampanye anti kekerasan pada perempuan dan anak oleh Pengurus Fatayat Nahdlatul Ulama atau NU Sukoharjo yang juga bertujuan mengedukasi masyarakat terkait pencegahan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak beserta perkawinan anak. Mereka menggandeng LSM Solidaritas Perempuan

⁷⁶Ibid

⁷⁷Web NU, "IPPNU Beri Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual", diakses pada 13 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/ippnu-Beri-Edukasi-Pencegahan-Kekerasan-Seksual-NEIIQ>

untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (Spek-HAM) guna menyusun program perlindungan perempuan dan anak secara berkelanjutan.⁷⁸

c. Memberikan sertifikasi aman kepada pesantren. Upaya yang dilakukan Nahdlatul Ulama untuk mencegah kekerasan seksual di pesantren adalah dengan melakukan koordinasi dengan pihak internal maupun pihak eksternal. Di Internal seperti berkoordinasi dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) NU, LKKNU (Lembaga Kesehatan Keluarga Nahdlatul Ulama) dan dengan RMI. Kemudian eksternal berkoordinasi dengan LBH, Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak Indonesia (KPAI) serta dengan Kementerian Agama.⁷⁹

d. NU juga banyak memberikan pandangan-pandangan nya terkait dengan kekerasan pada perempuan melalui media sosial miliknya untuk menyebarluaskan penting nya peran NU untuk mencegah persoalan tersebut. Salah satunya NU menciptakan sebuah "Peta jalan" untuk menerangi kekerasan seksual. Peta yang dimaksud yakni perpaduan langkah antara kultural dan struktural yang disediakan NU sebagai panduan berpikir dan bertindak yang menutup ruang bagi terciptanya sistem kehidupan yang timpang, memarginalkan manusia, apapun kelas dan jenis kelaminnya.⁸⁰

⁷⁸R Bony Eko Wicaksono, "Fatayat NU Sukoharjo Kampanyekan Cegah Kekerasan Seksual terhadap Anak", media solopos, diakses pada 21 Mei 2022, <https://www.solopos.com/fatayat-NU-Sukoharjo-Kampanyekan-Cegah-Kekerasan=Seksual-terhadap-Anak-1256818>

⁷⁹NUKITA, "PWNU Jatim Angkat Bicara Soal Kekerasan di Boarding School Bandung", diakses pada 14 Mei 2022, <https://www.nukita.id/read/1630/20211213/11514/pwnu-jatim-angkat-bicara-soal-kekerasan-di-boarding-school-bandung/>

⁸⁰Moh. Rasyid, "NU dan Peta Jalan Perangi Kekerasan Seksual", Jawa Pos, diakses 22 Mei 2022, <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/opini/14/01/2022/NU-dan-Peta-Jalan-Perangi-Kekerasan-Seksual/%3famp>

2. Dakwah Muhammadiyah

Jauh sebelum hari ini, dakwah yang diperuntutkan bagi perempuan telah dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah sendiri. Nyai Siti Walidah isteri Kiai Ahmad Dahlan, dari Yogyakarta. Ia bersama suaminya merintis pendidikan bagi para perempuan seperti Sopo Tresno (1914), Wal-‘Ashri, dan Maghribi School, yang merupakan embrio berdirinya ‘Aisyiyah. Bersama suaminya ia mendirikan ‘Aisyiyah sebagai implementasi pemahaman ayat Q.S. an-Nahl (16): 97 dan at-Taubah (9): 71.⁸¹ Hingga saat ini sebagaimana yang disampaikan oleh Gunawan dalam Webinar Negara dan Peran Muhammadiyah dalam Upaya perlindungan terhadap perempuan menyebut bahwa Muhammadiyah tetap konsisten pada pencegahan kemungkaran dalam bentuk tindakan asusila termasuk pada kekerasan pada perempuan. Menurutnya, Muhammadiyah Aisyiyah melakukan pergerakan dengan konsep yang bertautan dan saling mengisi sehingga tidak ada bias gender yang muncul dari aspek Muhammadiyah Aisyiyah.⁸²

Ada empat upaya perlindungan Aisyiyah terhadap korban kekerasan perempuan. Pertama, menyediakan tempat yg aman bagi korban kekerasan. Kedua, memberikan edukasi intens. Ketiga, memberikan pelatihan, pemberdayaan. Keempat, melakukan edukasi keterampilan hukum oleh relawan hukum.⁸³

⁸¹Web KUPI, “Strategi Dakwah Ulama Perempuan dalam Meneguhkan Nilai-nilai Keislaman, Kebangsaan, dan Kemanusiaan”, diakses pada 13 Mei 2022, <http://kupi.or.id/sudut-pandang/2017/11/222/Strategi-Dakwah-Ulama--Perempuan-dalam-Meneguhkan-Nilai-nilai-Keislaman-Kebangsaan-dan-Kemanusiaan/>

⁸²Web Aisyiyah, “Perlindungan Perempuan dan Anak, Kerja Dakwah Muhammadiyah Aisyiyah Hingga Kini”, diakses 22 Mei 2022, <http://aisyiyah.or.id/topik/Perlindungan-Perempuan-dan-Anak-Kerja-Dakwah-Muhammadiyah--Aisyiyah-Hingga-Kini>

⁸³Media Republika, “Empat Upaya Perlindungan Aisyiyah Terhadap Korban Kekerasan Perempuan”, diakses pada 21 Mei 2022, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/r6gwx313>

Rakernas Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia 'Aisyiyah yang dilaksanakan pada tanggal 23 - 24 April 2016 di Yogyakarta adalah terbentuknya Pos Bantuan Hukum 'Aisyiyah (Posbakum 'Aisyiyah) di setiap wilayah. Posbakum 'Aisyiyah menerima pengaduan, mendampingi, dan memberikan solusi penyelesaian atas kasus-kasus yang terjadi di masyarakat khususnya terkait perempuan dan anak.⁸⁴ Aisyiyah juga sudah meluncurkan buku panduan yang memuat alur penanganan dan bantuan hukum yang sesuai dengan standar akomodasi dalam proses peradilan, termasuk di dalamnya memuat bagaimana perlindungan bagi korban kekerasan seksual, baik kekerasan seksual maupun kekerasan lainnya.⁸⁵

Selain melalui Aisyiyah, Muhammadiyah juga menciptakan desain sistem pencegahan dan pelaporan kekerasan seksual melalui kampus Muhammadiyah. Sistem semacam itu merupakan upaya proteksi hak kesehatan reproduksi dan tanggung jawab moral keislaman membangun iklim inklusif dalam kampus.⁸⁶

3. Dakwah Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)

KUPI adalah ruang strategis bagi ulama perempuan sebagai media berkumpul dan berjumpa dari berbagai latar belakang, baik secara internal untuk mengonsolidasikan diri, dan juga secara eksternal untuk merespon persoalan

⁸⁴ Bandungmu, "Cara Aisyiyah Lawan Kekerasan Seksual", diakses 13 Mei 2022, <https://www.google.com/amp/s/bandungmu.com/cara-aisyiyah-lawan-kekerasan-seksual/%3famp=1>

⁸⁵ Suara Aisyiyah, "Muhammadiyah Aisyiyah Tegaskan Berpihak pada Penanganan Kekerasan Seksual", diakses pada 23 Mei 2022, <https://suaraaisyiyah.id/Muhammadiyah-Aisyiyah-Tegaskan-Berpihak-pada-Penanganan-Kekerasan-Seksual>

⁸⁶ Web Muhammadiyah, "Mendesain Sistem Pencegahan Pelaporan Pelecehan Seksual di Kampus Muhammadiyah", diakses pada 25 Mei 2022, <https://muhammadiyah.or.id/mendesain-sistem-pencegahan-pelaporan-pelecehan-seksual-di-kampus-muhammadiyah/>

kekinian.⁸⁷ Dalam dakwahnya, KUPI banyak menyelenggarakan berbagai kegiatan serta memberikan pandangan tentang Islam yang rahmatan Lil Alamin tanpa adanya deskriminasi terhadap satupun makhluk hidup termasuk perempuan. Selain melaksanakan kegiatan-kegiatan secara langsung seperti melalui forum maupun seminar, KUPI juga melakukan kegiatan webinar secara daring. Untuk menyebarluaskan pandangan-pandangannya tentang perempuan yang adil gender, KUPI juga meluncurkan media sosial keulamaan perempuan (*website* KUPI dan Media Mubadalah) di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. Adapun *website* yang diluncurkan pada kesempatan ini ada dua, yaitu www.mubadala.com dan www.resiprositi.com.⁸⁸

4. Pesantren Progresif untuk Perempuan

Disamping dakwah yang dilakukan oleh organisasi dan ormas, terdapat pula dakwah yang dilakukan oleh beberapa pesantren bagi perempuan. Pesantren tersebut diantaranya adalah **pertama**, pesantren Putri Al-Ihya Ulumaddin di Cilacap, Jawa Tengah, misalnya, selama belasan tahun menampung dan mendampingi korban kekerasan seksual. Mengkaji kitab yang menyudutkan perempuan, menginisiasi rumah aman bagi korban kekerasan seksual dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) serta mendobrak berbagai ketimpangan yang dialami santri perempuan. **Kedua**, pesantren Nurulhuda di Cianjur, Jawa Barat, yang mengadvokasi berbagai kasus kekerasan seksual yang menimpa

⁸⁷NU Online, “KUPI adalah Ruang Strategis Perjumpaan Ulama Perempuan”, diakses 20 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/kupi-adalah-Ruang-Strategis-Perjumpaan-Ulama-Perempuan-hy5il>

⁸⁸Web NU, “Perluas Cakupan Dakwah KUPI Luncurkan Website”, diakses pada 20 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/Perluas-Cakupan-Dakwah-KUPI-Luncurkan-Website-2IR0I>

santrinya. Disamping itu, pengelola pesantren tidak menutupi peristiwa yang kerap dianggap aib itu. Mereka justru menggandeng lembaga lain, serta pasang badan melindungi korban dan menghadapi pelakunya. **Ketiga**, pesantren Kempek Cirebon, Jawa Barat, mendedikasikan lembaga pendidikan sebagai rumah aman bagi korban kekerasan seksual. Merombak model pendidikan untuk kesetaraan santri perempuan. Serta merintis kesetaraan santri perempuan dan laki-laki untuk mempelajari kitab kuning. **Keempat**, Pondok Pesantren Al-Hidayat, Salaman, Magelang, memiliki pengalaman menangani korban kekerasan seksual. Didirikan oleh Shinto Nabilah alias Nyai Shinto pada 1990, Al-Hidayat dikenal sebagai pondok pesantren ramah perempuan. Pesantren ini juga memiliki program bernama "Guyon Maton" merupakan drama komedi dengan tema kesetaraan gender sebagai sarana dakwah. Dalam kegiatan ini para santri terlibat aktif dalam menyajikannya yakni pada hari Senin malam.⁸⁹

5. Dakwah oleh Dai secara Individual

Setiap pendakwah memiliki pandangan yang berbeda serta memiliki fokus yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Terdapat beberapa dai yang memang dalam ceramahnya memiliki topik tentang perempuan meski tidak secara fokus seluruhnya dari setiap acara dakwah nya mengusung tema perempuan. Seperti Faqihuddin Abdul Qodir yang salah satunya terkenal dengan bukunya dengan judul "Qiro'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam". Disamping itu, terdapat pendakwah asal Madura

⁸⁹Media Tempo, "Tujuh Pesantren Progresif Melawan Kekerasan Seksual dan Menjaga Bumi", diakses 20 Mei 2022, <https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/16587/tujuh-pesantren-Progresif-Melawan-Kekerasan-Seksual-dan-Menjaga-Bumi>

yakni Habib Husein Jafar yang bersama pembicara mengangkat soal perempuan di dalam Islam sepertipada *channel* Youtube “Cahaya untuk Indonesia” dengan beberapa judul : “Apakah Laki-laki Sudah Pasti Lebih Unggul dari Perempuan?”, “Apakah Benar Wanita itu Keras?”, Sekeras Tulang Rusuk Tidak Selalu di Dapur, Sumur, dan Kasur!”, serta dalam *Channel* Youtube lain seperti “Tsamara & The Proffessor” dengan judul “Islam Memandang Perempuan”.

G. Teori Kekerasan Simbolik (Pierre Bordieu)

Penelitian ini menggunakan teori kekerasan simbolik milik Pierre Bourdieu yakni seorang sosiolog Prancis. Selain menyebut sebagai kekerasan simbolik (*symbolic violence*), secara bergantian Bourdieu juga menyebutnya sebagai "kuasa simbolik" (*symbolic power*) dan "dominasi simbolik" (*symbolic dominance*).⁹⁰ Namun dalam penelitian ini akan menyebutnya dengan secara konsisten sebagai kekerasan simbolik. Menurut Bourdieu kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang lembut. Artinya kekerasan yang memiliki bentuk samar sehingga tidak terlihat sebagai suatu kekerasan karena terselubung dan tersembunyi melalui doktrin, loyalitas, hadiah, pengakuan, balas budi, atau melalui etika kerhomatan.⁹¹

Dalam konsep kekerasan ini, makna, logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain

⁹⁰ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*. Diterjemahkan oleh Gini Raymond & Mathew Adamson. (Cambriedge : Polity Press, 1995)

⁹¹ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*. (Cambriedge : Polity Press, 1990) dan Pierre Bourdieu, *La Domination Masculine*. (Paris : Minuit 1998)

sebagai sesuatu yang benar yang dikenal dengan *doxa*. Dalam hal ini sudut pandang pribadi diberlakukan sebagai sudut pandang yang universal.⁹² Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kekerasan ini terjadi tidak menggunakan fisik melainkan melalui dominasi dan pengakuan yang terlepas dari kesadaran dan dijalankan menjadi *habitus*.⁹³ Kekerasan semacam ini biasanya dilakukan oleh kelompok masyarakat kelas dominan kepada kelompok golongan kelas bawah sehingga memaksa mereka menerima, menerapkan dan mengakui *habitus* kelas atas dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa berbentuk pola pikir, gaya hidup dan kebiasaan tertentu/ hal ini merupakan praktik dominasi melalui komunikasi.⁹⁴ *Habitus* ini seolah-olah sesuatu yang alami namun sebenarnya adalah konstruksi.⁹⁵ Sebab *habitus* merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar. Maka *habitus* bukan sebuah hal yang wajar.⁹⁶

Pelaku yang melakukan tindak kekerasan simbolik akan selalu menjadi aman meski mereka telah melakukan kekerasan, sebagaimana pendapat Bordieu kekerasan jenis ini tidak akan pernah terjadi tanpa adanya keterlibatan dari korban

⁹²Raison Patrique dalam Haryotmoko, "Webinar Analisis Wacana kritis : Praktik dan Penerapannya (UNPAM), Youtube LPPM UNPAM, diakses pada 18 Maret 2022, https://youtu.be/Zo_uZNjGrUY

⁹³ Pierre Bourdieu, *Dominasi Maskulin*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2010) dalam Sri Wahyuni dkk, "Kekerasan Simbolik dalam Novel Indonesia". *Retorika* : Volume 12. No 2 Agustus 2019. Hlm. 128-140

⁹⁴ Michel Foucault. (1971) *Kritik Wacana Bahasa*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. (Yogyakarta : IRCiSoD, 2003)

⁹⁵ Peter Jackson, Pierre Bordieu . Dalam Edkins Jenny Nick Vaughan William (ed) *Teori-teori Kritis : Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional* . (Teguh Wahyu Utom, Pentj) (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2013)

⁹⁶ Bagus Takwin, *Proyek Intelektual Pierre Bordieu : Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial dalam Richard Harker dkk (ed). (Habitus X Modal) + Raah= Praktik.: Pengantar Paling Komperhensif kepada Pemikiran Pierre Bordieu : Menyingkap Kuasa Simbol*(Yogyakarta: Jalasutra, 2009)

nya sendiri. Maksudnya adalah bahwa korban dari kekerasan memberikan pengakuan, kesediaan, dan keterlibatan suka rela serta cenderung tidak melakukan perlawanan karena hal tersebut dianggap sebagai sebuah kewajiban yang memang seharusnya terjadi. Masyarakat kelas bawah didesak menyetujui, melaksanakan, menerapkan, dan mengakui bahwa *habitus* kelas atas merupakan sesuatu yang harus dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷ Efeknya yakni menimbulkan sebuah kepatuhan dan tidak dirasakan sebagai sebuah paksaan yang berpihak pada harapan yang telah dipercaya secara sosial.

Memahami kekuasaan dan kekerasan simbolik meniscayakan pemahaman akan peran bahasa sebagai sistem simbol. Selain berperan sebagai alat komunikasi dalam memahami dan menyampaikan pikiran serta perasaan antar manusia, bahasa memiliki peran laten yang seringkali tidak disadari, yaitu sebagai praktik kekuasaan. Dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, ideologi yang terdapat dibalikinya dapat disemaikan perlahan-lahan secara tidak kentara. Tidak hanya terdiri dari sekumpulan kata-kata yang bermakna bagi pemahaman, lebih jauh bahasa dapat dijadikan sebagai instrumen kekerasan untuk mendapatkan legitimasi dan memperebutkan kesempatan mendefinisikan realitas. Dominasi terhadap simbol merupakan kekuasaan yang dapat membuat orang mengenali dan mempercayai, memperkuat dan mengubah pandangan mengenai dunia.⁹⁸ Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Kekerasan simbolik tidak hanya

⁹⁷ N Martono. *Kekerasan Simbolik di Sekolah : Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2012)

⁹⁸ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*. (Cambridge : Polity Press, 1991)

beroperasi lewat bahasa. Namun juga terjadi pada isi bahasa (*language content*) itu sendiri yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan.⁹⁹ Lebih rinci, menurut Haryotmoko, kekerasan simbolik beroperasi melalui bahasa, interpretasi, dan simbol.¹⁰⁰

Dalam pemahaman Bordieu, orang-orang yang dominan di area/ranah tertentu merupakan orang-orang yang memiliki modal di tengah masyarakat. Bordieu menerangkan terdapat 4 (empat) jenis modal yang bisa berpengaruh pada posisi seseorang di tengah masyarakat yakni :**Pertama**, modal ekonomi (*economic capital*), hal ini terkait dengan kepunyaan materi, harta atau bisa juga disebut dengan kekayaan. **Kedua**, modal budaya (*Cultural capital*) yakni yang berupa serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya pengetahuan, keterampilan, cara bergaul, dan lain-lain yang berperan di dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Hal ini bisa berupa karya seperti buku, hasil karya, atau benda-benda lain yang dapat diwariskan; dapat berupa kondisi yang terlembagakan, seperti keikutsertaan dan pengakuan dari lembaga pendidikan. **Ketiga**, modal sosial (*social capital*) yang berupa jaringan sosial yang dimiliki yang juga berperan dalam menentukan kedudukan sosial. **Keempat**, modal simbolik (*symbolic capital*), modal ini tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi akibat

⁹⁹ A Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012)

¹⁰⁰ Haryotmoko, "Webinar Analisis Wacana kritis : Praktik dan Penerapannya (UNPAM), Youtube LPPM UNPAM, diakses pada 18 Maret 2022, https://youtu.be/Zo_uZNjGrUY

khusus suatu mobilisasi.¹⁰¹ Adanya modal tersebut akan menentukan posisi seseorang di tengah masyarakat yang berpotensi untuk memberikan dominasinya.

Dalam penelitian ini, teori kekerasan simbolik akan digunakan untuk memahami ceramah yang dalam hal ini segala ucapan yang disampaikan oleh dai pada mad'u dalam video yang telah ditentukan sebelumnya. Lebih spesifik peneliti akan berupaya untuk melihat dan memahami lebih dalam bagaimana teks-teks tentang perempuan di dalam nya menggunakan teori ini.

H. *Critical Discourse Analysis* (Norman Fairclough)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Analisis Wacana kritis atau juga dikenal dengan Critical Discourse Analysis (CDA) adalah pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa diartikan tidak hanya sebagai alat komunikasi melainkan digunakan sebagai instrumen kekuasaan. Maka orang memproduksi makna dalam kehidupan sosial melalui bahasa. Metode ini adalah jenis baru di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya yang diresmikan oleh T. Van Dijk, N. Fairclough, G. Kress, T. Van Leeuwen dan R. Wodak pada Januari 1991 pada Simposium di Amsterdam.¹⁰²

Meski terdapat perbedaan cara pandang, namun mereka sepakat bahwa terdapat tiga hal yang penting dalam Analisis Wacana Kritis, yakni : pertama, semua pendekatan harus berfokus pada permasalahan sosial, maka menuntut adanya pendekatan lintas-ilmu. Kedua, keprihatinan utama adalah

¹⁰¹ Bagus Takwin, *Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial*, dalam Richard Harker (ed.), (Habitus x Modal)

¹⁰² Wodak, R dan M. Mayer(ed), *Method of Critical Discourse Analysis*, (London" Sage, 2009)

mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui penelitian sistematik data semiotik (tulisan, lisan atau visual). Ketiga, selalu reflektif dalam proses penelitian, artinya peneliti harus mengambil jarak dengan objek penelitian dan memeriksa ideologi peneliti sendiri.¹⁰³

CDA dianggap sebagai penerapan analisis kritis terhadap bahasa yang terinspirasi dari Marxisme ketika menyoroti aspek-aspek budaya dalam kehidupan sosial, yakni ketika dominasi dan eksploitasi dipertahankan melalui budaya dan ideologi.¹⁰⁴ Sejalan dengan ini perspektif hegemoni Gramsci memiliki pengaruh yang besar terhadap CDA karena melalui bahasa digambarkan tentang kekuasaan dan perjuangan kekuasaan tanpa adanya kekerasan tapi dengan melandaskan pada budaya dan persuasi intelektual, yang mana dalam CDA, landasannya adalah analisis teks.¹⁰⁵ Sumbangan Althusser (Pour Marx) adalah membantu melihat ideologi sebagai sesuatu yang tidak abstrak tetapi sebagai bagian dari kegiatan konkret dan praksis social. Maka bahasa menjadi tumpuan dari ideologis subjek.¹⁰⁶ Sedangkan gagasan kritis dalam CDA diambil dari Madzab Frankfurt, yakni bahwa proses budaya berdampak pada kehidupan social dan merupakan lingkup perjuangan melawan dominasi dan membantuk emansipasi.¹⁰⁷ Penelitian CDA ini disebut kritis karena menganalisis ketidakberesan social yakni ketidakadilan, ketidaksetaraan, ketidakbebasan dan deskriminasi, dengan mencari sumber dan sebabnya serta bentuk perlawanan yang mungkin dilakukan. Gagasan

¹⁰³ Ibid

¹⁰⁴ Margaret Watherell, *Discourse as Data* (Milton Keynes : The Open University, 2001)

¹⁰⁵ Antonio Gramsci, *Prison Notebook*, (New York : Quintin Howare and Geoffrey Nowell, 1971)

¹⁰⁶ Margaret Watherell, *Discourse as Data* (Milton Keynes : The Open University, 2001), 233

¹⁰⁷ Rolf Wiggershaus, *The Frank Furt School: This History, Theories and Political Significance*, Translated by M. Robertson (Cambriedge : Polity Press,1994)

wacana dalam CDA berasal dari Michel Foucault. Menurut filsuf post-strukturalis ini mendefinisikan wacana sebagai sistem pengetahuan yang memberi informasi bahwa bentuk dari kekuasaan terhadap masyarakat modern adalah teknologi sosial dan teknologi pemerintah. Dalam CDA, wacana dilihat sebagai praksis sosial atau bahasa yang menjadi peristiwa sosial.¹⁰⁸ Bahasa biasa dipahami sebagai alat komunikasi. Namun, bahasa juga digunakan untuk melakukan sesuatu, bahkan oleh Pierre Bordieu, bahasa dipahami sebagai instrument kekuasaan.¹⁰⁹

Asumsi dasar dari CDA adalah bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa memiliki beragam konsekuensi. Diantaranya adalah bias untuk memengaruhi, memerintah, mendeskripsikan, mengiba, memanipulasi, menggerakkan kelompok maupun membujuk. Bahasa memiliki konsekuensinya sendiri baik yang bisa diprediksi maupun diharapkan. Bahasa juga merupakan mekanisme kontrol sosial yang sangat kuat, maka bisa disanggah dan patut diperdebatkan. Dalam penggunaannya terdapat retorika, manipulasi dan penyesatan. Maka sangat tergantung pada pemaknaannya, padahal itu diarahkan oleh unsur-unsur sintaksisnya.¹¹⁰

Tujuan dari CDA sendiri adalah : pertama, menganalisis praktik wacana yang mencerminkan atau mengkonstruksi masalah sosial. Kedua, meneliti ideologi yang dibekukan didalam bahasa dan menemukan solusi bagaimana cara

¹⁰⁸ Michael Foucault, *Lacheologie du savior*, (Paris : Gallimard, 1969) dalam Haryotmoko, *Critical Discourse Analysis : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017)

¹⁰⁹ Pierre Bordieu, *Ce que parler veut dire : leconomie des echanges linguistiques*, (Paris : Fayard, 1982) dalam Haryotmoko, *Critical Discourse Analysis : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017)

¹¹⁰ Haryotmoko, *Critical Discourse Analysis : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017)

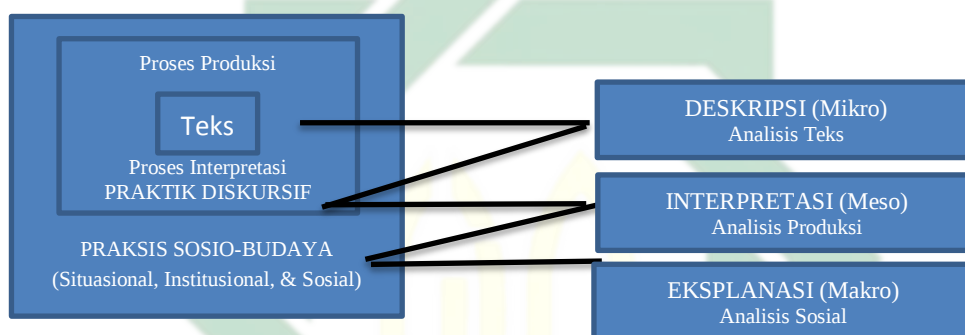
mencairkannya. Ketiga, meningkatkan kepekaan terhadap adanya ketidakadilan, diskriminasi dan bentuk-bentuk lain penyalagunaan kekuasaan. Keempat, membantu memberikan pemecahan pada hambatan-hambatan penyelesaian persoalan sosial.¹¹¹

Analisis ini membutuhkan pendekatan multidisiplin karena beragamnya aspek objek pengamatan. Selain itu objek tidak bisa lepas dari perspektif, posisi atau sikap kritis peneliti karena ilmuan CDA memiliki komitmen sosio-politik untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Maka pendekatan multidisiplin ini mengandaikan penguasaan setidaknya ilmu linguistik dan ilmu-ilmu sosial. Ilmu linguistik membantu untuk analisis gramatika, semantik, *speech acts*, fonetik dan percakapan. Jadi pakar linguistik dan psikolog akan fokus ke penggunaan bahasa dan pikiran yang tampak dalam interaksi wacana. Sedangkan untuk memahami dimensi makro CDA, wacana sebagai praksis sosial, ilmu-ilmu sosial membantu untuk mengamati serta menganalisis struktur sosial dan masalah ketidakadilan.

Terdapat dimensi-dimensi yang ada dalam CDA yakni :teks, praktik diskursif dan praksis sosial. Pertama, teks, yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan. grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, syntax, struktur metafora, retorika).Kedua, praktik diskursif, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan genre yang

¹¹¹ Ibid

ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan. Ketiga, praksis sosial biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial di mana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial. Model tiga dimensi CDA digambarkan Fairclough seperti di bawah ini : ¹¹²



Gambar 2.1 N. Fairclough dalam Haryotmoko

Dengan menggunakan pendekatan CDA dan menggunakan teori kekerasan simbolik milik Bordieu, peneliti berupaya untuk menganalisis teks-teks yang terdapat dalam konten ceramah 3 dai di Jawa Timur. Dalam proses analisis ini, peneliti akan mengikuti langkah-langkah beserta dimensi yang terdapat pada CDA dan menggunakan teori sebagai kaca mata untuk melihat fenomena sosial di dalam teks agar penelitian semakin bersifat ilmiah.

CDA milik Nourman Fairlough dan kekerasan simbolik milik Pierre Bordieu memiliki titik temu yang sangat serasi untuk digunakan dalam penelitian. 1)

¹¹² Norman Firclough, *Critical Discourse Analysis*. (The Critical Study of Language Harlow : Pearson,1995) 98

Dalam asumsi teori kekerasan simbolik dikenal istilah habitus yang dapat dipahami bahwa segala teks yang ditulis maupun diucapkan bukanlah sesuatu yang alamiah melainkan hasil dari proses pendidikan yang diperoleh oleh produsen teks melalui berbagai hal seperti pengalaman, pendidikan formal atau yang lainnya. Hal ini selaras dengan asumsi dari CDA yang berpendapat bahwa setiap bahasa mengandung adanya ideologi tertentu. 2.) Titik pertemuan yang selanjutnya ditunjukkan dengan adanya asumsi dari CDA bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi semata melainkan merupakan instrumen dari kekuasaan. Dengan adanya asumsi ini, keberadaan teori kekerasan simbolik mampu untuk membantu menjelaskan bagaimana kekerasan tersebut dapat beroperasi melalui bahasa. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui asumsi kapital dalam teori kekerasan simbolik yakni kapital ekonomi, sosial, simbolik dan budaya yang mampu membuat seseorang atau kelompok memiliki pengaruh besar di tengah masyarakat. Maka dengan adanya penjelasan ini bisa dikatakan bahwa ini merupakan hal yang baru dimana CDA dan kekerasan simbolik dapat digunakan secara bersama untuk mempertajam pemahaman terhadap sebuah fenomena.

BAB III

DAKWAH DAN KONDISI MASYARAKAT JAWA TIMUR

A. Kondisi dan Budaya Dakwah Jawa Timur

Budaya merupakan segala hal yang mencakup nilai, kepercayaan, simbol dan kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat tertentu. Sehingga pada pembahasan budaya dakwah di daerah Jawa Timur ini merujuk pada segala hal yang mencakup nilai maupun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang meliputi unsur-unsur nya. Secara geografis, Jawa Timur terletak di daerah selatan dan Barat perbatasan dengan Samudera Hindia, arah Timur laut yang dibatasi oleh Selat Sunda yang memisahkan dengan Samatera dengan jarak ujungnya hanya 14 mil dan di arah Tenggara di batasi selat Bali selebar 2 mil, yang memisahkan dengan pulau Bali.¹¹³ Sedangkan secara antropologi, masyarakat Jawa atau lebih tepatnya suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan nya sehari-hari dengan beragam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa ini salah satunya tinggal di daerah Jawa Timur.¹¹⁴

Jawa Timur dan Islam merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan. Hal ini terjadi salah satunya karena dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah Jawa memiliki proses yang sangat panjang. Sebelum memeluk Hindu-Budha, jauh sebelum kedatangan Islam, masyarakat di tanah Jawa memiliki kepercayaan yang sangat heterogen. Pada awalnya masyarakat tersebut memiliki kepercayaan

¹¹³ Rachmad Abdullah, Walisongo, (Solo: Al Wafi, 2015)

¹¹⁴ Darori Amin, Islam Dan Kebudayaan Jawa, (Jogjakarta: Gema Media, 2002)

animisme dan dinamisme. Animisme dapat dipahami sebagai suatu kepercayaan pada jiwa-jiwa atau roh benda-benda, tumbuhan, hewan dan juga manusia. Sedangkan dinamisme yakni kepercayaan pada segala yang telah dilakukan atau bangun adalah hasil adaptasi pada pergulatan dengan alam.¹¹⁵ Kekuatan alam merupakan penentuan dari kehidupan seluruh manusia. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama.¹¹⁶

Penyebaran Islam di Jawa terjadi secara masif ketika kedatangan walisongo (sembilan wali). Di Jawa Timur wali-wali tersebut adalah Sunan Ampel, Sunan Gresik, Sunan Drajat, Sunan Bonang dan Sunan Giri. Metode yang digunakan oleh para Walisongo adalah dengan melakukan akulturasi budaya masyarakat setempat yang saat itu sangat kental dengan agama Hindu-Budha serta membaca kondisi masyarakat saat itu untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Misalnya pada cara dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gresik adalah dengan mendekatkan diri kepada masyarakat dan mengajarkan cara bercocok tanam melalui pendidikan. Sunan Gresik juga mendirikan pesantren serta surau, dan biasanya berdakwah di tempat-tempat terbuka seperti pelabuhan, supaya masyarakat tidak terkejut dengan ajaran yang dibawanya. Selain itu, Sunan Giri berdakwah melalui seni, yaitu dengan Tembang Macapat dan Asmarandana. Pengaruh dakwah yang disampaikan Sunan Giri tidak hanya menyebar di

¹¹⁵ Ibid

¹¹⁶ Suwardi Endraswara, Agama Jawa (Jakarta: Pt. Buku Seru, 2015),

Blambangan, tetapi juga di Gresik dan diluar Pulau Jawa, seperti Madura, Lombok, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.¹¹⁷

Disamping itu terdapat pula sunan Bonang yang menyebarkan agama di daerah Kediri, Tuban, Rembang dan Pulau Bawean hingga Madura. Cara penyebaran Islam yang dilakukannya adalah melalui kesenian, dengan melakukan akulturasi budaya. Salah satu peninggalan Sunan Bonang yang paling dikenal adalah Gamelan Jawa, yang merupakan hasil modifikasi budaya Hindu dengan tambahan rebab dan bonang. Kala itu, Sunan Bonang menyebarkan ajaran Islam dengan gamelan melalui sebuah lagu bernuansa Islam, salah satunya bertajuk Tombo Ati. Demikian halnya dengan sunan-sunan lain, mereka memegang teguh konsep akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai yang sudah lebih dulu dianut oleh masyarakat lokal. Hal ini membuat masyarakat lebih mudah menerima Islam sebagai sesuatu yang baru dan indah. Islam sebagai ajaran Ilahiah yang tidak berupaya mengikis kebudayaan mereka.¹¹⁸

Saat ini, Jawa Timur masyhur sebagai salah satu wilayah dengan nuansa dan kesejarahan Islam yang kental dan khas. Salah satu nya ditandai dengan adanya organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) lahir di Jawa Timur. Selain tersohor sebagai tanah kelahiran NU, Jawa Timur juga dipandang sebagai salah satu provinsi dengan jumlah pondok pesantren paling

¹¹⁷Verelladevanka Adryamarthanino, "Anggota Wali Songo yang Menyebarkan Islam di Jawa Timur", media Kompas, diakses pada 30 Mei 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/13/100000179/anggota-wali-songo-yang-menyebarkan-islam-di-jawa-timur-?page=3>

¹¹⁸Ibid

banyak di Indonesia.¹¹⁹ Beberapa pondok pesantren besar dan terkenal seperti Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Tebuireng, Pondok Pesantren Darul Ulum, dan Pondok Pesantren Lirboyo ada di sana

NU sendiri merupakan ormas yang juga banyak mengaktualisasikan metode-metode dakwah yang digunakan oleh Walisongo. Sehingga tidak heran apabila masyarakat Jawa Timur masih kental dengan budaya-budaya atau sering dianggap sebagai kepercayaan kejawen. Sebab karakter dakwah yang digunakan oleh NU yakni dengan pendekatan akulturasi budaya-budaya lokal tanpa bertentangan dengan ajaran itu sendiri.

Secara umum, gambaran tentang kondisi dakwah di Jawa Timur dapat dipahami seperti penjelasan diatas. Disamping itu juga terdapat ormas lain yang memiliki metode nya sendiri dalam berdakwah di Jawa Timur. Sebut saja Muhammadiyah yang juga memiliki ciri khas nya sendiri menitikberatkan pada ajaran Islam murni dan modern. Salah satu bentuk dakwahnya adalah dakwah komunitas yang merupakan dakwah yang diperuntutkan khusus bagi kelompok tertentu. Seperti pada kelompok pemulung, PSK, kelompok Punk, dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) sejak 2010. Hal ini dilakukan dengan pendekatan secara emosional, personal, pemahaman terhadap latarbelakang kelompok tersebut dan lain-lain.¹²⁰

¹¹⁹Media Merdeka, "Menilik Sejarah Perkembangan Islam Paling Awal di Jawa Timur", diakses pada 30 Mei 2022, <https://m.merdeka.com/jatim/menilik-sejarah-perkembangan-islam-paling-awal-di-jawa-timur.html?page=2&page=3>

¹²⁰Afandi, LDK PP Pelajari Kesuksesan Metode Dakwah LDK Jatim ke Komunitas LGBT, Punk, dan Tuna Susila, Web Muhammadiyah, diakses pada 30 Mei 2022,

Namun metode yang umum dan pasti sering digunakan oleh semua masyarakat Jawa Timur dalam berdakwah adalah metode ceramah : baik pengajian umum maupun secara khusus tertutup bagi kalangan tertentu. Menurut Hamis Syafaq, ceramah memiliki tiga bagian level. Perbedaan ini didasarkan pada kondisi mad'u dalam ceramah tersebut yakni kalangan bawah yakni masyarakat dengan kondisi pendidikan rendah, kalangan atas dengan kelompok masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi dan level tengah yakni masyarakat dengan pendidikan maksimal pada strata dua.¹²¹ Sehingga dengan adanya realitas kondisi ini juga turut serta menentukan siapa dai yang memberikan ceramah, pesan dan metode penyampaian dalam ceramah tersebut. Masyarakat kalangan bawah akan mencari dai dengan penyampaian yang lebih sederhana dan dipahami, hal ini tentu akan berbeda dengan dai-dai yang akan dipilih oleh kalangan atas atau tengah untuk memberikan ceramah.

Hamis Syafaq melanjutkan bahwa praktik di lapangan dalam berdakwah memiliki satu kesamaan yakni mengandung unsur humor atau lelucon agar tidak membosankan. Namun tentu dalam hal ini humor yang dimaksudkan akan berbeda antara kondisi mad'u yang satu dengan yang lain. Ungkapnya, unsur humor ini dilakukan sebagai salah satu daya tarik bagi mad'u agar mau mendengarkan ceramah. Bahkan humor tersebut menjadi syarat wajib yang diminta oleh panitia penceramah. Namun, di dalam mad'u terdapat level-level tertentu sehingga membedakan cara penyampaian humornya. Dengan kata lain isi

<https://muhammadiyah.or.id/ldk-pp-pelajari-kesuksesan-metode-dakwah-ldk-jatim-ke-komunitas-lgbt-punk-dan-tuna-susila/>

¹²¹Hamis Syafaq (Praktisi Dakwah Jawa Timur) dalam wawancara dengan peneliti pada 13 Juni 2022

humor sesuai dengan kondisi mad'u.¹²² Diperkuat oleh pernyataan Ali Aziz bahwa masyarakat Jawa Timur lebih suka dengan humor jika dibandingkan dengan masyarakat Jakarta yang lebih menyukai hal-hal yang sangat serius.¹²³ Realitas ini juga diperkuat dengan data-data yang diperoleh peneliti dari media sosial *youtube*. Jika unsur humor tersebut memang menjadi sangat menarik dan bisa menghilangkan rasa bosan diantara mad'u sehingga timbul rasa antusias. Hal ini didasarkan pada antusias mad'u dalam komentar, penayangan maupun respon mad'u yang terekam dalam video di *youtube* bahkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti.

B. Kondisi Masyarakat dalam Ideologi Patriarki

Kasus kekerasan masih lebih banyak mengancam perempuan dibandingkan laki-laki. Di tahun 2021 memperlihatkan bagaimana isu ini harusnya menjadi persoalan yang sangat besar dan harus segera dicari solusinya karena angkanya yang sangat fantastis. Menurut Gusti Ayu Bintang Darmawati, segala kekerasan yang menimpah perempuan berakar pada adanya ketimpangan gender akibat pemikiran bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki yang terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain.¹²⁴ Perempuan seringkali dilekatkan dengan pandangan masyarakat yang seksis, misogini, penuh dengan stigma, stereotip dan konstruksi sosial yang menempatkan posisinya lebih rendah dari kaum laki-laki.

¹²²Ibid

¹²³Moh. Ali Aziz (akademisi dan praktisi dakwah) dalam wawancara dengan peneliti pada 16 Juni 2022

¹²⁴Deti Mega Purnamasari, "Menteri PPPA: Stigma Perempuan Lebih Rendah dari Laki-laki Merupakan Akar Masalah Ketimpangan Gender", diakses pada 10 Mei 2022,

Hal ini melalui proses yang panjang dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.¹²⁵ Hal ini terkadang menjadikan perempuan dianggap sebagai seseorang yang lemah dibanding dengan laki-laki yang berujung pada ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi serta ideologi peran gender.¹²⁶

Beberapa diantara realitas yang memperlihatkan adanya sistem patriarki didalam masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Perempuan dan Akses di Ranah Publik

Laporan Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif, BPS dan Bekraf, menunjukkan bahwa perempuan menjadi pemain utama industri kreatif sejak 2011 yaitu sebanyak 53,86%.¹²⁷ Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, persentase perempuan yang menjadi tenaga kerja profesional telah mencapai 49,99% pada 2021. Nilai tersebut naik 2,52% poin dari tahun sebelumnya yang sebesar 48,76%.¹²⁸ Begitu

¹²⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) dalam Tanti Hermawati, “Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender”, Jurnal Komunikasi Massa. Vol. 1, No. 1, Juli 2007, 18-24

¹²⁶ Ibid

¹²⁷ Databoks.”Perempuan Indonesia Mendominasi Industri Ekonomi Kreatif” diakses pada 28 Oktober 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/09/21/Perempuan-Indonesia-Mendominasi-Industri-Ekonomi-Kreatif>

juga dengan perempuan yang berprofesi sebagai guru, jumlahnya lebih besar daripada laki-laki yakni 61% dan laki-laki hanya sebesar 39%.¹²⁹

Kondisi ini mungkin dapat menjadi indikasi yang baik dengan makin terbukanya akses perempuan di dunia kerja dan peran publik. Namun, bila dilihat lebih dalam masih terdapat banyak kesenjangan yang dirasakan oleh perempuan dalam banyak aspek. Menurut data dari *World Bank*, negara Indonesia menduduki peringkat ke-7 se-Asia Tenggara untuk keterwakilan perempuan di parlemen.¹³⁰ Rendahnya angka keterwakilan perempuan sedikit banyak berpengaruh terhadap isu kebijakan terkait kesetaraan gender dan belum mampu merespon masalah utama yang dihadapi oleh perempuan. Hal ini sejalan dengan data *World Bank* yang lain bahwa dukungan hukum Indonesia untuk mendorong perempuan meraih inklusi ekonomi masih berada di urutan kedelapan di Asia Tenggara di tahun 2022.¹³¹

Disamping itu meski jumlah perempuan bekerja di ranah publik memang banyak mengalami peningkatan namun perempuan seringkali sulit menempati posisi kepemimpinan yakni dengan presentase sangat kecil hanya mencapai 0,7

¹²⁸ Data Indonesia. "Makin Banyak Perempuan Indonesia Jadi Pekerja Profesional". access on 22/10/2. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/makin-banyak-perempuan-indonesia-jadi-pekerja-profesional>

¹²⁹ Komnas perempuan, "Siaran Pers Komnas Perempuan Hari Guru Internasional (Jakarta, 5 Oktober 2021)", accessed on 22/09/30, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-hari-guru-internasional-jakarta-5-oktober-2021>

¹³⁰ Kemenkopmk, "Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia Penting bagi Kemajuan Bangsa" diakses 23 Oktober 2022, <https://www.kemenkopmk.go.id/partisipasi-politik-perempuan-di-indonesia-penting-bagi-kemajuan-bangsa>

¹³¹ Data Indonesia, "Ini Penilaian Bank Dunia Soal Dukungan Hukum RI Untuk Perempuan", access on 22/10/2, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ini-penilaian-bank-dunia-soal-dukungan-hukum-ri-untuk-perempuan>

persen.¹³² Data yang serupa juga ditunjukkan hal yang sama dari dunia pendidikan. Meski guru perempuan secara presentase lebih banyak dari laki-laki namun jumlah kepala sekolah perempuan masih sangat sedikit. Dalam sebuah survei tentang tenaga pendidik di Nusa Tenggara Barat, jumlah kepala sekolah perempuan di tingkat sekolah dasar hanya 30%, dan di madrasah hanya 15%.¹³³ Bahkan di area politik pun terjadi hal yang sama. Komposisi Anggota DPR RI periode 2019-2024 memiliki angka yang masih rendah. Dari 575 Anggota DPR RI, hanya 118 orang (20,52 persen) diisi oleh kaum perempuan. Padahal presentase perempuan di Indonesia mencapai 49,42 persen, namun representasinya di dunia politik masih lebih rendah bila dibandingkan laki-laki.¹³⁴ Kesempatan yang diberikan di bidang pendidikan dan peluang untuk menduduki jabatan eksekutif pada umumnya baru dinikmati oleh segelintir perempuan.¹³⁵ Kondisi ini bisa jadi dipengaruhi oleh persepsi di tengah masyarakat yang masih mempertanyakan kepemimpinan perempuan.

Bahkan fenomena lain yang banyak tidak disadari dan menunjukkan adanya ketimpangan bagi perempuan adalah adanya beban ganda yang harus dipikul oleh perempuan. Beban ganda (*double burden*) sendiri adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis

¹³² Databoks, "Mayoritas Perempuan Indonesia Bekerja Sebagai Tenaga Penjualan", accessed on 22/10/2, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/09/mayoritas-perempuan-Indonesia-bekerja-sebagai-tenaga-penjualan>

¹³³ Komnas perempuan, "Siaran Pers Komnas Perempuan Hari Guru Internasional (Jakarta, 5 Oktober 2021)", accessed on 22/09/30, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-hari-guru-internasional-jakarta-5-oktober-2021>

¹³⁴ UIN Jakarta, "Politisi Nurul Arifin: Partisipasi Perempuan di Ruang Publik Masih Rendah", accessed on 22/09/21, <https://www.uinjkt.ac.id/politisi-nurul-arifin-partisipasi-perempuan-di-ruang-publik-masih-rendah/>

¹³⁵ Yulfira Raharjo, Gender dan Pembangunan, Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, LIPI (PPT-LIPI), Jakarta, 1995

kelamin lainnya.¹³⁶ Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

Hal semacam ini terjadi tidak terlepas karena adanya stigma tentang perempuan yang berkembang di masyarakat. Misalnya dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Diantaranya istilah bahwa tugas seorang istri adalah 3M yakni manak, macak, dan masak yang dapat dipahami bahwa istri harus bisa memberikan keturunan, berdandan dan bisa memasak untuk suaminya.¹³⁷ Disamping itu, anggapan bahwa perempuan tidak bisa berpikir logis dan emosional juga menjadikannya selalu terhambat untuk memperoleh akses publik. Padahal sebuah penelitian di Universitas *Wisconsin*, Amerika Serikat memberikan kesimpulan yang berbeda bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan dalam bidang matematika dan logika justru bukan karena faktor biologis, akan tetapi kultur dan sosial-budaya masyarakat yang membentuknya. Penyebabnya antara lain :

¹³⁶ Kemenpppa, "Glosary Ketidakadilan Gender", accessed on 22/09/30, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23>

¹³⁷ Tanti Hermawati, "Budaya Jawa dan Kesenjangan Gender", Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 1, No. 1, Juli 2007

pertama, label yang dilekatkan pada perempuan yang menjauhkan mereka dari dunia matematika dan logika yang dianggap sebagai ilmu yang bersifat maskulin. Sehingga meski saat berkuliah minat terhadap bidang tersebut cukup banyak, namun saat terjun di ranah profesional jumlahnya mengalami penurunan. Sehingga dengan kata lain akses pendidikan sangat penting bagi perempuan. Kedua, sangat minimnya role model yang dapat dijadikan panutan bagi anak-anak perempuan dalam bidang pekerjaan matematika dan logika. Hal ini sebagaimana laporan yang dikeluarkan oleh UNESCO dan *Korean Women's Development Institute*. Ketiga, meski mampu bersaing dengan laki-laki di dunia kerja, upah yang diterima oleh perempuan kerap kali tidak setara dengan laki-laki.¹³⁸

2. Perempuan dan Peran Domestik

Pembatasan ruang gerak perempuan di ranah publik membuat perempuan sebatas bekerja di wilayah domestik. Ideologi semacam ini di mana perempuan dianggap orang yang berkiprah di sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan di sektor publik telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang kemudian menjadi fakta sosial tentang status dan peran yang dimainkan oleh perempuan.¹³⁹

Namun, meski wilayah domestik menjadi satu-satunya tempat bagi perempuan untuk perempuan seringkali keberadaannya tidak dilihat sebagai

¹³⁸ Nuril Qomariyah, "Stigma Perempuan Tidak Mampu Berfikir Logis, Itu Mitos!", diakses pada 17 Maret 2022, <https://mubadalah.id/stigma-perempuan-tidak-mampu-berfikir-logis-itu-mitos/>

¹³⁹ Abdullah Irawan, *Sangkan Peran Gender*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997)

sebuah pekerjaan. Sherry B. Ortner dalam "Is Female to Male as Nature is to Culture?" menjelaskan posisi perempuan dalam wilayah domestik dianggap lebih rendah dari laki-laki yang bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah disebabkan masyarakat lebih sering menilai hal-hal yang tampak di depan mata. Maksudnya, laki-laki dianggap memiliki interaksi yang lebih besar dibanding dengan perempuan yang bekerja di dalam rumah.¹⁴⁰

3. Normalisasi Kekerasan pada Perempuan

Sistem patriarki membuat kekerasan yang dialami oleh perempuan sebagai hal yang normal terjadi. Praktik semacam ini dalam sejarah dapat dicontohkan pada masyarakat Tribal dimana perempuan hadir sebagai alat tukar antar suku, kawin paksa dan lainnya yang dianggap lazim terjadi.¹⁴¹ Dalam sistem patriarki, perempuan biasa dilihat sebagai objek bahkan dalam urusan bercanda. Diantaranya menjadikan tubuh perempuan menjadi lelucon di depan banyak orang atau segala macam lelucon yang berbau seksis lainnya. Contohnya menanyakan ukuran bra perempuan di depan banyak orang sebagai bahan bercanda. Tidak semua orang menyadari bahwa lelucon yang dilontarkan berpotensi seksis. Sebab, dalam budaya patriarki guyonan seksis cenderung dimaklumi, diwajarkan dan dianggap tidak penting.¹⁴² Menurut penelitian dari *Western California University*

¹⁴⁰ Arman Dhani, "Melawan Stigma dan Prasangka terhadap Perempuan Indonesia", Media Tirto, diakses pada 10 Mei 2022, <https://tirto.id/melawan-stigma-dan-prasangka-terhadap-perempuan-indonesia-ckko>

¹⁴¹ Gangoli, G., "Understanding Patriarchy, Past and Present", *Journal of Gender Based Violence*, Vol. 1, No. 1, (2017) 128

¹⁴² Silifa Humairah Utami dan Rima Sekarani Imamun Nissa, "Guyonan Seksis Masih Dibawa Bercanda, Padahal itu Kekerasan Verbal Lho!", media suara. Diakses pada 20 Maret 2022, <https://www.suara.com/lifestyle/2019/05/01/082000/guyonan-seksis-masih-dibawa-dalam-becanda-padahal-itu-kekerasan-verbal-lho?page=2>

menunjukkan bahwa orang yang kerap terpapar humor seksis dapat menyebabkan orang tersebut mentoleransi perilaku memusuhi dan mendeskriminasi perempuan. Serta orang yang terpapar humor dan gambar seksis cenderung setuju dengan pemotongan dana bagi organisasi perempuan.¹⁴³ Tentu saja dengan adanya ini kebiasaan menormalisasi guyonan seksis dalam budaya patriarki sangat berbahaya.

Tidak hanya kekerasan verbal yang dinormalisasi, Stereotip perempuan juga menormalisasi kekerasan fisik. Hal ini dibuktikan dalam survei yang dilakukan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) di tahun 2013. Laporan dengan judul "Why Do Some Men Use Violence Against Women and How Can We Prevent it?" menunjukkan setidaknya terdapat 40 persen responden menganggap perempuan harus rela mengalami kekerasan agar keluarga tetap bisa bertahan. Rata-rata 97 persen responden meyakini perempuan harus tunduk pada suami dalam keluarga.¹⁴⁴ Melalui data ini, perempuan harus menganggap bahwa setiap kekerasan yang ia alami sebagai sesuatu yang wajar terjadi. Sehingga perempuan tidak perlu membesarkannya sebagai masalah. Bahkan saat telah menjadi korban dari realitas kekerasan, pelaku masih dianggap wajar melakukan tindakan tersebut sedangkan perempuan tetap menjadi objek yang akan dipertanyakan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pelabelan dan penyosokan terhadap korban kekerasan. Tidak terkecuali aparat hukum, dari polisi hingga hakim. Misalnya pertanyaan :

¹⁴³Yohannie Lingasari, "Stop Jadikan Humor Seksis Wajar", magdelene, diakses pada 15 Juni 2022, <https://magdalene.co/story/stop-jadikan-humor-seksis-wajar>

¹⁴⁴ Arman Dhani, "Melawan Stigma dan Prasangka terhadap Perempuan Indonesia", Media Tirta, diakses pada 10 Mei 2022, <https://tirta.id/melawan-stigma-dan-prasangka-terhadap-perempuan-indonesia-ckko>

"kamu pakai baju apa saat diperkosa?" "Kamu menikmati?".¹⁴⁵ Atau contoh lain yang terjadi beberapa waktu lalu, dimana saat mahasiswi Universitas Riau (UNRI) mengalami pelecehan oleh dosen pembimbing skripsi dan melaporkan kepada pihak jurusan malah ditertawakan.¹⁴⁶

C. Kondisi Pro-Kontra Pandangan tentang Perempuan di dalam Islam

Kondisi perempuan di tengah masyarakat Arab Jahiliyah sebelum kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad secara umum dapat dikatakan tengah mengalami masa suram. Pada saat itu sejarah mengungkapkan bahwa perempuan sering dihina, diperlakukan dengan kasar, dan direndakan martabatnya, bahkan pada masa itu perempuan dipandang sebagai perwujudan dosa, kesialan, aib dan hal yang memalukan lainnya. Perempuan dianggap tidak memiliki hak politik sama sekali. Dalam masyarakat Arab dikenal dengan budaya patriarki, posisi perempuan di bawah laki-laki. Hal yang demikian ini menjadi suatu yang wajar dalam budaya bangsa Arab Jahiliyah.¹⁴⁷ Lalu Islam datang membawa angin segar bagi kaum perempuan dimana Islam menempatkan perempuan pada proposisinya dengan mengakui kemanusiaan terdapat seorang perempuan. Islam datang untuk membebaskan perempuan dari belenggu-belenggu kenistaan dan perbudakan. Mengutip Luluk dari anggota KUPI, ia mengatakan

¹⁴⁵ Ibid

¹⁴⁶ Media CNN, "Adukan Pelecehan Seksual, Mahasiswi UNRI Ditertawakan Pihak Jurusan", diakses pada 30 Maret 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211105095817-12-716962/adukan-pelecehan-seksual-mahasiswi-unri-ditertawakan-pihak-jurusan>

¹⁴⁷ R. Magdalena "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah", Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. II, No 1, 2017.

bahwa Rosul telah berjuang agar perempuan memperoleh hak-haknya pada masa itu.¹⁴⁸

Namun hingga saat ini dalam Islam, posisi dan keberadaan perempuan masih menjadi pro kontra. Menurut Asghar Ali menyebutkan terdapat tiga alasan mengapa perbedaan itu dapat terjadi, yakni *Pertama*, Al-Qur'an merujuknya dalam pengertian normatif dan sekaligus kontekstual. Ketika berbicara normatif Al-Qur'an tampak memihak kepada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Namun secara kontekstual Al-Qur'an memang menyatakan adanya kelebihan tertentu kaum laki-laki atas perempuan. Dengan mengabaikan konteksnya para Ulama' berusaha memberikan status yang lebih unggul bagi laki-laki dalam pengertian normatif. *Kedua*, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Quran, sebagaimana halnya dengan kitab yang lain, hal ini sangat tergantung sangat tergantung kepada sudut pandang penafsirnya. Ayat yang sama dipahami secara berbeda tergantung pada kesukaan dan kecenderungan mereka. *Ketiga*, Makna ayat Al-Quran terbuka untuk sepanjang waktu. Makna ayat bagi Ulama' zaman pertengahan bisa sangat berbeda dari makna yang diterima seorang Ulama' yang hidup di zaman modern.¹⁴⁹

Dalam bagian berikut ini, peneliti akan mencoba memaparkan beberapa pro-kontra pandangan terhadap perempuan dalam perannya di dalam kehidupan. ***Pertama***, terkait dengan kepemimpinan perempuan. Menurut KH. Ma'ruf Amin yang ketika itu menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengatakan

¹⁴⁸ Luluk Faridah (anggota Kongres Ulama Perempuan Indonesia) dalam wawancara dengan peneliti pada 15 Juni 2022

¹⁴⁹ Khairul Mufti Rambe, "Hak Perempuan dalam Perspektif Asghar Ali Engineer", Jisa : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Vol. 1, Juni tahun 2018

bahwa MUI belum pernah mengeluarkan fatwah tentang larangan perempuan menjadi pemimpin baik di tingkat terbawah maupun tingkat atas. Sebab, persoalan ini masih menjadi pro dan kontra di kalangan ulama. Ada yang memperbolehkan sedangkan ada yang melarang.¹⁵⁰ Mayoritas ulama yakni imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Ahmad berpendapat bahwa seorang pemimpin harus laki-laki. Begitu juga dengan presiden. Pendapat ini didasarkan pada surah An-nisa ayat 34. Ditambah lagi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, yakni ketika Nabi Muhammad mendapatkan informasi bahwa bangsa Persia menjadikan putri Kisra sebagai raja (ratu) setelah Kisra meninggal. Hal ini yang menjadi dasar bahwa perempuan tidak boleh memimpin di wilayah umum.¹⁵¹ beranggapan biologis perempuan lebih lemah dari seorang laki-laki, sehingga banyak Ulama' yang berpendapat tidak mnyetujui kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu dari sisi biologis laki-laki dianggap mampu memimpin lebih baik dari pada perempuan karena tidak memiliki fungsi reproduksi seperti perempuan yang bisa hamil dan melahirkan,¹⁵² menstruasi setiap bulan beserta keluhan-keluhannya yang dapat menjadi kendala bagi seorang pemimpin.¹⁵³ Sejalan dengan itu, menurut Imam Al-Baghdawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* seorang pemimpin harus keluar untuk berjihad dan selalu pada urusan atau perkara orang-orang muslim sehingga

¹⁵⁰ Republika, "MUI tak Pernah Larang Pemimpin Wanita", diakses pada 7 April 2022, <https://www.republika.co.id/berita/170321/mui-tak-pernah-larang-pemimpin-wanita>

¹⁵¹ Yusuf Qardhawy, *Fatwah-fatwa Kontemporer* Jilid 1, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), 96

¹⁵² Tanwir, "Kajian tentang Eksistensi Gender dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 10, No 2, 2017.

¹⁵³ Yusuf Qardhawy, *Fiqih Negara*, (Jakarta : Robbani Press, 1999) 233,

kendala tersebut tidak menghalangi perempuan sehingga ia dianggap tidak sah menjadi pemimpin.¹⁵⁴

Sedangkan pada sebagian lain ada yang memperbolehkan. Eri Rosasatria dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam dunia periode pertama Islam, khususnya Nabi, terdapat persamaan dalam kesempatan menuntut ilmu, tidak terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki, hal ini didasarkan pada *asbab al-nuzul* suatu ayat atau *asbab al-wurud* suatu hadits yang didahului dari beberapa permasalahan yang diajukan kepada Rasulullah.¹⁵⁵ Abu Hanifah juga mengatakan bahwa jika perempuan diperbolehkan menjadi hakim, maka perempuan juga diperbolehkan menjadi pemimpin.¹⁵⁶ Pendapat yang memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin bahkan pemimpin negara juga datang dari Ahmadiyah. Naib Amir Ahmadiyah Indonesia, H. Sayuti Azis, memandang tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena dalam pandangan Allah perbedaan tersebut terletak pada ketaqwaan seseorang. Yang terpenting adalah pemimpin negara harus memiliki kemampuan dan memenuhi persyaratan.¹⁵⁷

Kedua, terkait kedudukan antara laki-laki dan perempuan ketika menjalin hubungan berumah tangga, menurut Khaidir seorang Ustadz di Aceh menjelaskan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan, bahwa peran laki-laki adalah sebagai tulang punggung keluarga dan memiliki kewajiban untuk mencari nafkah, lebih lanjut Khaidir menjelaskan bahwa sementara seorang perempuan memiliki tugas menjaga keluarga, membina dan mendidik anak-anak dengan baik. Khaidir

¹⁵⁴ Abi Muhammad bin Mas'ud al-Baghdawi, *Sharhus-Sunnah*, (Darul Kitab Amaliyah, 436-516 H) 322

¹⁵⁵ Eri Rossatia, *Isu Isu Gender dalam Islam*, (Jakarta: PSW UIN Hidayauallah, 2002), 72-73.

¹⁵⁶ Imam Syawkani, *Naiul Awtar*, (Darul Hadits, 1426 H/ 2005 M) 592

¹⁵⁷ Ismatu Ropi Jamhari, *Citra Perempuan dalam Islam*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003)

mengungkapkan bahwa sering terjadinya perpecahan suami istri dikarenakan tidak adanya kerjasama yang baik antara keduanya. Menurut Khaidir hal ini disebabkan karena fisik laki-laki dan perempuan tidaklah sama, laki laki lebih kuat sedangkan perempuan lebih lemah. Hal ini dianalogikan oleh Khaidir bahwa seorang laki-laki yang seharian bekerja di kantor dan ketika pulang apabila isteri tidak menyambut dengan baik dengan pekerjaan rumah yang tidak dilaksanakan maka hal ini yang akan menimbulkan perpecahan.¹⁵⁸

Sedangkan M. Yunus Pimpinan Pondok Pesantren di Aceh menyebutkan soal gender bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam peran sosial sesuai dengan potensi dan fitrah masing-masing tanpa adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut M. Yunus menjelaskan berfungsi untuk memelihara kemakmuran rumah tangga maupun lingkungan sekitar. M. Yunus menyebutkan adapun perbedaan keduanya adalah ketakwaan dalam aktivitas sosial hal ini telah disebutkan di dalam surat Al-Imran ayat 195. Ayat tersebut memberikan peluang bagi manusia tanpa memandang jenis kelamin untuk berusaha semaksimal mungkin melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab masing-masing.¹⁵⁹

Hal yang sama mengenai relasi istri dan suami dalam ketaatan juga mendapati perbedaan. Sebagian berpendapat bahwa istri harus taat kepada suami. Sedangkan dalam pendapat lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Faqihuddin Abdul Qadir bahwa ketaatan harusnya dimiliki oleh kedua pihak baik istri kepada suami maupun suami kepada istri. Kemudian ketaatan ini harus dibatasi dengan

¹⁵⁸ Desi Purnamasari, "Gender dalam Perspektif Ulama di Aceh (Studi Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan), Jurnal Al-Murshalah, Vol 2, No 1, 2016.

¹⁵⁹ Ibid

ketaatan kepada Allah. Apabila ketaatan itu melampaui hukum Allah maka seharusnya ketaatan itu ditiadakan.¹⁶⁰ Hal yang selaras juga dikatakan oleh Bu Nyai Lilik, seorang perempuan dari Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang berpendapat bahwa ketaatan itu boleh dilakukan apabila membawa kepada masalah atau kebaikan.¹⁶¹

Ketiga, pada persoalan ibadah, perempuan seringkali dilarang untuk menjadi Imam Sholat, hal ini disebabkan karena perempuan dianggap tidak memiliki kualifikasi sebagai seorang Imam, yakni harus memahami situasi dan kondisi jamaahnya. Menurut pandangan Ulama' Fiqih dari kalangan Madzhab Hanafi, Maliki, Safi'i dan Hambali sepakat berpendapat bahwa perempuan tidak dibenarkan untuk menjadi Imam shalat laki-laki. Perempuan hanya bisa menjadi Imam bagi kaum perempuan sendiri. Hal ini beralasan bahwa kekhawatiran adanya fitnah khauf al-fitnah seperti pemerkosaan dan hal-hal lain yang menimbulkan rangsangan.¹⁶²

Pendapat berbagai Ulama' besar di atas tentang perempuan dilarang untuk menjadi Imam dari laki-laki dibantah oleh Qadli abu Thayyib at-Thahari (348-450) dan Al-Badri yang menyebutkan bahwa perempuan sah menjadi Imam laki-laki. Di samping itu Ulama' lainnya yakni Abu Tsaur dan Ibnu Jarir at-Thabari (310 H/923 M) yang mana berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw memerintahkan Ummu Waraqah untuk menjadi imam anggota keluarganya, hal

¹⁶⁰ Faqihuddin Abdul Kodir (penulis buku Qiro'ah Mubadalah : Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam) dalam wawancara dengan peneliti pada 15 Juni 2022

¹⁶¹ Luluk Faridah (anggota Kongres Ulama Perempuan Indonesia) dalam wawancara dengan peneliti pada 15 Juni 2022

¹⁶² Ahmad Muzani, "Wanita Menjadi Imam Shalat, Diskursus dalam Perspektif Kesetaraan Gender", Jurnal Sawwa, Vol 10, No. 1, 2014.

ini didasarkan pada Hadist riwayat Abu Daud dan disohihkan oleh Ibnu Humaizah. Dari hadits tersebut tidak ada yang berpendapat bahwa di dalam rumah itu terdiri dari laki-laki dan perempuan.¹⁶³

Terkait hadits tersebut adanya laki-laki atau tidak, As-Shan'ani dalam kitab *Subulussalam*, menyimpulkan hadits tersebut Ummu Waraqah menyatakan bahwa mereka yang menjadi makmum Ummu Waraqah ada seorang laki-laki dan perempuan. Secara eksplisit hadits tersebut memperlihatkan bahwa Ummu Waraqah menjadi Imam shalat bagi laki-laki tua, laki-laki hamba sahaya dan perempuan hamba sahaya. Pernyataan tersebut memberikan kesan kepada kita bahwa keabsahan perempuan menjadi imam salat bagi laki-laki dibatasi pada laki-laki yang sudah tua atau laki-laki muda yang berstatus hamba sahaya. Jadi tidak untuk laki-laki muda yang merdeka.¹⁶⁴

Namun para Ulama yang memperbolehkan perempuan menjadi Imam shalat seperti al-Muzani, Abu Tsaur dan Ath-Thabari tetap mengkokohkan pendapatnya yakni mengacu pada kaidah “barang siapa yang sah shalatnya, sah pula imamnya”. Bahwa pendapat al-Muzani dan kawan-kawan tersebut diperkuat oleh hadits Ummu Waraqah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam sarahnya al-Sanani mengatakan bahwa kepemimpinan perempuan dalam shalat adalah sah sekalipun diantara makmum ada laki-laki dewasa.

¹⁶³ Syaikh Ibnu Baz et-al, *Wanita Bertanya Ulama Menjawab*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001),118.

¹⁶⁴ Ahmad Sarabasyi, *Himpunan Fatwa*, (Surabaya: Al-Ihlas, t.th) 95.

Perbedaan pemahaman terhadap perempuan inilah yang salah satunya menyebabkan perbedaan pendapat diantara para dai saat ini yang berimplikasi pada pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u.



BAB IV

ANALISIS KRITIS PADA KONTEN CERAMAH DAI

JAWA TIMUR

A. Gambaran Ceramah Dai Jawa Timur di Youtube

Pada bagian sub-bab ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan tentang ceramah dai-dai yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni QX, QY, dan QZ. Sebagaimana yang telah peneliti uraikan sebelumnya bahwa konten ceramah ini diambil dari video-video ceramah dai sepanjang 2021 di youtube baik yang diunggah oleh akun resmi milik dai maupun akun anonim. Namun, berdasarkan penelusuran peneliti video-video berjudul perempuan maupun menggunakan kata terkait seperti wanita, istri, janda dan lain-lain hampir tidak ditemukan pada akun resmi milik dai atau afiliasinya. Sehingga video yang menjadi fokus penelitian ini lebih banyak didapat dari akun anonim. Video-video tersebut merupakan hasil rekaman pengajian secara langsung seperti pengajian umum yang kemudian diunggah oleh akun-akun tertentu. Agar lebih detail berikut ini peneliti akan menggambarkan masing-masing ceramah dai di *youtube*.

1. Dai QX

Dibanding dengan ketiga dai yang lain, QX merupakan dai dengan jumlah video ceramah berjudul perempuan dan kata terkait terbanyak yang bisa diakses. Pendakwah ini melakukan dakwah melalui metode ceramah sebagaimana yang tersebar di *youtube*. Ceramahnya bukan dilakukan secara sengaja didepan kamera

dan kemudian dipublikasikan melainkan hasil dari rekaman ceramah yang dilakukan langsung atau sering dikenal dengan pengajian umum.

Tabel. 1.1 Kata yang Digunakan dalam Judul Video Ceramah Dai QX

NO.	KATA PADA JUDUL	JUMLAH VIDEO
1.	Perempuan	5
2.	PSK	1
3.	Wanita	8
4.	Istri	2
5.	Wedok	4
6.	Janda	1
7.	Tubuh perempuan	2
8.	Poligami	1
JUMLAH VIDEO		24

Sumber : Eva Putriya Hasanah, 2022

Tabel diatas merupakan kata kunci pada judul-judul video ceramah dai yang terkait dengan perempuan dan diikuti oleh kalimat tertentu untuk melengkapi kata tersebut. Berdasarkan temuan peneliti, judul-judul pada video ceramah QX yang diunggah oleh akun anonim cenderung provokatif yang tidak ramah perempuan. Namun video ceramah dengan judul perempuan tersebut tidak secara penuh menggambarkan keseluruhan pembahasan dari isi ceramah. Judul hanya merupakan kutipan atau gambaran kecil dari isi ceramah yang dijadikan judul oleh akun anonim. Hal ini justru menunjukkan bagaimana respon ketertarikan akun anonim sebagai mad'u pada kalimat atau pembahasan tentang perempuan yang cenderung provokatif.

Secara garis besar pembahasan tentang perempuan dalam video-video ceramah tersebut mencakup beberapa hal yakni istri, ibu, perempuan sebagai anak, perilaku perempuan, hingga dengan peran dan relasinya di tengah masyarakat yakni : pertama, membahas tentang peran perempuan di ranah domestik. Mencakup mengasuh anak, menjadi istri yang baik dan pekerjaan rumah lainnya. Kedua, membahas pula tentang peran laki-laki dan perempuan, yakni perempuan bekerja di arena domestik sedangkan laki-laki di area publik sebagai sistem pembagian kerja di dalam relasi rumah tangga. Disamping itu juga menerangkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di mata sang pencipta. Ketiga, menyajikan realitas tentang perempuan sebagai contoh diantaranya tentang PSK, perempuan yang suka berdandan, suka bermain hp, menggunakan sarana kemajuan zaman seperti mencuci menggunakan mesin cuci dan cerita tentang perempuan jahiliah. Keempat, menyajikan tentang realitas hubungan dalam rumah tangga yang tidak sebatas bekerja di area domestik dan publik namun juga beberapa kali mengandung realitas hubungan suami istri seperti cerita laki-laki memberikan gajinya kepada perempuan. Kelima, lelucon tentang seksualitas yang menyangkut tubuh perempuan. Keenam, persoalan kewajiban perempuan untuk menjaga lisan, aurat dan kewajiban pada suami.

Pada gaya penyampaiannya, pembahasan tentang perempuan ini disampaikan dengan cara yang santai serta seringkali dibungkus dengan nada lelucon dan mengundang tawa sebagian mad'u. Hal ini didasarkan pada tayangan *visual audio* yang disajikan dalam video, terlihat memang mad'u sebagian besar sangat menikmati penyampaian ceramahnya. Yangmana ketika pendakwah

melontarkan pesan-pesan agama dengan dibalut lelucon disambut dengan tepuk tangan dan tertawa. Beberapa diantara menimpali dengan omongan pada guyonan. Disamping itu, respon mad'u juga dapat dilihat melalui komentar-komentar di *youtube* yang sangat variatif namun merujuk pada respon yang positif. Komentar di *youtube* menunjukkan berbagai antusias yang menganggap ceramah dai selain sangat bermanfaat dengan adanya nasihat yang mudah dimengerti juga sangat menghibur dengan adanya lelucon. Terdapat juga parodi ceramah dai yang dilakukan pengguna *youtube* dan dibagikan di khalayak dengan lebih banyak menitikberatkan pada judul-judul ceramah lucu dan lainnya meski fenomena ini tidak semua tentang perempuan. Namun hal ini menunjukkan bagaimana lelucon dalam ceramah humor dai ini bisa menarik perhatian mad'u.

2. Dai QY

Video ceramah QY dengan kata kunci perempuan sebagaimana dalam tabel sangat minim ditemukan dibandingkan dengan video ceramahnya dengan judul-judul lain. Video dengan kata kunci perempuan maupun terkait ditemukan pada *channel* *youtube* yang tidak berafiliasi dengannya (anonim). Itupun jumlahnya tidak banyak jika dibandingkan dengan video dai QX.

Tabel. 1.2 Kata yang Digunakan dalam Judul Video Ceramah Dai QY

NO.	KATA PADA JUDUL	JUMLAH VIDEO
1.	Binih (dalam bahasa Indonesia, binih artinya istri)	1
2.	Cewek	1

3.	Ibu	1
4.	Istri	2
5.	Wanita	1
JUMLAH VIDEO		6

Sumber : Eva Putriya Hasanah, 2022

Tabel diatas menjelaskan tentang kata kunci terkait perempuan yang dijadikan judul oleh akun anonim pada video ceramah dai QY yang kemudian diikuti oleh kalimat tertentu. Pada ceramah dai QY sebagaimana tabel, ditemukan 6 (enam) video yang diunggah oleh 6 (enam) akun anonim yang berbeda. Judul-judul pada ceramah dai tersebut sebagian mengandung unsur provokatif yang tidak ramah perempuan. Namun, sama halnya dengan ceramah dai QX judul-judul itu sebenarnya tidak memberi gambaran seluruh isi video melainkan hanya sebagai selipan pada ceramah yang kemudian dijadikan judul. Disisi lain adapula video ceramah yang isinya banyak membahas tentang perempuan seperti berisi memberikan nasehat-nasehat kepada istri dan suami.

Secara garis besar 6 (enam) ceramah tersebut membahas tentang perempuan sebagai berikut : pertama, nasihat untuk suami dan istri dan kaitannya dengan kehidupan berkeluarga. Kedua, kewajiban istri kepada suami. Ketiga, keistimewaan pasangan dalam berumah tangga yang terkait dengan rasa syukur. Keempat, sindiran tentang perilaku-perilaku berkeluarga. Keempat, tentang ibu.

Respon mad'u yang tampak dari visual-audio di dalam video dan kolom komentar sama sekali tidak ada yang menunjukkan respon negatif seperti halnya

yang ditemukan pada video ceramah dai QX. Tampak bahwa sebagian mad'u memberikan respon yang antusias dengan tertawa saat mendengarkan isi ceramah.

3. Dai QZ

Dibandingkan dengan kedua dai yang lain, dai QZ memiliki jumlah video dengan kata kunci perempuan maupun kata terkait pada judulnya sangat sulit untuk ditemukan bahkan pada akun anonim sekalipun. Pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan 5 (lima) video yang diunggah oleh akun yang berbeda-beda. Satu diantaranya merupakan akun milik dai QZ. Kata kunci pada judul dapat dipahami dalam rincian sebagai berikut :

Tabel. 1.3 Kata yang Digunakan dalam Judul Video Ceramah Dai QZ

NO.	KATA PADA JUDUL	JUMLAH VIDEO
1.	Wanita	1
2.	Perempuan	3
3.	Istri	1
JUMLAH VIDEO		5

Sumber : Eva Putriya Hasanah, 2022

Disamping video dengan judul perempuan yang minim ditemukan, hal lain yang juga sangat membedakan temuan pada video ceramah dai QZ dengan kedua dai yang lain adalah durasi, visualisasi dan judul yang dimuat pada video. Video dai QZ cenderung memiliki durasi yang sangat pendek sehingga bisa dikatakan ceramah tersebut merupakan hasil penggalan atau cuplikan dari ceramah yang utuh. Namun, secara umum gambaran tentang perempuan dalam isi cuplikan

tersebut dapat dipahami. Disamping itu, pada video ceramah dai QZ tidak ditampakkan kondisi diambilnya ceramah tersebut seperti halnya kedua dai lain. Tapi visualnya diganti menjadi gambar atau foto saja yang disertai dengan audio ceramah. Sehingga respon mad'u dalam ceramah tersebut hanya bisa ditangkap melalui pendengaran pada audio video tersebut saja.

Dari kelima video ceramah dai QZ tidak ditemukan judul provokatif yang tidak ramah pada perempuan. Dengan kata lain tidak terdapat kalimat yang bersifat menyindir, menyudutkan dan melecehkan perempuan yang dimuat dalam judul oleh akun *youtube* yang mengunggah video ceramah QZ.

Berdasarkan audio yang dapat didengarkan pada video penyampaian ceramah ini juga menggunakan metode membaca kitab. Gaya penyampaiannya memang sangat nyantai namun tidak begitu banyak guyonan seperti pada dai pertama. Bahasa yang digunakanpun campuran yakni bahasa Jawa dan Indonesia. Respon mad'u sendiri lebih banyak didapatkan peneliti melalui audio dan komentar di *youtube* yang sama-sama terlihat positif.

Dari adanya gambaran diatas terdapat perbedaan jumlah video dengan judul perempuan yang peneliti temukan pada dai masing-masing. Video-video tersebut yang hampir seluruhnya di unggah oleh akun anonim menunjukkan bagaimana terlihat jelas karakter dari isi ceramah oleh setiap dai di mata mad'u. Artinya dai dengan jumlah video terbanyak adalah dai yang cenderung sering melibatkan perempuan dalam isi ceramahnya sehingga mendorong adanya judul-judul menggunakan perempuan atau terkait yang mengutip dari isi ceramah.

B. Analisis Wacana Kritis pada Konten Ceramah Dai Jawa Timur

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil analisis konten ceramah 3(tiga) dai Jawa Timur yang menjadi fokus pada penelitian ini. Konten ceramah yang dianalisis oleh peneliti merupakan konten ceramah pada video-video yang telah peneliti temukan dan telah diuraikan pada sub-bab sebelumnya.

Untuk menganalisis konten ceramah dai, peneliti menggunakan pendekatan CDA yang memiliki tiga dimensi analisis yakni pertama, teks yang menyangkut deskripsi atau interpretasi pada teks. Kedua, praktik diskursif yang memasuki proses produsen dan konsumen. Ketiga, praktik sosio-budaya yang sudah masuk pada penjelasan analisis sosial yakni melihat pada konteks kondisi dan budaya. Kemudian, hasil temuan menggunakan pendekatan ini akan dijelaskan menggunakan teori kekerasan simbolik milik Pierre Bordieu.

Dimensi 1 : Analisis Teks Perempuan dalam Konten Ceramah

Merujuk pada pendekatan yang digunakan, peneliti perlu untuk menemukan adanya ketidakberesan sosial pada teks. Ketidakberesan sosial yang ditemukan oleh peneliti dan terkait dengan fokus penelitian merujuk adanya bias gender yang tidak ramah perempuan dalam konten ceramah. Terdapat tiga tipologi teks tidak ramah perempuan yang peneliti temukan yakni seksisme, misogini, dan stigma negatif, yangmana definisinya bisa dipahami sebagai berikut :

1. Seksisme merupakan sebuah pemikiran atau ideologi yang mendukung relasi sosial yang patriarki. Seksisme menitikberatkan pada kekuatan pemikiran dan ideologi yang mempercayai dan menjustifikasi bahwa laki-

laki *superior*, sementara perempuan *inferior*. Justifikasi tersebut kemudian mengidealisasi sebuah perbedaan yang hirarkis dalam gender. Pemikiran seksisme ini dapat digunakan sebagai alasan untuk melakukan tindakan yang menyakiti perempuan.¹⁶⁵ Sehingga jelas dalam pemikiran ini tidak menganggap adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

2. Misiogini merupakan bentuk deskriminasi terhadap perempuan yang melibatkan kebencian dan cenderung memandang perempuan sebagai pihak yang memang pantas ditindas, disudutkan, dan dieksploitasi.¹⁶⁶ Peilaku misiogini ini bersumber dari adanya pemikiran seksisme yang menganggap laki-laki lebih *superior* dibanding dengan perempuan.
3. Stigma negatif adalah tindakan memberikan label dengan pandangan buruk. Berikut ini adalah teks-teks dalam konten ceramah dai yang mengandung narasi stigma negatif terhadap perempuan

Namun tidak semua dai menunjukkan hasil yang sama. Untuk itu, agar lebih dapat dipahami hasil temuan pada masing-masing dai, peneliti akan menjelaskannya lebih rinci sebagai berikut :

¹⁶⁵Selma Kiranah “Magdelene Primer : Perbedaan Misiogini dan Seksisme”, Magdelene, diakses pada 5 Juni 2022, <https://magdelene.co/story/magdelene-primer-perbedaan-misiogini-dan-seksisme>

¹⁶⁶Selma Kiranah “Magdelene Primer : Perbedaan Misiogini dan Seksisme”, Magdelene, diakses pada 5 Juni 2022, <https://magdelene.co/story/magdelene-primer-perbedaan-misiogini-dan-seksisme>

1. Dai QX

a. Tipologi 1 (Seksisme)

Tabel 1.4 Teks-teks Seksisme pada Konten Ceramah QX di Youtube tahun 2021

NO.	TEKS
1.	“Wong Lanang iku ngejedug koyo opo, musuh bojone kalah, saya ada temen titelnya itu S2 Timur Tengah MA keren toh dibelakang namanya itu ada MA Keren,ngonoku nang omah disentak bojone iso mudon koyok arek MI , ada Rektor Universitas ternama gelarnya udah Profesor Doktor hebat terkenal Killer nyengit kejem apan teko nang kampus semua mahasiswa-mahasiswi pada tahan nafas sangking wedine, lah ngunuku pas lebaran pembantune pulang kampung jadi dok omah egak ono pembantu kedayohan koncone nah karo bojone digawekno Teh nah reng wes dadi disuguhno gawe talam la gak tau-taune gemeter lek nyekeli ikukeucehlah seng wedok nguamok-ngamok loh Profesor loh digentak bojone iso lholaklholok koyok gak tamat SD , kiyai yo ngono painter wawasane luas ceramae uwenak jelentrek dunung jeluntrung kalo lagi nada tinggi menggelegar cetar membahana dalili neritik uweenak ngunu iku lek Ndok njobo, ndok Omah disentak bojone hilang Kiaine kari gobloke ”.
2.	“Misale bojone kiai tepak ngambul Wong lanang gak tepak opo-opo jalok menang e dewe wong wedok dikalah-kalahno gak ngene modele rumah tangga iku nah karo liaine dituturi Hei istri itu enggak boleh bersuara lebih keras daripada suami kalau suara istri lebih kenceng lebih keras daripada suami dilaknat seluruh malaikat apalagi istri kata-katanya sampai menyakiti hati suami Allah nggak akan Ridha ingat ridho Allah bagi istri tergantung Ridha suami. “
3.	Para jamaah sekalian Allah menciptakan manusia itu dari jenis laki-laki dan perempuan bukan berarti laki-laki manusia nomor satu perempuan manusia nomor dua bukan berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan

	bukan berarti laki-laki lebih mulia daripada perempuan tetapi di dalam Islam laki-laki dan perempuan itu equivalent malah gak ngerti wong Turen iki corojowo ae yo dalam Islam laki-laki dan perempuan itu sederajat sejajar perempuan bagi laki-laki bukan pesaing tapi pendamping bukan Rival tapi partner bukan konco wingking tapi konco samping duduk sama rendah berdiri sama Nek konco wingking iku mok sumur dapur kasur masa macak manak kalen kelan kelon itu konco wingking tapi bukan sekali lagi wanita dengan laki-laki itu bekerjasama bukan sama-sama kerja sebagai partner bukan Rival sebagai pendamping bukan pesaing maka nggak bener kalau ada anggapan laki-laki lebih mulia daripada perempuan yang membedakan nilai kemuliaan hanya taqwa".
4.	"bahkan orhanisasi opo ae dicekel Wong Lanang karo dicekel wong wedok biasane cepet gede nek dicekel wong asale cilik dicekal wong wedok jadi gede dadi terbukti wong wedok iso gedeno barang cilik Iki sing diguyu blog endi iki mulane guaya nek ngomong ealaaah ngono aekene tak cekel e nko lak gede dan kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tujuannya apa lita'arofu Agar kalian saling mengenal kita garis bawah kata mengenal allahummasollialamuhammad akhir-akhir ini para jamaah banyak manusia yang tidak mengenal kemanusiaannya akeh menungso sing ora kenal kamanungsan e tak baleni baleni sampeyan ngerungikno o yowes banyak manusia yang tidak mengenal kemanusiaannya banyak laki-laki yang tidak mengenal kekelakiannya banyak wanita yang tidak mengenal kewanitaannya di mana sekarang banyak laki-laki yang cenderung ke wanita-wanitaandan Banyak wanita yang cenderung ke lelaki-lelakian and yang lelaki tampil seksi yang wanita semakin tomboy yang laki-laki lemah gemulai yang wanita gagah berani yang laki-laki genit bermanja-manja yang wanita malah sengit bermain bola loh Sehingga dalam masyarakat Sekarang sulit dibedakan peran sosial antara laki-laki dan wanita nyuwun ngapunten sekarang banyak wanita yang tidak terima jadi tulang rusuk dia ingin naik level menjadi tulang punggung tak baleni gak trimodadi tulang rusuk kepingin munggah pangkat Dadi tulang punggung suami hanya menjadi aktifis domestik istri malah menjadi aktifis publik iki kuwalik harusnya suami yang aktivis publik yang keluar istri aktivis domestik urusan dalam rumah tangga saiki kualik istri nang Hongkong Taiwan Korea Malaysia Singapura Timur tengah suami di rumah umbah-ubah kora-kora olah-olah ngresiki Omahwonten nopo mboten? banyak yang tidak mengenal dirinya sendiri dan juga tidak mengenal orang lain nyuwun ngapunten banyak laki-laki yang tidak mengenal

	kewanitaan wanita Banyak wanita yang tidak mengenal kekelakian laki-laki bingung yawis, sehingga sekarang banyak suami yang tidak sanggup memenuhi harapan istri banyak istri yang tidak mampu memenuhi harapan suami”.
5.	“Wong lanang pancet kok tetap Teguh pendirian mboten berubah kados wong wedok ngono gak percoyo laki-laki usia dibawah 20 tahun yang diinginkan adalah perempuan yang mudah dan cantik nanti laki-laki diatas umur 30 tahun yang diinginkan yo tetep perempuan yang mudah dan cantik Istiqomah Wong Lanang kue mangke laki-laki diatas 40 tahun yang diinginkan yuk tetep perempuan yang mudah dan cantik ora berubah Wong Lanang ke Istiqomah laki-laki diatas 50 tahun yo tetep Istiqomah yang diinginkan tetep perempuan yang mudah dan cantik ora pengen kok bojone jadi pejabat ngene jadi pegawai ini dari pegawai ngene ora pengen Wong Lanang rotor rotor cari istri bukan cari pesaing kerja kulo piring ngonten nek Bojo kulo pengen nyambut damel ora usah nyambut gawe Malah nyaingi aku engko karena saya cari istri untuk dampingi saya dan merawat anak-anak saya saya tidak mencari saingan kerja engko nek Bojoku yo kerjo saingan karo aku opo maneh penghasilan luweh akeh teko aku huuuu aku ora wani jalok-jalokate ditolak yo kalah hee buk laki-laki kalau usianya di atas 60 tahun kiro-kiro keinginan e berubah nopo tetep?Iyo teteep perempuan yang mudah dan cantik ”.
6.	“Kenapa perempuan banyak aksesoris tambahan hiasan karena perempuan itu dilahirkan dalam keadaan kekurangan maka perlu ditambah kalau laki-laki dilahirkan dalam keadaan kelebihan maka perlu dikurangi lo ya perempuan itu dilahirkan dalam keadaan kekurangan bukti ne mulane perlu ditambahi wong lagek lahir procot iku wes dikei Bandu ditambah gelang ditambah cincin ditambahi kalung karena memang kekurangan lah kalo laki-laki dilahirkan dalam keadaan kelebihan wulane dikurangi diketok disunati ini artinya apa kekurangan perempuan dilengkapi ditutup dengan kelebihan laki-laki keadilan gusti Allah nang kono kuwi jika mohon maaf aksesoris hiasan itu lebih banyak perempuan daerah Wajah ndak cukup 5 juta wes bar luluran pakai mangir pakek lotion bedake Sublime lipstick dipakai tambah blush on eye shadow alis itu dibentuk kyk setenge sepeda motor itu masih tanpa aksesoris lagi bulu mata palsu yang anti badai bulu mata itu bahasa Inggrisnya Idep idepdipasang seng njelantit

	jentirditempelkan digawe kedip kayak kepinging melaku”.
7.	“....geloni Bojomu lah pinggirmu moro ono bom wet melayu karo kontal Kantil ngono kui seng mbom guyu jelas kontal Kantile toh poligami memang enggak boleh dibicarakan di hadapan ibu-ibu karena poligami bukan untuk dibicarakan tapi untuk dilaksanakan, Ibu maaf maaf ibu yang dimaksud 3 Ibu tadi dengerin kan bukan tiga istri tiga Ibu kok sensitif banget sih bukan 3 istri 3 ibu itu apa saja siapa saja ibu kandung Ibu susu ibu guru, peran utama wanita yang sempurna itu mampu memainkan tiga ibu dengan baik sebagai ibu kandung yang ikhlas sebagai ibu susu yang tuntas dan sebagai ibu guru yang cerdas di anak usia emas agar anak hebat dan berkualitas.”
8.	“salah satu tanda istri sholehah dan dia Calon Penghuni Surga itu kalau sama suami mudah memberi sebelum diminta pokoke sakdurunge seng lanang jaluk ndang kekono contoh bengi-bengi sampean nek gak ngerti karepku ojo angen-angen dewe ngonoloh hurubg ngerti karepku sembarangan ae nek mikir iku”.
9.	“Daripada untuk menyelto suamimu mending Bibirmu lisanmu kau gunakan untuk dzikir baca Quran baca sholawat Bibirmu lisanmu akan indah penuh pahala penuh berkah Hai Nah kalau kau gunakan untuk menyelatu suamimu itu Bibirmu penuh dosa berat hisabmu Hai besar dosamu ngono Bukankah suamimu adalah Surga Mu Bukankah Ridho suamimu menentukan Ridho Tuhanmu dan suamimu sudah pontang-panting kerja keras itu dilakukan untuk mengetengui dirimu itu kok tega nian dikau menyelatunya ngono atek wong lanang tenone dalu tekone dalu awak kesel teko bengi jam loro Toto Omah dicwlaru lapo Atik mulih barang Lapo ojo atek moleh dang turuo gerdu kono ikiloh sarungmu bantalmu gowoen kelonon karo kentongan kunu Ya Allah ojo ngunu duso mending gae sholawatan saiki ojo dicelatu sambut sholawatan ganjaran petok Bojomu Totok latar mulai sambut sholawatan sambut bojo teko sholawatan.”

Sumber. Eva Putriya Hasanah, 2022

Pada teks pertama, seorang suami yang takut atau patuh kepada istri digambarkan sebagai sebuah kemunduran atau hal yang tidak wajar. (Lihat tabel 1) Sedangkan pada teks kedua istri di larang untuk melawan kepada suami, dalam hal ini istri dilarang berbicara lebih keras dibanding suami. Ini artinya suami adalah pihak yang wajib ditaati dan dihormati (subjek) sedangkan istri merupakan pihak yang wajib untuk mentaati (objek). Seakan-akan ini adalah hal yang mutlak karena tidak ada narasi lain yang memberikan penjelasan tentang batasan ketaatan yang harus dilakukan oleh istri kepada suami. Agumentasi yang digunakan oleh dai dalam narasi ceramah ini adalah tentang kepercayaan bahwa Ridha Allah adalah ridho suami. Apabila suami marah maka Allah marah dan sebaliknya. Sehingga suami dianggap sebagai perwakilan Tuhan (superior) dalam keluarga khususnya dalam relasi hubungan suami dan istri. (Lihat tabel 2) Anggapan bahwa Ridho suami menentukan ridho suami juga terdapat pada video ceramah lain. (Lihat tabel 9) Selaras pula yang terdapat pada ceramah lain bahwa tanda perempuan calon penghuni surga diukur pada ketaatan pada suami yang diungkapkan melalui kalimat "...salah satu tanda istri sholehah dan dia calon penghuni surga itu kalau sama suami mudah memberi sebelum diminta.." (Lihat tabel 8) meski maksud dalam kalimat ini definisi permintaan belum jelas. Namun telah sangat jelas menunjukkan bahwa istri dibawah suami.

Padahal bisa saja dai menyampaikan pandangan lain misalnya sebagaimana yang dipaparkan oleh Faqihuddin bahwa Islam hakikatnya melihat bahwa moral tidak hanya harus dimiliki oleh perempuan saja melainkan juga laki-laki. Begitu juga dengan definisi ketaatan tidak hanya merujuk istri kepada suami,

melainkan suami kepada istri. Batasan ketaatan yang dimaksud adalah sepanjang yang diperintahkan oleh kedua belah pihak tidak bertentangan dengan hukum Allah dan membawa kebaikan. Sehingga keduanya adalah subjek yang sama-sama harus di taati. Maka dalam pendapat ini tidak ada yang dianggap sebagai perwakilan Tuhan yang harus ditaati secara mutlak.¹⁶⁷

Selanjutnya (lihat tabel 3) dai mengatakan bahwa Allah menciptakan seluruh manusia dalam kesetaraan di hadapan Allah SWT, yang membedakan hanya taqwa. Begitu juga narasi tentang perempuan tidak hanya sekedar memasak, berdandan dan melahirkan telah diutarakan oleh dai. Namun, kesetaraan atau kesejajaran perempuan yang dimaksud oleh dai bukan dimaknai sebagai kesetaraan dalam hal memperoleh akses dalam segala aspek kehidupan seperti halnya laki-laki. Dai dalam narasinya lebih banyak menekankan bagaimana perempuan seharusnya tidak melebihi laki-laki. Misalnya hal tersebut diutarakan dalam kalimat perempuan bagi laki-laki bukan **pesaing** tapi pendamping, bukan **rival** (pesaing) tapi partner (pasangan), wanita dengan laki-laki itu bekerjasama bukan sama-sama kerja, pendamping bukan **pesaing**. Kata pesaing yang diucapkan oleh dai sebanyak teks ini seolah-olah bahwa perempuan tidak diperbolehkan bekerja seperti halnya laki-laki agar tidak menjadi pesaing. (Lihat tabel 3)

Makna pada teks tersebut semakin jelas dengan adanya teks berikutnya. (Lihat tabel 4) Pada teks ini dai menggambarkan manusia saat ini banyak yang

¹⁶⁷Faqihuddin Abdul Qadir, (Praktisi dan Penulis Buku Mubadalah) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 15 Juni 2022

tidak mengenali dirinya. Laki-laki yang bisa terlihat seperti perempuan dan perempuan bisa terlihat seperti laki-laki yang menyebabkan banyak suami yang tidak sanggup memenuhi harapan istri dan sebaliknya. Laki-laki pada teks ceramah ini digambarkan oleh dai sebagai orang gagah berani, bermain bola, pencari nafkah/ tulang punggung, dan aktifis dalam ruang publik. Sedangkan perempuan digambarkan sebagai orang yang lemah, genit, manja, aktivis domestik, tulang rusuk (pelengkap atau pendamping), dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Sehingga laki-laki yang tidak memenuhi standar tersebut tidak bisa disebut sebagai laki-laki begitu juga apabila perempuan tidak memenuhi standar tersebut tidak bisa disebut sebagai perempuan. Standar atau kriteria yang digambarkan oleh dai antara laki-laki dan perempuan memiliki ketimpangan yang jelas. Laki-laki dianggap lebih superior dan kuat sehingga selayaknya berperan di publik sedangkan perempuan merupakan *inferior* dan lemah yang hanya boleh berperan di ruang domestik. Sebagaimana pula terdapat pada teks ceramah video lain (lihat tabel 7) yang menerangkan bahwa tugas utama perempuan adalah sebagai ibu kandung, ibu susu dan ibu guru yang cerdas dengan itu perempuan bisa dikatakan sebagai perempuan sempurna.

Dibagian lain dai mempertegas hal itu dengan adanya pernyataan berbunyi

“sekarang banyak wanita yang tidak terima jadi tulang rusuk dia ingin naik level menjadi tulang punggung, tak baleni gak trimo dadi tulang rusuk kepingin munggah pangkat Dadi tulang punggung iki kuwalik harusnya suami yang aktivis publik yang keluar istri aktivis domestik (saya ulang lagi tidak terima menjadi tulang rusuk ingin naik pangkat menjadi tulang punggung, ini kebalik harusnya suami

yang menjadi aktivis publik yang keluar, istri yang aktivis domestik)".(lihat tabel 4)

Dari kalimat "tidak terima" dan "ingin naik level" jelas menunjukkan bahwa dai sedang ingin mengatakan bahwa secara mutlak level atau letak perempuan merupakan dibawah laki-laki yakni tidak boleh berperan di luar kecuali hanya melakukan pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh perempuan. Apabila perempuan mencari nafkah, ia dianggap ingin naik pangkat seperti laki-laki dan dianggap bukan sebuah hal yang wajar karena menyalahi hal yang semestinya.

Pada teks selanjutnya (lihat tabel 5) dai membahas tentang konsistensi kriteria perempuan yang diinginkan oleh laki-laki dalam berbagai umur yakni perempuan mudah dan cantik. Menurut dai, rata-rata laki-laki tidak menginginkan istri atau perempuan yang memiliki kedudukan publik maupun bekerja di ranah publik sebab dianggap dapat menjadi saingan laki-laki apalagi jika penghasilannya lebih besar daripada suami. Klaim rata-rata yang ducapkan dai tidak disertakan rujukan. Dalam kalimat tersebut dai juga memberikan permisalan tentang dirinya kepada istri yang tidak memperbolehkan bekerja. Kata saingan dan kaitanya disebutkan empat kali memperjelas bahwa perempuan tidak boleh sejajar apalagi melampui laki-laki. Istri digambarkan dalam teks ini seharusnya bertugas sebagai pendamping dan merawat anak-anak di rumah.

Pada bagian teks lain (lihat tabel 6) pemikiran seksisme ini dituangkan dalam sebuah perumpamaan. Perempuan dilahirkan dalam keadaan kekurangan dengan adanya budaya menambahkan perhiasan atau aksesoris dan juga make up

bagi perempuan. Sedangkan laki-laki dilahirkan dalam kondisi kelebihan maka untuk menguranginya dengan cara khitan. Pernyataan oleh dai ini juga ditutup dengan **kekurangan perempuan dilengkapi ditutup dengan kelebihan laki-laki**. Meski konteks pembicaraan ini adalah bercanda dan hanya perumpamaan namun apabila dikaitkan dengan teks-teks pada ceramah lain sebelumnya, dai menganggap laki-laki sebagai pihak yang lebih dan perempuan adalah pihak yang kurang.

Teks-teks yang telah peneliti jelaskan diatas memang tidak dalam satu video ceramah saja. Namun hal itu justru menunjukkan adanya konsistensi bahasa yang diucapkan oleh dai tentang perempuan di setiap ceramah terlepas itu dianggap sebagai bercanda maupun tidak sengaja. Apabila merujuk pada ajaran agama Islam, dai bisa saja memiliki pendapat lain terkait dengan peran perempuan. Dari sudut pandang lain, Islam justru melihat perempuan sebagai manusia yang boleh berperan di ranah publik. Dalam sejarah misalnya, Siti Khadijah (istri Nabi), Fathimah (putri Nabi) adalah dua orang yang memiliki peran di ranah publik bahkan ada juga Zainab ats-Tsaqafiyah ra yang bertanggungjawab menafkahi suami dan anak-anaknya.¹⁶⁸ Bahkan menurut pandangan Bu Nyai Luluk, seorang ulama perempuan, jika menikahi perempuan yang berperan di ranah publik adalah sebuah sunnah agar dapat menyebarkan agama Islam.¹⁶⁹ Hal ini juga selaras dengan penuturan Moh. Ali Aziz bahwa perempuan pada masa

¹⁶⁸ Tahrir al-Mar'ah fi Asr ar- Risalah (1995), Karya Syekh Abu Syuqqa

¹⁶⁹ Luluk Fidah (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 15 Juni 2022

Nabi juga memiliki andil dalam dakwah Nabi.¹⁷⁰ Sehingga ini dapat dimaknai bahwa dai memang memiliki cara pandang lain tentang perempuan yakni menganggap perempuan hanya bisa berperan di ranah domestik saja dengan perannya sebagai istri yang harus taat pada suami dan menjadi ibu bagi anak-anak. Sehingga tidak bisa berperan di ranah publik seperti halnya laki-laki. Inilah kemudian di kenal dengan istilah seksisme.



¹⁷⁰ Moh. Ali Aziz (akademisi dan praktisi dakwah) dalam wawancara dengan peneliti pada 16 Juni 2022

b. Tipologi 2 (Misiogini)

Tabel. 1.5 Teks-teks Misiogini pada Konten Ceramah Dai QX di *Youtube* tahun 2021

No.	TEKS
1.	“..... Bahkan kalau mau jujur zaman ini laki-laki itu kalah sama perempuan ngapunten ngapunten ibu-ibu duwe anak lanang karo duwe anak wedok saiki iku seneng nduwe anak wedok anak lanang iku nggagak kenek dikongkon opo-opo belas lek anak wedok iku sek gelem bantu Wong Tuwo Kenek dikon nyapu bantu masa ngeresiki oma gelem dikongkon blonjo nek anak lanang mangan turu melek nonton TV dolanan HP wae ten gone sekolahan sekolahan itu sekarang prestasi-prestasi terbaik itu banyak diraih oleh siswi murid perempuan the best Ten 10 terbaik hampir rata-rata di sekolahan sekolahan seluruh Indonesia itu lebih banyak dipegang oleh murid perempuan nek wes gede nek gelem jujur Wong Lanang kalah sama perempuan mau mengandalkan apa laki-laki mengandalkan punya ijazah perempuan zaman ini jugapunya ijazah + wajah 1-0 wajahe Wong Lanang ikugribal-gribal laki-laki mengandalkan punya kelulusan perempuan zaman ini juga punya kelulusan plus kemulusan 2-0 laki-laki mengandalkan punya ketrampilan perempuan zaman ini juga punya ketrampilan + penampilan 3-0 laki-laki mengandalkan punya skill Oke perempuan zaman ini juga punya skill + sikil + pentil 4-0 laki-laki mengandalkan punya koneksi perempuan zaman ini juga punya koneksi plus tubuh yang seksi 5-0 tubuhnya jauh lebih menarik perempuan Daripada laki-laki gak percaya? onok arek wedok perawan gede bengi-bengi turu gerdu ruame seng ngerubung mergo menarik ono arek Lanang Joko gede bengi-bengi turu gerdu sepi seng ngerubung paling nyamuk”.
2.	“Tak badeki maneh, sampean jawab pilih seng endi, apem ta mbak Sri sing pinter gawe apem, opo? milih apem e mbak sri.Nek sampean milih apem, sampean oleh apem piro ae iso entek kok, tapi mek sampean pilih mbak Sri sing pinter gawre apem, Mbak Sri sik duwe apem, mbak sri gawekno maneh loh sek iso, butuh apem piro sampean lak

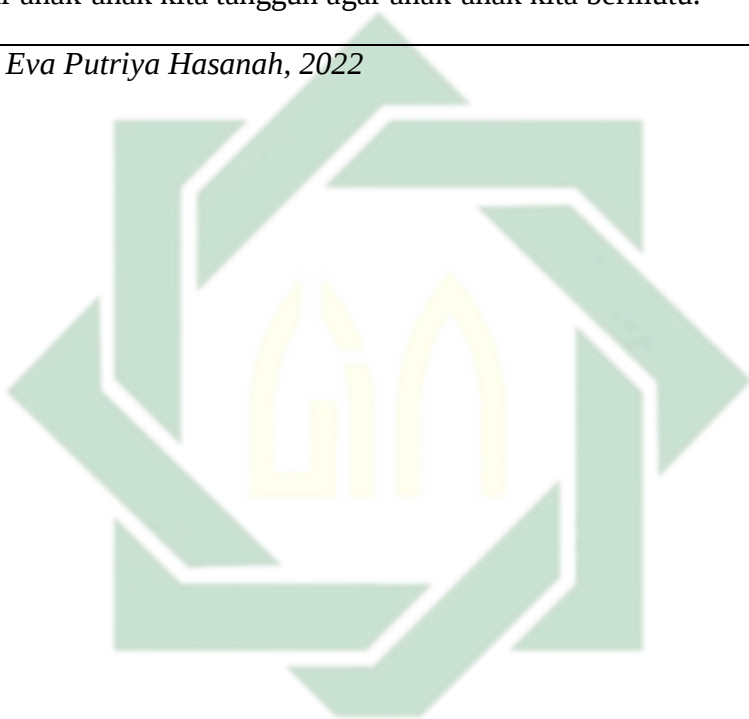
	dikeki.”
3.	“Wong arep zino lah eleng mati, ora Sido. Ws gowo wedok'an, wedok'an nakal ws ayu kemrusu, kencling, bening, mingis-mingis, ora burek-burek ngunukui, kui opo, kui Yo angger oreng ngunukui, ws pokok e uayu banget, wong wadon nakal niku loh Bu moro ten griyo, ngertoi wong wadon nakal? PSK(perempuan suka kelon) Ono sing ngarani WTS (Wadah tetep senjata), Ono sing ngarani BALON(sing bayar entok kelon), Lek wong etanan jawa timuran lek ngarani Pelacur (sumpeli alat mancur). Kui bahasa inggrise the lonte and the begenggek. Wes jebablang eleng mati ga sido.”
4.	“maaf perempuan koq berat badanya antara 20-30 kg itu disebut gizi buruk ha Kalau berat badan perempuan kok antara 30-40 kg niku kurang gizi Kalau berat badannya antara 40 sampai 50 kg iku Kuru langsing Opo yo njegrek kokkuru lah kalau berat badan perempuan antara 50-60 kg itu ideal idealnya ya antara 50-60 kg kalau perempuan berat badan ke 60-70 kg lemu lah kalau berat badanya 70-80 kg montox Hakalau 80-90 kg bahenol 90-100 kg Zemox lah lak berat badan antara 100 kg keatas kui gerdu.”
5.	“Bagaimana hukumnya melihat celana dalam wanita aku yo ra kuranga akal tak jawab tergantung leh ndeleng nang ndi la ndelenge nang pemanenan Ora Popo pas di peme kok lah lek ndelenge pas digawe bulikmu ora oleh. “
6.	“ Memudahkan orang tuanya untuk masuk ke surga tapi disisi lain sebagai anak perempuan merupakan majami'ul istihaaaaa'tempat berkumpulnya syahwat keinginan dan maksiyat , emang iya innamal mar'atu idha akbalat akbalat maahi sayton wa idha akbarot akbarot maahu sayton wong wedok iku nek teko madep madep dibarengi setan lek nyingkreh mungkur mungkur yo dibarengi setan tempat berkumpulnya syahwat dan maksiat emang beda banget kulo ngih nyawang ibu-ibu karo nyawang bapak-bapak seng nang burikunu senang buri kono sing nang buri kono iku beda ancenenah nek nyawang sing kerudungan iku modele nang merpatiku benter Padang terang nyawang seng gowo koplo iku blereng sepet campur ngeres makanya betul pak camat yang bisa menyehatkan dan menyegarkan mata itu kan 3 penting ini bagi yang suka sakit mata yang menyehatkan mata menyegarkan mata

	itu 1 memandang penghijauan menyehatkan mata menyegarkan mata 2 memandang air jernih yang mengalir 3 memandang wanita cantik mangkane Wong Lanang nek bojone elek gampang loro belek hai hai Hai ono. “
7.	“Ngapunten bapak-bapak malaikat Iroh wong wedok uwayu koyo opo ora sengkkring-sengkkring biasa ketok wong wedok ayu kok sengkkring-sengkkring niku biasane malaikat sarungan malaikat nek ketok wong wedok bokonge suemox Yo Kok ora ser-ser ora biasa Paling mok membatin opo Caah adahentut kok sakmono ambane nah nek wong Sidiq ketok bokong semok terus mikir walike bokong mangkane ono badean opo bedane bokong karo boto? jawabane nek boto diwalek tetep boto yowes. “
8.	“ Kalo disebutkan perempuan laki-laki pasti tertarik tapi kalau disebutkan laki-laki perempuan nggak gampang tertarik makanya di surga yang dijanjikan Allah untuk penghuni surga nanti dikasih bidadara atau bidadari nyauto bidadara atau bidadari nah bidadari itu berarti laki-laki apa perempuan ini psikologis kalau disebutkan bodadari perempuan laki-laki mesti tertarik kepingin mendapatkannya kepingin memilikinya tapi kalau disebutkan bidadara laki-laki perempuan perempuan nggak begitu tertarik contoh bapak-bapak mas-mas laki-laki yang ahli ibadah pahalanya banyak besok masuk surga disana disediakan Bidadari seng Ayu kemrusu cantik menarik mulus bodine koyok gitar Spanyol lekuk loro ngenedadi nek disiuli kan enak huii huiii nah nek bodymu lak mok siji toh huiiingono tokwong bunder ser koyo bal mulus-mulus bapak-bapak mesti kepincut meski kepingin mendapatkannya disebutkan wanita Ayu tapi misalnya ibu-ibu mbak-mbak cewek-cewek yang ahli ibadah yang pahalanya banyak besok masuk surga disana disediakan bidadara duwur duwur guedi-gedi ireng-ireng walot-a lot kotot-kotot ndak tertarik Hai makanya misalnya dalam satu ruangan itu isinya kok perempuan semua pasti banyak laki-laki yang nginceng tapi kalau dalam ruangan itu isinya laki-laki semua enggak ada perempuan yang nginceng kecuali perempuan sakit jiwa. “
9.	“Karena ini Tabiat laki-laki itu suka nginceng perempuan lebih suka diinceng laki-laki itu suka melihat kalau perempuan lebih suka dilihat laki-laki itu suka memperhatikan kalau perempuan lebih suka di perhatikan semakin diperhatikan perempuan itu semakin suka semakin diperhatikan perempuan itu merasa semakin dicinta

	makanya Bapak2 sebagai suami harus sering-sering memperhatikan istri biar istri merasa disayang merasa dicintai engko tekan Omah praktekno perhatikan istrimu sawangen pandeng nek perlu ojo kedep di urut teko uwur menisor. “
10.	“karena wanita itu suka menarik perhatian cuma sayang wanita itu kadang lebih suka diperhatikan laki-laki lain daripada suaminya sendiri buktinya kalau mau ketemu laki-laki lain emh macak make up dandan gak cukup sak jam leh ngocoo toko ngarep teko mburi teko ngiringan ngiringan kiwo toko nduwur teko ngisor pakaian yang paling bagus baju yang paling bagus parfum rong botol disemprotno kabeh harus tampil secantik mungkin padahal cuma Arep ketemu aku ayu-ayukabehcobak nek neng omah ketemu bojone dewe daster 10 dino ora ganti dienggo dicentelno dingo digantung dingo dicentelnopenitine.”
11.	“ wanita jahiliyah itu cirinya satu kalau ngomong rendahan nggak bermutu kalau ngomong Eh genitgenit itu kemayu kemayu itu kentir jadi maaf kalau tampil dihadapan masyarakat tidak bisa menjadi subjek sosial hanya menjadi objek seksual nauzubillah ya karena salah sendiri ngomongnya genit kalau ngomong di hadapan laki-laki itu membuat laki-laki bisa timbul niat jahat Akhirnya laki-laki bisa the celutak Ya salahnya wanita sendiri sih ngomongnya kayak gitu penampilannya dengan pakaian yang merangsang yaitu yang bikin laki-laki celetak akhirnya terjadi kriminalisasi wanita Kenapa ada kriminal ingat jamaah sekalian dalam teori kriminal $p = n + k$ peristiwa itu terjadi karena adanya niat dan kesempatan Banyak wanita yang memberikan kesempatan pada laki-laki untuk melampiaskan niat jahatnya salahe dewe pakaian yg merangsang saya sering dipesen ibarat buah jambu Kalau udah mateng manis bungkus yang rapet aman la nek ra dibungkus krikiti codot-codot celomoan iku gragas-gragasbosok-bosok barang dikrikiti Hai maka solusinya berkatalah dengan perkataan yang bijak perkataan yang baik waqor fiy buyutikunna tetaplah kalian tinggal di rumah kalian wanita jahiliyah itu enggak kerasan tinggal di rumah nggak betah tinggal di rumah lebih kerasan di luar rumah lebih betah di mal Daripada di rumah.”
12.	“Maaf-maaf ekstrimnya ibu-ibu khususnya ke tidak kerasan and wanita jahiliyah di rumah itu Karena sudah tidak lagi bangga menjadi Ibu sudah tidak lagi bangga menjadi istri yang itu adalah tugas utama wanita sebagai istri yang

	baik bagi suami sebagai ibu yang baik bagi anak-anak tapi karena wanitanya tidak kerasan di rumah maka dua orang yang di rumah yaitu suami dan anak-anak merasa kehilangan sosok yang sangat diharapkan anak-anak kehilangan ibu yang didambakan suami kehilangan istri yang diharapkan walaupun di rumah ada istri itu hanya istri dalam status bukan istri dalam fungsi mohon maaf jangan tersinggung banyak yang statusnya istri tapi tidak bisa berfungsi sebagai istri maka laki-laki bingung menyikapi dan menghadapi dua jenis wanita jenis pertama wanita yang statusnya istri tapi tidak berfungsi jenis kedua wanita yang statusnya bukan istri tapi sewaktu-waktu siap berfungsi yang paling menyedihkan itu kalau ada laki-laki istrinya tidak berfungsi mau cari lagi tidak berani bukan hanya suami yang kehilangan Bu anak-anak juga kehilangan sosok yang sangat ditambahkan Hai karena mohon maaf wanita zaman ini rata-rata hanya bisa menjadi satu Ibu saja padahal agar anak-anak kita hebat dan kuat berkualitas agar anak-anak kita tangguh agar anak-anak kita bermutu. “
--	--

Sumber : Eva Putriya Hasanah, 2022



Pada teks pertama, dia membahas bagaimana perempuan pada masa sekarang mampu mengalahkan laki-laki. Konteks mengalahkan ini karena anak perempuan lebih trampil membantu orang tua dibanding laki-laki. Kemudian juga dalam konteks akademik, murid perempuan lebih banyak memperoleh nilai-nilai terbaik di sekolah dibandingkan dengan siswa laki-laki. Namun, teks-teks yang seharusnya membahas keberhasilan perempuan tersebut ternyata pada teks selanjutnya membahas tentang *privillage* perempuan akibat tubuh yang dimilikinya.

”perempuan zaman ini juga punya ijazah + wajah 1-0 kelulusan plus kemulusan 2-0 ketrampilan + penampilan 3-0... skill + sikil + pentil 4-0 koneksi plus tubuh yang seksi 5-0...” (Lihat tabel 1)

Kalimat ini seakan-akan ingin mengatakan bahwa keberhasilan perempuan bukan terjadi karena adanya kerjakeras dan kemampuan melainkan daya tarik fisik atau tubuh yang dimiliki perempuan. Dibanding membahas tubuh perempuan, kenapa teks dakwah tersebut tidak membahas bagaimana sejarah pengaruh perempuan-perempuan di dalam Islam yang juga memperoleh keberhasilannya seperti Siti Aisyah Bint Abi Bakr ra yang aktif dalam bidang pendidikan dan mampu menjadi perawi lebih dari 6000 teks atau Umm al-Hushain ra yang mencatat khutbah Nabi Saw saat haji Wada’¹⁷¹ yang dapat semakin memberikan banyak inspirasi bagi mad’u khususnya perempuan.

Penyebutan dan label pada tubuh perempuan sendiri adalah hal yang akrab dengan tindakan menormalisasi objektivitas seksual terhadap perempuan

¹⁷¹ Tahrir al-Mar’ah fi Asr ar- Risalah (1995), Karya Syekh Abu Syuqqa

meski hal demikian sekalipun disertai dengan guyonan. Guyonan dengan menyebut tentang perempuan juga terdapat pada ceramah dai yang lain. Misalnya pada perkataan berikut ini

“sampean jawab pilih seng endi, apem ta mbak Sri sing pinter gawe apem, opo?milih apem e mbak sri.” (lihat tabel 2)

Pada kalimat tersebut dai melontarkan pertanyaan pada para mad'u ingin memilih apem, mbak Sri yang bisa membuat apem atau apemnya mbak Sri. Meski tidak tegas mengucapkan tubuh perempuan namun guyonan ini mendapat respon tertawa dari mad'u. Ada pula pernyataan lain tentang humor yang berbunyi “Bagaimana hukumnya melihat celana dalam wanita” (Lihat tabel 5) serta humor terkait dengan berat badan perempuan (lihat tabel 4). Tidak hanya humor tentang perempuan yang menyangkut tubuh tetapi juga ada sebuah teks yang membahas tentang perempuan nakal yang penuh dengan *stigma* negatif seperti menyebutnya dengan perempuan suka pelukan, sebuah tempat untuk titip senjata dalam hal ini adalah sperma yang dimiliki oleh laki-laki, hingga yang bayar dapat pelukan dan lainnya (lihat tabel 6).

Humor memang merupakan bagian yang penting dalam berdakwah dengan tujuan untuk menarik perhatian mad'u. Hal ini juga senada dengan pendapat dari Herbert bahwa cara yang terbaik untuk menarik, mempertahankan dan memperkuat perhatian pendengar adalah dengan menyampaikan humor.¹⁷²

Bahkan menurut Sandra penambahan humor dalam pidato dapat membangun hubungan langsung dengan pendengar. Sehingga membuat pendengar lebih

¹⁷²Herbert V. Prochnow. The Succesful Speaker's Hand Book, penyadur : Ny. Hadinata, Penuntun Menuju Sukses dalam Berpidato (Bandung : Pionir Jaya 187)

mudah untuk mengingat, belajar darinya dan termotivasi olehnya.¹⁷³ Fungsi humor sendiri adalah tidak hanya sebatas sebuah selipan hiburan didalam sebuah pidato semata namun juga berfungsi untuk mempengaruhi, mengkriti, mengiklankan sesuatu dan mengasah otak.¹⁷⁴ Sehingga penggunaan humor harus berhati-hati khususnya dalam berdakwah.¹⁷⁵ Dalam dakwah humor tidak boleh mengandung unsur yang menyakiti orang lain.

Pada teks selanjutnya (lihat tabel 5) perempuan digambarkan sebagai orang yang mempermudah orang tuanya untuk masuk ke surga namun berikutnya dai mengucapkan kata “Tapi” yang diikuti dengan kalimat bahwa perempuan tempat berkumpulnya syahwat dan maksiat. Kalimat sebelum tapi adalah sebuah penafian tetapi kalimat setelah tapi adalah yang terpenting bahwa perempuan diidentikan dengan maksiat dan syahwat. Maksiat yang dalam bahasa arab berasal dari kata ma’shiyat artinya durhaka.¹⁷⁶ Sedangkan syahwat adalah kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendaki yang harus dijinakkan dan dikendalikan.¹⁷⁷ Kedua istilah ini sama-sama mengandung konotasi yang negatif apabila disematkan pada tindakan manusia sehingga dalam konteks ini adalah perempuan. Dalam Islam pada sumber lain semua manusia baik perempuan maupun laki-laki

¹⁷³Sandra Alves, *How to be #1 Speaker*. Ed. Pedro Heryanto. *Kiat Sukses Menjadi Pembicara Andal*. Cet. 1 (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2007)

¹⁷⁴Muhammad Rohmadi, *Wacana Humor dalam bahasa Indonesia*, 2009

¹⁷⁵Herbert V. Prochnow. *The Successful Speaker's Hand Book*, penyadur : Ny. Hadinata, Penuntun Menuju Sukses dalam Berpidato (Bandung : Pionir Jaya 187)

¹⁷⁶Kamus Besar Bahasa Arab-Indonesia (Jakarta, 1998)

¹⁷⁷Ulya Hikmah Sitorus Pane, “Syahwat dalam Al-Qur’an”, *Kontemolasi*, Volume 04 No. 02, Desember 2016

adalah makhluk yang sama-sama memiliki sisi baik dan sisi buruk.¹⁷⁸ Sedangkan pada teks yang disampaikan dai lebih mengarah hanya pada perempuan saja.

Pada bagian selanjutnya, dai juga menyebutkan kalimat berikut ini

“nek nyawang sing kerudungan iku modele nang merpatiku benter Padang terang nyawang seng gowo koplo iku blereng sepet campur ngeres yang bisa menyetatkan dan menyegarkan mata itu kan 3 penting ini bagi yang suka sakit mata yang menyetatkan mata menyegarkan mata.... 3 memandang wanita cantik.” (Lihat tabel 5)

Kalimat ini memiliki arti “jika melihat yang memakai kerudung di mataku terang bersinar, yang pakai kopya itu asem kabur... yang bisa menyetatkan dan menyegarkan mata itu kan 3 penting ini bagi yang suka sakit mata yang menyetatkan mata menyegarkan mata.... 3 memandang wanita cantik.” Teks ini juga mirip dengan kalimat ini;

“onok arek wedok perawan gede bengi-bengi turu gerdu roame seng ngerubung Mergo menarik ono arek Lanang Joko gede bengi-bengi turu gerdu sepi seng ngerubung paling nyamuk” (lihat tabel 1)

Teks ini menerangkan tentang perbandingan antara perempuan dan laki-laki yang memperlihatkan bahwa perempuan tidak diperkenankan tidur sembarangan karena biasa menjadi pusat perhatian sedangkan laki-laki tidak demikian. Teks-teks ini sangat lekat dengan menormalisasi untuk menempatkan perempuan sebagai objek seksual yang lumrah untuk menjadi pusat perhatian secara fisik tanpa menyertakan pengalaman perempuan yang risih dan merasa terganggu apabila diobjektifikasi.

¹⁷⁸Faqihuddin Abdul Qadir, (Praktisi dan Penulis Buku Mubadalah) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 15 Juni 2022

Normalisasi perempuan sebagai objek seksual juga terkandung dalam teks-teks lainnya. Upaya dai untuk membandingkan malaikat dengan laki-laki biasa saat melihat perempuan. Berdasarkan yang diucapkan dai, malaikat tidak akan bertingkah sama seperti laki-laki yakni akan merasa terangsang saat melihat perempuan dan ini seakan dianggap sebuah hal yang lumrah terjadi. (lihat tabel 6)

Selanjutnya saat menerangkan tentang surga dimana bidadari yang direpresentasikan sebagai perempuan lebih banyak digunakan saat menggambarkan surga karena dianggap lebih menarik dan disediakan bagi laki-laki yang ahli ibadah.

” bapak-bapak mas-mas laki-laki yang ahli ibadah pahalanya banyak besok masuk surga disana disediakan Bidadari seng Ayu kemrusu cantik menarik mulus bodine koyok (seperti) gitar Spanyolmisalnya ibu-ibu mbak-mbak cewek-cewek yang ahli ibadah yang pahalanya banyak besok masuk surga disana disediakan bidadara duwur duwur guedigedi ireng-ireng walot lot kotot-kotot ndak tertarik” **(Lihat tabel 7)**

Bidadari yang digambarkan dalam kalimat ini adalah perempuan cantik, menarik, mulus dan tubuhnya digambarkan seperti gitar sepanyol yangmana laki-laki akan tertarik dengan itu. Sedangkan perempuan sebagai manusia digambarkan sebagai seseorang yang tidak akan tertarik pada disediakannya bidadara di surga yang merepresentasikan laki-laki, sehingga tidak banyak dibahas. Dari kalimat ini jelas terlihat bahwa perempuan lebih diposisikan sebagai objek yang pasif, tidak memiliki ketertarikan pada sesuatu dibandingkan dengan laki-laki yang lumrah menjadikan perempuan sebagai objek dan daya tarik. Hal ini juga diperjelas pada kalimat berikutnya yang diucapkan oleh dai

“...misalnya dalam satu ruangan itu isinya kok perempuan semua pasti banyak laki-laki yang nginceng tapi kalau dalam ruangan itu isinya laki-laki semua enggak ada perempuan yang nginceng kecuali perempuan sakit jiwa”.
(Lihat tabel 7)

Pada bagian kalimat ini, dai mengatakan apabila terdapat perempuan dalam ruangan maka wajar bagi laki-laki untuk ingin melihat atau mengetahui. Sedangkan perempuan yang memposisikan laki-laki sebagai objek daya tarik dianggap sakit jiwa dan bukan hal yang normal. Argumen yang digunakan oleh dai adalah bahwa hal tersebut dianggap sebagai tabiat atau kebiasaan laki-laki dan perempuan. (Lihat tabel 8) sehingga secara tidak langsung menyebutkan jika sudah menjadi kebiasaan mutlak bagi perempuan menjadi objek dan laki-laki subjek. Teks lain yang memojokkan perempuan yang seakan-akan bersedia dan senang dijadikan objek terkandung pada teks yang berbunyi

“karena wanita itu suka menarik perhatian cuma sayang wanita itu kadang lebih suka diperhatikan laki-laki lain daripada suaminya sendiri”(Lihat tabel 9)

Klaim bahwa perempuan suka menjadi pusat perhatian bahkan oleh laki-laki yang bukan suaminya tidak didasarkan pada ayat apapun yang diucapkan dai. Namun satu-satunya dasar yang digunakan adalah karena hal tersebut dianggap sebagai tabiat.

Teks berikutnya (lihat tabel 10) dai membahas tentang perempuan dalam konteks di masa jahiliyah. Pada teks ini perempuan digambarkan sebagai 1.) Seseorang yang bebicaranya rendahan, tidak bermutu, genit, kemayu (sok cantik), kentir (gila). 2.) Biasa menjadi objek dan tidak bisa menjadi subjek. 3.) Dianggap sebagai pihak yang menarik perhatian atau rangsangan laki-laki. 4.) Sebagai pihak

yang bersalah dalam kasus pelecehan seksual yang terjadi akibat tingkah dan pakaian yang dikenakan perempuan. 5.) Perempuan diibaratkan sebagai buah jambu yang sudah masak harus di bungkus rapat agar aman dan tidak di makan codot (kelelawar yang makan buah-buahan). 6.) Solusi untuk mencegah terjadinya pelecehan pada perempuan yakni perempuan harus tinggal di rumah dan menjaga lisannya. 7.) Perempuan yang suka tinggal di luar rumah dibandingkan di dalam rumah dianggap sebagai ciri dari perempuan jahiliyah. Sebab perempuan ini dianggap tidak lagi bangga menjadi ibu dan istri. 8.) Fungsi utama perempuan adalah menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya. 9.) Perempuan sebagai satu-satunya pihak yang bertanggungjawab atas perkembangan dan pertumbuhan anak. 10.) Perempuan (istri) merupakan pihak yang wajar disakiti oleh laki-laki (suami) apabila tidak berfungsi sebagai istri sebagaimana yang dimaksud pada teks ini. Dalam konteks ini menyakiti dipahami dengan kewajaran bagi laki-laki untuk mencari perempuan lain bahkan dianggap menyedihkan apabila tidak bisa mencari yang lain. 11.) Perempuan dibedakan menjadi dua jenis dalam persoalan rumah tangga : perempuan sebagai istri tapi tidak berfungsi dan bukan istri namun bisa berfungsi sebagai istri.

Dalam konten ceramah ini dai lebih banyak membahas tentang keburukan-keburukan yang menjadi cerminan dari perempuan jahiliyah. Sedangkan narasi yang menggambarkan tentang laki-laki di masa itu nyaris tidak ditemukan. Padahal pada masa itu manusia baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dalam keadaan bodoh dan melalui masa kelam. Bahkan pada masa itu perempuan banyak terdeskriminasi, ditindas dan diperbudak, bahkan mereka bisa diwariskan

seperti barang.¹⁷⁹ Salah satunya ditunjukkan dengan banyaknya bayi perempuan yang di kubur hidup-hidup karena dianggap sebagai beban. Dalam konteks menjaga diri, dai lebih banyak merujuk pada perempuan untuk senantiasa menjaga aurat dan tinggal di rumah, namun teks-teks menjaga diri seperti menundukkan pandangan bagi laki-laki tidak disampaikan juga untuk mengimbangi teks-teks tersebut.

Kalimat yang berbunyi “Maaf-maaf ekstrimnya ibu-ibu khususnya ke tidak kerasan dan wanita jahiliah di rumah itu Karena sudah tidak lagi bangga menjadi Ibu sudah tidak lagi bangga menjadi istri” (Lihat tabel 11) melalui kalimat ini dai seakan sedang memberi pemahaman bahwa perempuan yang tidak di rumah atau bekerja di luar adalah karakter dari perempuan jahiliyah. Padahal hal ini harusnya dapat diperjelas dengan konteks kondisi pada saat itu tidak sama dengan situasi saat ini sehingga karakter-karakter perempuan jahiliyah tidak dengan mudah disamakan dengan perempuan zaman sekarang. Sebagai pembanding, sebenarnya terdapat teks-teks lain yang bisa dipilih oleh dai yang justru bisa mengimbangi adanya teks tersebut. Diantaranya membahas peran perempuan dalam keikutsertaannya menyebarkan agama Islam seperti peran Khadijah (istri Nabi) dan Fatimah (Putri Nabi) dalam berdakwah¹⁸⁰ yang bisa menjadi menginspirasi para mad’u. Bahkan Islam hadir untuk memperbaiki

¹⁷⁹ Fr. Wahono Nitiprawiro, Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya, cet. 1 (Yogyakarta : LKIS, 2002)

¹⁸⁰ Luluk Fidah (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 15 Juni 2022

akhlak manusia melalui Rosul untuk memperbaiki akhlak manusia salah satunya memperjuangkan hak-hak yang dimiliki oleh perempuan.¹⁸¹



¹⁸¹Ibid

c. Tipologi 3 (Stigma Negatif)

Tabel. 1.6 Teks-teks Stigma Negatif terhadap Perempuan dalam Konten Ceramah QX di *Youtube* 2021

NO.	TEKS
1.	Sing wedok rumongso belonjone kurang, sing lanang rumongso nyambut gawe duwek e dikekno wong wedok kabeh. Lak ono toh modele wong Lanang ngunukui,oleh nyambut gawe ngoyooo bareng oleh duwek kabeh diparingke seng wedoooook.Duwek iku pak nek ws kadung masuk bendahara umum metune Angel, loh krungu Dewe kan sampean. Isok metu nek ngajokno proposal, mangkane wong lanang kudu cerdas kudu duwe duwet lanang.
2.	saiki sampean gowo duit nang warung. Wes ora trimo siap saji siap emplok wesan rarepot, Banyu bersih bien menggodok ngerebus saiki isi ulang wong onok galon, umbah-ubah biyen kucek-kucek oblok-oblok dibilas kadang gawe sikil ngono dipeme kadang ambune sek tengik, lah saiki mesin cuci sugeh titik laundry. wong wedok zaman now saiki nek wes isu-isu jam setengah songo pekerjaan wes beres kabeh wes Ayu Ayu udah mandi luluran pakai mangir pakai lotion pakai bedak pakai lipstik eye shadow blush on Mascara pakai bulu mata palsu itu yang bahasa Inggrisnya eydep iku ambune wangi terus dolanan HP Facebookan whatsapp-an BBM-an Instagramansambil selfie jgreg jgreg jgreg ya Allah kadang hp-ne diselehke terus didadah Nah kan ada tulisanya 54321 action. Iyo kok isek enom,nah wes mengkeret kabeh iku.
3.	Iyo kok isek enom,nah wes mengkeret kabeh kok noo paketan data ntek tuku maneh paketan data entek tuku maneh ya Allah padahal bojone penggaweane opo? Ngedos,oh seng lanang tukang ngereklah seng wedok model koyo ngono Ya Allah kok Mentolo we nah ndelok Bojomu delok nganti koyo plastik kresek keno lengo keletik wes ireng kileng-kileng, mulane Bojomu cepet bongko Ya pekara nunukui kok Tego, lah Mulo panjenengan seng SalatDhuha Bu, bu nampungngono nang dongo dongakke Ya Allah seng lanang kerjo dongakke ben berkah.

4.	penampilannya kan ketara ketoro ilo westalah wes tak pikir bisa nih pakaiannya ketat aku mau bilang seksi kok sawangane melepet lah make-up e menor banget terus gincune tebal udah pakai pakai eyeshadow pakai blush on pakai mascara terus dia itu ngomong maaf ustad saya ini bukan perempuan baik-baik aku wes batin wes wruh teko penampilane ae ketoro tapi yo tak lerek soalnya ayu terus aku takon terus tujuannya apa Mohon maaf saya mau minta doa Saya ini bukan perempuan baik-baik saya menjalani ini karena terpaksa nanti kalau semuanya udah cukup Saya mau insyaf, saya mau tobat lah iya Maksudnya apa? Saya minta doa biar laris lah nek laris oleh duit akeh kebutuhannya cukup kate tobat ngunuluh.
----	--

Sumber : Eva Putriya Hasanah, 2022



Pada teks pertama dai menggambarkan laki-laki sebagai orang yang bekerja keras dan perempuan adalah pihak yang menerima uang hasil dari pekerjaan suami. Dalam bagian ini dai menerangkan bahwa terdapat tipe laki-laki yang menyerahkan seluruh uangnya kepada istri sedangkan istri adalah pihak yang sangat susah untuk mengeluarkan uang alias pelit. Sehingga terdapat himbauan untuk suami agar menyisahkan untuk dirinya sendiri. Sedangkan pada teks lain (Lihat tabel 2 dan 3) perempuan juga digambarkan sebagai pihak yang pemalas dan suka menghabiskan uang suami. Teks ini sedang menceritakan bagaimana perempuan zaman sekarang sangat berbeda dengan perempuan pada zaman dulu. Perempuan di zaman dulu digambarkan sebagai perempuan pekerja keras karena dalam melakukan tugas-tugas domestiknya perlu proses dan waktu yang lama. Misalnya dalam teks ini perempuan zaman dulu untuk mendapatkan air minum bersih perlu untuk memasaknya terlebih dahulu atau juga perempuan pada masa itu saat mencuci pakaian menggunakan tangan. Sedangkan perempuan zaman sekarang digambarkan sebagai pihak yang tidak perlu bekerja keras karena semua dapat dilakukan dengan instan misal mencuci baju dengan cara *laundry* atau minum dari air galon.

Akibat kemudahan yang dimiliki perempuan zaman sekarang dai meneruskan kalimatnya bahwa saat pagi perempuan sudah santai dan menggunakan waktunya dengan berdandan serta bermain hp seperti melakukan selfi dan bermain media sosial. Imbasnya, perempuan dianggap banyak menghabiskan uang untuk memenuhi kebutuhannya seperti paket internet.

Sedangkan dalam teks ini juga laki-laki didefinisikan sebagai pihak yang bekerja keras mencari uang dan sebagai korban dari keborosan istri.

Dari teks-teks tersebut dai lebih banyak memberi stigma buruk yang mengarah pada perempuan dalam lingkup pekerjaan domestik yang dilakukannya. Tidak ada teks-teks yang menjadi pengimbang seperti bagaimana perempuan bekerja keras sejak pagi untuk masak dan mengurus anak. Apabila merujuk pada teks-teks lain (lihat tipologi seksisme dan misogini) perempuan seakan-akan hanya diberikan ruang di ranah domestik saja dan tidak diperkenankan untuk mencari nafkah. Teks-teks dai ini menunjukkan bahwa menjadi perempuan adalah hal yang serba salah dan buruk baik telah bekerja di ranah domestik maupun publik karena masih dilekatkan dengan stigma negatif.

Terakhir, perempuan nakal dalam teks dai tersebut digambarkan dalam beberapa narasi seperti kisah pelacur yang meminta do'a untuk pelaris. Perempuan nakal atau pelacur ini menurut dai di identikan dengan perempuan yang memakai *make up* yang tebal di wajahnya.

2. Dai QY

a. Tipologi 1 Seksisme

Berbeda dengan temuan peneliti pada dai QX, pada konten ceramah dai QY hanya ditemukan satu tipologi saja yang merujuk pada seksisme. Itu pun tidak menunjukkan adanya konsistensi pada seluruh isi teks ceramah dai QY karena terdapat teks-teks lain yang diucapkan oleh dai yang lebih banyak dan

memberikan keseimbangan yang lebih ramah perempuan. Untuk memahaminya secara lebih rinci, berikut ini tabel teks yang dapat peneliti paparkan.



Tabel 1.7 Teks-teks Seksisme pada Konten Ceramah Dai QY di Youtube 2021

NO.	TEKS
1.	“Kalau ada wanita yg melakukan 4 perkara, Nabi Muhammad menyuruh untuk pilih pintu surga yg mana aja. Apa saja ? yg penting wanita salat lima waktu, ...berpuasa di bulan romadhon, ...kepunyaannya dijaga (dalam artian kemaluannya dijaga).... taat pada suami. Kalau suaminya memerintah 4 hal, 2 untuk Allah 2 untuk suami. Kalau wanita melakukan 4 hal diatas, Nabi Muhammad memerintahkan untuk memilih sendiri pintu surga yg mau dimasuki.”
2.	“Zakat? Tidak wajib sampeyan. Siapa yg wajib ? Suaminya. Jangan ikut bayar, yang bayar suaminya. Haji ? Tidak wajib sampeyan. Kecuali suaminya memberi ongkos dan diikuti sampai aman sama suaminya ke Mekkah. Jadi suami yang ngurus haji dan zakat bukan sampeyan. Bekerja ? Tidak wajib sampeyan. Kalau sampeyan bekerja berarti membantu suaminya. Karena kalau membantu suami dapat pahala. Memasak yang wajib ? Suami (sorakan ibu ibu). Menyuci yg wajib ? Suami. Menyapu yg wajib ? Suami. Gendong anak yg wajib ? Suami. Menyusui anak yg wajib ? Istri. Kata siapa yg wajib menyusui itu istri ? Di islam menyusui anak seharusnya suami. Sampeyan menyusui anak seharusnya dibantu suami. Artinya dalam kitab Fiqh kalau ada perempuan yg tidak mau menyusui anaknya itu tidak dosa. Suami harus mencari pengganti org lain yg mau menyusui anaknya. Ini saya bicara menurut fiqh. Jadi kalau ada perempuan yg tidak mau menyusui anaknya, maka suami wajib bayar orang lain untuk menyusui anaknya. Makanya di kitab sudah biasa kalau bayi menyusui ke orang lain itu sudah biasa. Makanya di dalam islam ada istilah mahram roudho’ artinya saudara se persusuan. Seperti nabi Muhammad yg tidak menyusui ke ibunya. Nabi menyusui ke Halimatus Sakdiyah. Kenapa ? Karna halimatus sakdiyah itu orang desa yg akhlaqnya bagus dan lingkungannya bagus tidak seperti di Mekkah pada saat itu. Makanya kalau ada perempuan menyusui anak, artinya dia sedang membantu dan pahalanya besar. Makanya perempuan itu derajatnya 3kali lebih besar daripada bapak untuk masalah anak berbakti ke

	orang tua. “
3.	“Makanya dulu sempet ada lagunya. Yang pertama perempuan itu su’ubatil hamli artinya susah dalam mengandung. Para suami tidak tau kalau hamil itu susah. Yang kedua su’ubatil wiladah tidak tahu rasanya melahirkan. Yang ketiga susahnyanya dalam menyusui. Makanya ada lagu yg begini “ibu kaulah wanita yg” Makanya sampeyan ini pahalanya besar. Karna kewajiban suami ini diganti sama sampeyan. Tiap sakitnya saat hamil, malaikat mendoakan dan memintakan ampunan. Ketika anaknya samean lahir (dalil) anaknya yang keluar tidak punya dosa, samean juga tidak punya dosa. Makanya lahiran tiap tahun biar ga punya dosa sama sekali.”
4.	“Justru wanita yang di neraka bukan karena gagal dalam masalah solat. Bukan karena puasa. Buktinya lihat pas subuh. Yang bangun duluan itu istri.” “Puasa. Lebih baik mana istri apa suami ? Ya istri. Karena kalau istri sambil gendong anak, sambil masak, sambil beres-beres. Masalah jaga kehormatan. Mana yg lebih baik antara suami atau istri ? Ya istri. Wanita itu senakal apapun kalau sudah bersuami jadi sembuh. “ “Paling banyak perempuan di neraka karena gagal dalam urusan rumah tangga. Semoga kita semua selamat dari itu semua.”
5.	“Imam Ghazali berkata "faedahnya ketika berjamaah sama istri paling tidak itu keluarga itu Harmonis. Suami istri kalau berjamaah walaupun bertengkar itu tidak akan lama kalau sudah terbiasa berjamaah mau salatsendiri itu tidak enak. Subuh dilemparin piring. Dzuhur tidak akrab dengan suami. Asyar gak nyapa. Magrib si suami pergi ke mushola (sholat) mesti si istri kepikiran "berjamaah gak ya?" Berjamaah sekarang lagi konflik, tidak berjamaah sudah terbiasa berjamaah, tidak enak salatsendiri. Akhirnya ikut juga. Rosulullah bersabda "apabila ada suami mengajak kepada si istri, terus si istri bilang capek (beralasan) terus si suami tertidur dalam keadaan marah, maka perempuan seperti itu di laknat oleh Allah sampai

	subuh Perempuan kalau sampai mencium si suami maka ganjarannya sama seperti mencium hajar Aswad asalkan suaminya sendiri . Kalau sampai si wanita ngajak duluan ganjarannya itu bukan cuma mencium hajar Aswad itu ganjarannya sama persis seperti berziarah ke Mekkah dan Madinah Pulang dari sini nanti temui si suami ke musholla "Uda tidur mas?" "Belum dek" "capek gak sampean?" "Nggak, ada emang" "kalau nggak capek anterin aku ke Mekkah dan Madinah" si suami sudah mengaji. " Apalagi cuma ke Mekkah meskipun ke Mesir mau dianterin itu pun masih jam 11, jam 2 pun lain lagi. "Kak sampean sangat capek ta" "apa lagi?" "Kalau tidak terlalu capek mau berangkat lagi?" Kata si suami "ayo dek ayo jangan pulang nginep disana" subuh Jam 4 tarhim "mumpung belum subuh kalau berangkat lagi gimana?" Kata si suami "wah Uda dek pesawatnya nggak ada" Terus si suami berkata dalam hati 'emh dikasih jatah nanti malam ni" Bukan cuma kemanten baru meskipun Uda tua, mbah-mbah sama. Mbah (perempuan), Mbah (laki-laki) ke kandang kalau ketemu pegang kepalanya erat-erat. Nawaitu mau mencium hajar Aswad lillahitaalah. Jangan dihentikan kalau nggak sampai subuh. Apalagi kalau Mbah (laki-laki) hitam polos asli itu sangat Aswad Mbah."
6.	Iya ganteng itu membuat senang, cantik itu mmbuat senang, tapi kalau cantik dan ganteng jadi ukuran senang maka cantik dan ganteng yg mambuat senang ini tidak akan bertahan lama karena manusia ini kata surat yasin wama nuamirhu nakkishu fil holqi afala yakkilun : manusia ini kalau tua berubah badan dan rupanya yg awalnya cantik pas tua kayak hantu. Yang awalnya segar pas tua keriput. Yang pertamanya suaranya kenceng pas sudah tua gugup. Yang pertamanya rambutnya hitam pas sudh tua uban. Masih muda ketika senyum Indah sekali senang semua orng suka pas sudah tua umur 90 ompong. Manusia ini kalau diukur dr cantik dan ganteng sebagai kebahagiaan maka bahagia ini tak akan

	berathan lama karena ganteng dan cantik ada waktunya ada masanya Paham yaa Sebab kenapa karena kalau orang ini tidak menerima dengan pemberian allah tamak, kurang meskipun istrinya cantik pas lama hilang cantiknya kenapa melihat istrinya tetangga lebih cantik iya apa iyaaJadi orang itu kalau tidak menerima dengan pemberian allah dengan lega dengan lapang dada diberi cantik senang, diberi ganteng senang, pas pertama aja pas udah lama liat punya tetangga lebih bagus lagi
7.	Saya dari barat bonceng istri. Teman saya dari timur bonceng istrinya. Kata saya cantikan istrinya teman. Kata teman cantikan istri saya. Kan enak kalo mau tukeran. Nafsu itu bgitu artinya kalo yg punya sudah dipunya sudah dimiliki syukuri tidak diterima dengan lapang dada maka hati bakal pengen ke yang tidk dimiliki. Ini penyakit manusia tamak/rakus Yang membuat bahagia bukan karena punya suami ganteng bukan krna punya istri cantik. Tapi orang yang punya suami istri yang ketika tau kekurangan suami seperti apa, tau kekurangan istri seperti apa namun hati ini nerima dengan lapang dada dengan kekurangan suami dengan kekurangan istri
8.	Makanya orang yg bilang bahagia orang yg bertahan didalam keluarga. Orang yang bisa menerima kekurangan.kalau masalah kelebihan tidak usah latihan. Kalau kelebihan tidak usah latihan, Orang bisa menerima cantik, semua orng bisa menerima ganteng tapi apakah bisa nerima ketika punya istri cerewet, ketika punya suami kurang sabar.Siapa yg bisa menerima istri cerewet suami tidak sabar.Ini yg dinamakan bahagia
9.	Makanya perempuan-perempuan dirumah rumah ini marah terus tak berhenti.Saya sering menyampaikan dimana-mana Perempuan marah, perempuan bnyak bicara bukan karna bawel bukan iya kan bu. Hanya cerewet Bukan bercanda bu.Perempuan ini bnyak bicara, perempuan marah terus bukan karna cerewet cuma capek iya apa iyaa. Orang laki-laki kerjaannya berat cuma meskipun berat berat jam 7 jam 9 malam sudah selesai. Orang perempuan ini kerjaannya enteng tapi meskipun enteng tidak ada selesainya. Perempuan ini kerja dari

	mulai bangun tidur smpek tidur lagi kerja terus, mau tidur masih dilakuin sm suaminya iya apa iya bu. Makanya perempuan itu dibawa emosi, dibawa emosi kenapa kerjaan gak selesai-selesai. Mulai pagi kan langsung nanak nasi habs itu nyuci baju hbs itu cuci piring hbs itu nyapu hbs itu beres-beres rumah hbs itu persiapan anak, anaknya yg kecil nyusu sudah selsai yg besaran mau nyusu juga Memang kerjanya Enteng akhirnya ketika ada masalah cerita gak berhenti sama sekali Si laki berkata 3 kata si perempuan berkata 3 juz gak berhenti sama sekali. Lah siapa orang laki-laki yang bakalan senang? Orang laki-laki yg bisa menerima marahnya orang perempuan. Ini namanya senang
10	“Siapa, ya kalau si perempuan berkata marah-marah biarkan karena perempuan ini kalau sudah marah saya ingat dulu masa kecil ada radio namanya, radio jaman dulu ini kalau sudah rusak volumenya saja dimatiin tidak bisa kalau dikecilin malah makin besar. Perempuan kalau marah pas kayak radio rusak ini. Dimatiin suruh berhenti tidak mau disuruh kecilin malah tambah tinggi. Jangan keras” dek gak enak sm orang. Biarin biar didenger kenapa malu yaa haa. Aduh disuruh diem malah tambah jadi. Caranya bagaimana pak. 1 caranya kata sabda nabi faides tamtah wafiha iwaja.... Kalau kamu ingin senang ke perempuan maka harus di ambil bengkonya pak. Biarin ketika tidak baik kalian tidak usah ladein, kalau perempuan marah udah di dengerin saja didekatnya. Niat mustami. Kalau kamu mendengarkan sudah tidak kuat kuping sudh terasa sesek semua nyelip pergi kerumah tetangga kalian. Sampek di rumah tetangga ditlfn sm istrinya kurang ajar kamu mas pas bicara belum selsai malah kabur. Lebih mudah lagi kalau merah dari hp gini di angkat tlfonnya pas tarok dimeja tinggalin kejauhnya kalian pas merokok dapat setengah jam pas ambil lagi aduh ini dek putus-putus sinyal gak enak disini apa tadi ktmu, biar istrinya tambah ngoceh yg marah. Sudah tidak usah diladenin pak iya apa iya. Sayidina umar ini paling ditakuti syetanpun takut ketika sayidina umar ini di marahin oleh istrinya diam hanya mendengarkan bu. Jadi istrinya ini lega padahal meskipun sayidina umar tidak tau apa yg diocehkan tapi beliau hanya diam tidak membengkok. Didengarkan. Akhirnya ketika abi delin bertamu ke sayidina umar bertanya kamu dimarahin samaprempuan kenapa tidak melawan padahal syaitan takut. Jawabnya sayidina umar ya abe derri yakot waladed auladi. Istri saya itu yg mengandung anak saya yg melahirkan anak saya yang menyusui anak saya, nyuci baju, nyuci piring, beres-beres rumah, nyapu

	dirumah kebagusan seornng perempuan itu bnyaak kayak gitu masa gara-gara 1 kesalahan marah-maah sama saya mau di balasny. Biarin meskipun permputan marah jngn dimarahi juga permputan walapun bnyak kata jangan katain juga. Permpuan itu jasanya banyak masa hanya gara-gara 1 kesalahan kebaikan yg banyak pas tidak ada artinya Jadi jasanya sama besar. Orang laki-laki emang sudah kerjanya emang buka sehari semalam. Emang tidak hamil, emang tadak melahirkan, emang tidak menyusui. Orang perempuan dirumah bisa menyusui anak dengan tenang karena laki-laknya usaha keluar. Jadi jasa sama-sama besar. Siapa orang yang suami istri dalam keadaan bertengkar ayo jangan pikir kejelekannya ayo pikir baiknya yang banyak maka insyaallah bakal jadi obat dipikiran saya dan kalian. Sama dengan kain putih ini bu. Kain putih 1 meter ada titik hitam ditengahnya maka jangan dilihat yang hitam ini lihatlah yang putih yang banyak ini. Kalau ada seorang laki-laki yg mencari istri yang tidak ada kekurangannya sama sekali maka tidak akan menikah sampek hari kiamat, kalau ada perempuan cari suami yang sempurna yg tidak ada kelirunya sama sekali, tidak akan punya suami kapanpun. Makanya kalau pengen sempurna jangan nikah sama orng nikah sama pohon mangga ini
11	Kalau ada suami istri, si suami pegang tangan istri maka hal tersebut akan melunturkan dosa keduanya..

Sumber : Eva Putriya Hasanah, 2022

Teks pertama (lihat tabel) dai sedang menyampaikan sebuah hadits tentang bagaimana perempuan bisa memilih masuk pintu surga mana saja dengan 4 perkara 1.) Salat 2. Puasa 3. Menjaga kemaluan 4.) Taat kepada suami. Pada kalimat terakhir tersebut, dai tidak memperjelas lebih dalam bagaimana batasan ketaatan yang harus dilakukan seorang istri kepada suami sehingga kalimat tersebut lebih bersifat general / umum.

Pada teks selanjutnya (lihat tabel 2-6), dai menerangkan pandangannya tentang tugas-tugas istri dan suami dalam fiqh. Dalam penjelasannya yang didasarkan pada fiqh, laki-laki merupakan pihak yang memiliki kewajiban utama dalam melakukan tugas-tugas berumah tangga. Tugas-tugas yang dimaksud dai adalah kegiatan mencari nafkah memasak, mencuci, menyapu, gendong anak dan menyusui. Artinya apabila istri tidak mau melakukan hal tersebut merupakan hal yang tidak berdosa. Misalnya urusan memberiasi, perempuan yang tidak mau memberikan asi kepada anaknya, maka jalan keluarnya adalah bahwa suami harus mencari ibu asi pengganti. Sehingga dalam pandangan ini, jika perempuan berkenan melakukan tugas-tugas tersebut, dia telah mendapatkan pahala yang besar karena telah membantu tugas suami. Disamping itu, perempuan dianggap sangat mulia dan tidak memiliki dosa saat melahirkan karena 3 Susahnya dalam mengandung, melahirkan dan menyusui. Lebih-lebih perempuan sanggup mengerjakan ibadah dengan melakukan tugas-tugas domestik yang mana tadi sebenarnya tugas dari laki-laki. Dalam teks ini dai mempertegas bahwa Islam melihat derajat perempuan lebih tinggi daripada laki-laki dalam hal berbakti kepada orang tua.

Konteks ceramah ini adalah tentang isra' mi'roj dimana dai sedang bercerita bagaimana Rosul ditunjukkan oleh Allah surga dan neraka. Saat melihat neraka mayoritas penghuninya adalah perempuan sehingga membuat Rosul menangis. Perempuan dalam nerakah yang digambarkan oleh dai adalah perempuan yang kebanyakan gagal dalam urusan rumah tangga. Bahkan hal ini disebutkan dua kali oleh dai. (lihat tabel 4 dan 6) Sehingga apabila melihat pada teks sebelumnya, dai ingin mengatakan bahwa masuk dan tidaknya perempuan dalam nerakah tergantung pada taat tidaknya perempuan kepada laki-laki (suami). Namun berdasarkan pada teks diatas maka terdapat dua kesimpulan bahwa pahala atau surga didapat perempuan atas dasar kemuliaannya membantu tugas-tugas suami. Sedangkan nerakanya ditentukan pada ketaatannya pada suami.

Sejalan itu, pada teks selanjutnya yang terdapat pada video lain (lihat tabel 7) dai menerangkan tentang sabda nabi terkait suami-istri. Dimana menurut hadits tersebut, apabila terdapat istri yang ketika diajak suami untuk berhubungan badan namun tidak mau bahkan dengan alasan tertentu dan membuat suami marah semalaman sampai dia tertidur maka perempuan atau istri tersebut akan dilaknat Allah sepanjang malam. Penyampaian hadits ini sangat berelasi dengan teks-teks sebelumnya bahwa laki-laki dianggap sebagai pihak yang secara mutlak. Mengapa di tidak pula menerangkan kondisi tertentu yang memperbolehkan perempuan tidak taat kepada suami yang bersandar pandangan Islam yang mengatakan bahwa ketaatan kepada pasangan harus membawa kemaslahatan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga apabila di kontekskan dengan ketaatan istri dalam permintaan suami untuk berhubungan badan, maka ada alasan-alasan

tertentu yang tidak membawa kebaikan misalnya ketika perempuan sedang menstruasi yang justru tidak baik untuk kesehatan.

Narasi lain yang serupa adalah bagaimana suami digambarkan seperti hajar aswad sehingga jika istri mencium suami sama halnya mencium hajar Aswad. Begitu juga dengan istri yang meminta melakukan hubungan badan dengan suami maka sama halnya dengan berziarah ke makam Mekkah dan Madinah. Narasi-narasi ini juga dijelsakan dengan menggunakan contoh-contoh yang mengandung humor kepada masyarakat. Maka dari teks-teks ini bisa dilihat bagaimana kebaikan perempuan digantungkan pada kepuasan suami.

Berikutnya (lihat tabel 8-11) sesuai dengan judulnya, narasi ini berisi tentang sebuah nasehat yang diperuntukkan untuk suami dan istri. Dalam pandangan yang disampaikan dari kedua pihak ini harus bisa bersyukur dan dapat menerima kelebihan serta kekurangan masing-masing baik istri kepada suami maupun sebaliknya. Kedua pihak ini oleh itu digambarkan sebagai orang-orang yang sama-sama memiliki peran yang besar bagi keberlangsungan rumah tangga. Dalam hal ini perempuan digambarkan sebagai orang yang berperan di ranah domestik sedangkan laki-laki adalah orang yang berperan untuk bekerja mencari nafkah. Namun, dalam teks ini dipertegas keduanya tidak ada yang boleh disepelekan.

Kedua manusia ini dalam narasi digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing yang tidak hanya diukur dari fisik belaka. Misalnya apabila terdapat suami yang kurang sabar maka istri harus

bisa menerima dan sebaliknya apabila terdapat istri yang cerewet maka suami juga harus menerima. Teks yang membahas tentang ketidaksabaran laki-laki tidak banyak dibahas. Namun tentang kcerewetan istri telah secara jelas di bahas oleh dai termasuk bagaimana suami dalam menghadapi omelan istri sebagaimana yang dicontohkan oleh Umar Bin Khattab dikatakan bahwa ia sangat menerima dan tidak membangkan saat mendapat kemarahan dari istrinya. Alasannya karena istrinya dianggap memiliki jasa yang besar dalam kehidupan rumah tangga yakni melahirkan, menyusui dan pekerjaan domestik lainnya. Selaras dengan teks yang menganggap bawa istri dan suami sam-sama memiliki peran yang besar juga ditunjukkan dengan kalimat “Kalau ada suami istri, si suami pegang tangan istri maka hal tersebut akan melunturkan dosa keduanya..” (Lihat tabel 13) Penggunaan kata keduanya dalam kalimat ini menunjukkan bahwa kedua manusia ini sama-sama sebagai makhluk yang sama yang dapat berbuat dosa tanpa menyudutkan satu pihak.

3. Dai QZ

Sama halnya dengan dai QY, pada dai QZ juga hanya ditemukan satu tipologi seksisme yangmana pada dai ini tidak menunjukkan adanya konsistensi bias gender dalam setiap ceramahnya.

Tabel 1.8 Teks-teks Seksisme pada Konten Ceramah Dai QZ di Youtube 2021

NO.	TEKS
1.	“keimanannya kuat intelektualnya kuat pria keyakinanya 100% dia ilmuwan yang mampu membuktikan kebenaran Qur'an sunah yang itu menguatkan Iman, Terus taat beribadah kalau kepada Allah yang ghaib saja taat apalagi kepada suami terbiasa taat pada Allah maka dia kepada suami juga akan taat, Ta'ibat Gampang bertaubat Jadi bukan mengaku bener tapi malah ngaku sang salah ngapunten mas kulo seng salah nek keroyokan bener mesti tukaran royokan njalok sepuro mesti damai, Sa:ihat ora kedonyan Zuhud sregep Poso jadi aobone Nang pengajian hemat pandai Mengatur keuangan. “
2.	“Nabi balik bertanya sampean pengen apa ngak Kalau seluruh anakmu baik laki-laki maupun perempuan di dalam hal berbakti kepada sampeyan dalam hal mendoakan sampeyan mereka sama atau hanya ingin di bekteni anak laki-laki tok atau hanya ingin didoakan oleh anak laki-laki tok atau ingin mendapat Bakti dari semuanya nggih sedoyo Kanjeng Nabi Nah kalau kamu ingin mendapat Biru Bakti dari semua anakmu baik laki-laki maupun perempuan Maka jangan hanya memberi hibah kepada anak laki-laki semua harus diberi, lalu Nabi menunjukkan komitmennya Walau kuntu mufadolan ahadan lafadoltu nisa' monggo ditinggali ten bulughul mahrom Andai saya boleh pilih kasih andai saya boleh membeda-bedakan anak ini tak Wei akeh iki titik ini tak unggulkan ini titik maka nabi berkomitmen anak perempuan kaum perempuannya justru yang lebih kami utamakan ini Bapak Ibu Rohimahullah Sungguh tidak Islami satu pandangan wawasan pola pikir yang membedakan antara manusia hanya karena jenis kelamin yang membedakan antara manusia hanya karena dia laki-laki Lalu diutamakan. “
3.	“Ayemno orang perempuan ojo dikei susah ojo dikei Loro Ati insyaallah kalau kaum perempuan baik sebagai anak sebagai perawat sebagai istri maupun sebagai ibu mereka senantiasa hidup tenang damai marem mentalnya bagus ia tidak mengalami depresi ia tidak mengalami nunsewu minder minder dan seterusnya maka ke depan generasi itu akan baik generasi itu berkualitas apa tidak dawuhe gus sadad gus alim hidupnya damai ayem Tentrem bahagia sejahtera enggak tahu Loro Ati blas nggak mangkel blas nggak purek blas maka dia akan all

	out membimbing anak akan 100% dengan sepenuh hati membimbing anak Oh betapa untung dan bejonya anak dapat bimbingan langsung perhatian langsung dari seorang ibu yang hidupnya benar-benar bahagia nggak pernah marah kepada anak enggak pernah bentak anak enggak pernah nyetop anak senantiasa mendidik merawat anak dengan senang hati dengan sepenuh hati dan dengan setulus-tulusnya Insyaallah anak yang terbimbing langsung diopeni langsung dari ibu yang seperti itu potensinya akan terus berkembang perkembangan fisiknya juga akan baik perkembangan intelektualnya juga akan baik jangankan anak nuwun Sewu segede saya ke begini mungkin Gus Halim Gus sadad atau siapapun wes sepuh sepuh wis Dadi DPR wis Dadi mentri wes dadi orang top itu kalau sampai disentak istrinya langsung bodoh bahasanya Kiai Hasyim Muzadi langsung goblok. “
4.	“Lah nopo pak kok ditutup kalih watu tiang-tiang biasa barang yang datang kedua menemui Musa karena ada rasa itu yastahyi alas tisyaa' berjalan sambil tersipu malu itu kalau di Jalalain ditutupi jilbab Nuraini Mas Fuan saman timbali itu cara anak perempuan mengurut mengutarakan rasa rasa jangan langsung tembak sana ngerebon sana ngonolo kudu pinter karambol. “
5.	Jalok pangapuro mareng wong wadon keng mentaati bojo lanange, sopo seng jaloake ngapuro? Manok engkang dalem udara iwak-iwak eng dalem banyu poro malaikat eng langit juga matahari dan bulan semua itu Istighfar untuk wanita yang taat kepada suami. Selagi langgeng/taat perempuan itu, langgeng dalam ridho suaminya apabila ada perempuan mendurhakai/menentang/mbangkang eng bojo lanange moko iku atas perempuan yang mbangkang nang bojo lanange utawi laknate gusti Allah lan laknate poro malaikat lan kabeh manungso. Mana-mana ada perempuan itu marahan/mencureng/merengut di depan suaminya maka perempuan itu ono ing bendune/murkane Gusti Allah SWT hinggo ngajak nguyo guyon moro wong wadon nang bojo lanange lan jalok rodho sopo wong wadon iku eng bojo lanange mana ada perempuan itu keluar/metu2 dari rumahe ke pasar habis itu rapat gak izin suami durung masak durung korah-korah omah durung nyewoki anak tapi wes bengesane arep budal rapat. Mana-mana ada perempuan metu teko omahe tanpo izin suami maka melaknati para perempuan poro malaikat, hatta tarjia (hinggo kembali sopo perempuan iku) wes iki bekal sampean iki ajarane kanjeng Nabi, mbesok nek keluarga ngonokui sebisa-bisa nya

Sumber : Eva Putriya Hasanah, 2022

Pada teks pertama (lihat tabel 1) Dai sedang menerangkan tentang criteria perempuan sholihah. Dalam kriteria ini, dai menyebutkan sebuah kalimat berbunyi :

“taat beribadah kalau kepada Allah yang ghaib saja taat apalagi kepada suami terbiasa taat pada Allah maka dia kepada suami juga akan taat, Ta'ibat Gampang bertaubat Jadi bukan mengaku bener tapi malah ngaku sang salah ngapunten mas kulo seng salah nek keroyokan bener mesti tukaran royokan njalok sepuro mesti damai,” (Lihat tabel 1)

Kalimat yang mengutarakan tentang istri yang taat kepada Allah pasti taat kepada suami yang didasarkan pada anggapan bahwa Allah adalah zat yang tidak terlihat sedangkan suami adalah makhluk yang berwujud. Maka apabila pada sesuatu yang tidak berwujud saja bisa taat apalagi yang jelas secara fisik. Pada kalimat selanjutna, dai memberikan kalimat yang berimbang antara laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Yang mana menurut dai apabila keduanya dalam menghadapi konflik saling berebut meminta maaf maka yang terjadi adalah kedamaian dan sebaliknya apabila keduanya berebut mengaku yang paling benar yang terjadi adalah konflik. Sehingga tidak menekankan pada satu pihak saja.

Pada teks selanjutnya (lihat tabel 2) dai sedang memberikan nasehat kepada para orang tua agar tidak membedakan anak perempuan dan laki-laki melalui cerita Nabi. Dalam cerita yang diterangkannya nabi tidak memperbolehkan adanya sikap yang membedakan anak berdasarkan jenis kelamin. Apabila Allah mengizinkannya untuk bertindak tidak adil maka ia akan memilih untuk memberikan keutamaan pada anak perempuan. Kemudian hal ini oleh dai melalui

alimatnya bahwa “Sungguh tidak Islami satu pandangan wawasan pola pikir yang membedakan antara manusia hanya karena jenis kelamin.”

Berikutnya (tabel 3) adalah sebuah nasehat agar tidak menyakiti perempuan baik perempuan sebagai anak, istri maupun ibu. Khususnya bagi suami, dai memberikan nasehat agar senantiasa menjaga perasaan istri yang dapat berimbas pada kesehatan mental. Menurut penuturannya ini penting sebab istri memiliki peran yang besar dalam membimbing anak. Seorang anak yang memperoleh bimbingan dari ibu yang seperti itu potensinya dapat berkembang. Sehingga bisa dikatakan dalam hal mengurus anak kerjasama antar laki-laki dan perempuan terletak pada bagaimana suami bisa menjaga hati istri kemudian istri dapat sepenuhnya memberikan kasih sayang kepada anak.

Teks pada video lain (tabel 4) hanya membahas singkat tentang bagaimana perempuan mengutarakan perasaannya dengan cara menceritakan kisah Nabi. Dari cerita ini perempuan dalam mengungkapkan perasaannya disertai rasa malu.

Jika teks-teks sebelumnya tidak ada yang menunjukkan bias gender namun pada bagian terakhir (lihat tabel 5), dai sedang menyampaikan dakwah dengan mengaji sebuah kitab. Pada pengajian ini perempuan dikatakan harus taat kepada suami yang mana ketaatan itu akan mengundang istighfar dari seluruh malaikat. Sedangkan disisi lain bagi perempuan yang durhaka dan menentang suami akan dilaknat oleh Allah. Misalnya dalam ceamah tersebut disebutkan perempuan yang tidak tersenyum dihadapan suaminya akan mendapat murka dari yang maha pencipta. Pada teks terakhir inilah terdapat ketidakseimbangan apabila

berkaca pada teks perbandingan yang Faqihuddin bahwa moral dan ketaatan adalah milik kedua belapihak baik laki-laki maupun perempuan yang dibatasi dengan ketaatan pada Allah. Keduanya wajib saling mentaati apabila hal tersebut adalah urusan ketaatan. Disamping itu, pada bagian ini juga dai terkesan mengatakan bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggungjawab dari perempuan saja. Sebagaimana dalam teks tersebut dikatakan apabila perempuan belum selesai mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring namun sudah akan berangkat mengikuti pekerjaan di luar domestik tanpa izin suami maka akan senantiasa di laknat oleh malaikat.

Dengan adanya pemaparan tentang narasi perempuan yang terkandung dalam teks-teks ceramah ketiga dai diatas menunjukkan adanya 22 video yang mengandung bias gender yang dapat dimaknai sebagai ketimpangan dalam menempatkan posisi perempuan dan laki-laki dalam urusan berkehidupan. Maka, analisis wacana kritis semakin kuat apabila membahas bias gender dalam teks ceramah ini dengan mengacu pada teori Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik. Teoritisasi ketidakberesan sosial analisis teks diatas mendapat dukungan ilmiah dari teori sosial sehingga bisa menjadi data yang lebih objektif. Analisis teks adanya bias gender tersebut dalam Pierre bordieu lebih tepat disebut sebagai kekerasan simbolik yakni sebuah kekerasan yangmana korbannya tidak sadar atas

adanya kekerasan tersebut.¹⁸² Kekerasan ini beroperasi melalui bahasa, simbol dan representasi.¹⁸³

Dalam teks-teks diatas sangat mencolok peran bahasa dan representasi yang mengarah pada pembenaran tentang hal-hal yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang *inferior* sedangkan laki-laki adalah *superior*. Argumennya berperan sebagai *doxa* yaitu kebenaran partikular yang digunakan sebagai kebenaran universal yakni sudut pandang dominan atau penguasa yang menyatakan diri dan memberlakukan diri sebagai sudut pandang yang universal. Sebenarnya *doxa* merupakan sebuah visi terbatas karena partisipan menduduki posisi tertentu dalam jalinan posisi konfliktual dalam struktur masyarakat atau ritual.¹⁸⁴ *Doxa* yang menjadi sumber kekerasan simbolik itu lebih pada penguasaan atas suatu wacana sehingga menjadikan dominasi laki-laki seakan wajar dan alamiah.

Kekerasan simbolik yang tidak terlihat dan dirasakan oleh korbannya sebagai kekerasan seakan wajar. Hubungan semacam itu ditentukan oleh kekuatan representasi dan kekuatan gagasan dalam konteks ini adalah dai sebagai tokoh agama. Didalam teori kekerasan simbolik dikenal sebuah istilah kapital yakni sebuah sumber kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang. Adapun kapital ini dibedakan menjadi empat yakni ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Dalam konteks ini, seorang dai memiliki kapital simbolik yakni pengakuan sosial di

¹⁸² Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*. (Cambriedge : Polity Press, 1990) dan Pierre Bourdieu, *La Domination Masculine*. (Paris : Minuit 1998)

¹⁸³ Haryotmoko, "Webinar Analisis Wacana kritis : Praktik dan Penerapannya (UNPAM), Youtube LPPM UNPAM, diakses pda 18 Maret 2022, https://youtu.be/Zo_uZNjGrUY

¹⁸⁴ Raison Patrique dalam Haryotmoko, "Webinar Analisis Wacana kritis : Praktik dan Penerapannya (UNPAM), Youtube LPPM UNPAM, diakses pda 18 Maret 2022, https://youtu.be/Zo_uZNjGrUY

tengah masyarakat yang dapat dikonversikan kedalam bentuk-bentuk kapital lain.¹⁸⁵ Dai di mata masyarakat di pandang sebagai tokoh agama yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan keilmuan lebih di banding dengan masyarakat sehingga dipandang sebagai seorang panutan bagi semua orang yang harus dihormati dan disegani. Apalagi didukung oleh konstruksi struktur dan budaya sosial di masyarakat bahwa dai adalah orang-orang yang ibaratnya memiliki standar perilaku yang baik di depan publik.¹⁸⁶ Logika dominasi ini menunjukkan bahwa simbol diterima oleh kedua belah pihak yakni gaya hidup, cara pikir, bertindak, dan berbahasa.

Keberadaan perempuan dalam kehidupan hanya diukur dengan domestifikasi peran dan ketaatannya pada suami. Adapun keberhasilannya yang melebihi batas tersebut dianggap sebagai sesuatu yang salah karena melebihi atau dianggap menyaingi kedudukan laki-laki. Banyaknya teks-teks lain yang berbau stigma negatif, misogini dan seksisme telah menyudutkan posisi perempuan bahkan saat perempuan telah pada batas yang diinginkan. Sedangkan narasi tentang laki-laki yang serupa nyaris tidak banyak ditemukan. Rasio gender yang timpang ini juga merubah perilaku yakni memotivasi masyarakat khususnya para lelaki untuk bertindak menempatkan posisi perempuan dibawah dengan membatasi ruang gerakanya. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian oleh *Western California University* yang mengatakan bahwa orang-orang yang kerap

¹⁸⁵ Bagus Takwin, |Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial|, dalam Richard Harker (ed.), (Habitus x Modal)

¹⁸⁶ Siti Aminah Tardi (Komisioner Komnas HAM), "Jombang Darurat Kekerasan Seksual, Beberapa Pelakunya Agamawan" pada 1 Desember 2001, Youtube Narasi Newsroom, diakses pada 7 Januari 2021, https://youtu.be/1_HuscRjMN4

terpapar humor seksis cenderung menoleransi perilaku memusuhi dan mendeskriminasi perempuan. Bahkan tidak hanya itu, orang-orang tersebut juga cenderung setuju dengan pemotongan dana bagi organisasi perempuan.¹⁸⁷

Namun meski pada konten ceramah dari ketiga dai menunjukkan adanya kekerasan simbolik yang dalam hal ini adalah bias gender namun ketiganya cenderung menunjukkan hasil yang berbeda. Dari ketiga dai tidak semua menunjukkan adanya konsistensi bias gender dalam isi ceramahnya. Konsistensi ini dilihat dari seringnya atau kemiripan ucapan yang disampaikan oleh dai yang mengandung bias gender pada setiap isi ceramahnya. QX menunjukkan adanya konsistensi dalam memaknai kata perempuan pada isi ceramahnya, sedangkan QY dan QZ menunjukkan tidak adanya konsistensi ucapan didalam setiap videonya karena masih menunjukkan hal yang lebih berimbang antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 1.9 Rangkuman Analisis Dimensi Teks pada Konten Ceramah

NO.	DAI	JUMLAH VIDEO	JUMLAH TEKS		
			SEKSISME	MISOGINI	STIGMA NEGATIF
1.	QX	13	9	12	4
2.	QY	4	3	0	0
3.	QZ	5	2	0	0

Sumber : Eva Putriya Hasanah, 2022

¹⁸⁷ Yohannie Linggasari, "Stop Jadikan Humor Seksis Wajar", magdelene, diakses pada 15 Juni 2022, <https://magdalene.co/story/stop-jadikan-humor-seksis-wajar>

Dimensi 2 : Praktek Wacana (Discourse Practice)

Anggapan umum bahwa bahasa hanya sekedar alat komunikasi, padahal bahasa mengandung ideologi dan instrumen kekuasaan maka bahasa mudah digunakan untuk mendominasi, menindas dan mendeskriminasi. Dalam teks ceramah ini, bahasa digunakan untuk mempertahankan supremasi lelaki dengan menyudutkan perempuan padahal topik utamanya harusnya bukan membahas tentang perempuan. Pendapat dari Ali Aziz, seorang akademisi sekaligus praktisi dakwah yang mengatakan bahwa setiap apa yang dikatakan seorang dai di depan panggung adalah cerminan dari dirinya sendiri yang sebenarnya.¹⁸⁸ Maka meski orang mengatakan bahwa ucapan yang disampaikan mengunsur tidak sengaja atau tidak memaksudkan justru alasan ini menunjukkan betapa ideologi sudah dibekukan didalam bahasa sampai masyarakat tidak menyadarinya. Asumsi ini dalam teori kekerasan simbolik disebut dengan *habitus* bahwa pilihan kata merupakan hasil pelatihan dan pembiasaan.¹⁸⁹

Perbedaan konsistensi makna dalam menjelaskan perempuan didalam isi ceramah pada masing-masing dai diatas dapat dijelaskan dengan menggunakan prinsip *habitus* tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat dari Hamis Syafaq seorang praktisi dakwah yang mengatakan bahwa perbedaan pandangan antar dai bisa disebabkan oleh latar belakang pendidikan, politik, ormas yang diikutinya serta kondisi masyarakat mad'unya.¹⁹⁰ Disamping itu pemilihan dasar ayat yang

¹⁸⁸ Ali Aziz (akademisi dan praktisi dakwah) dalam wawancara dengan peneliti pada 16 Juni 2022

¹⁸⁹ Bagus Takwin, Proyek Intelektual Pierre Bordieu : Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial dalam Richard Harker dkk (ed). (*Habitus X Modal*) + *Raah= Praktik.: Pengantar Paling Komperhensif kepada Pemikiran Pierre Bordieu : Menyingkap Kuasa Simbol*(Yogyakarta: Jalasutra, 2009)

¹⁹⁰ Hamis Syafaq (praktisi dakwah) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 13 Juni 2022

dijadikan rujukan juga berbeda-beda dan melibatkan pada kepentingan masing-masing.¹⁹¹

Perbedaan latar belakang dai yang paling terlihat adalah dari segi pendidikan. Dai QX tidak memperoleh pendidikan formal di perguruan tinggi sedangkan dua dai lain yang tidak memiliki konsistensi dalam bias gender yakni QY dan QZ memperoleh pendidikan formal yakni hingga jenjang perguruan tinggi. Sejalan dengan hal ini, Hamis Syafaq bahwa dai-dai yang lebih banyak menempatkan perempuan sebagai objek humor dalam ceramah lebih rawan dilakukan oleh dai-dai non-akademisi. Meskipun memperoleh pendidikan di perguruan tinggi, jenjangnya pun hanya pada tingkat strata dua saja.¹⁹² Hal yang sama juga disampaikan oleh Moh. Ali Aziz juga memaparkan bahwa dai yang cenderung memiliki bias gender terhadap posisi perempuan dan laki-laki sebagian besar memperoleh pendidikan non-formal. Hal ini dikarenakan sebagian besar kitab-kitab yang dipelajari adalah tentang bagaimana perempuan diposisikan dibawah laki-laki misalnya dalam hubungan suami dan istri. Kitab-kitab tersebut merupakan hasil tulisan laki-laki yang berasal dari Arab yangmana kondisi perempuan banyak tidak memperoleh kebebasan seperti halnya laki-laki pada masa dulu. Dilanjutkan oleh Ali Aziz bahwa salah satu kitab atau buku yang banyak dirujuk di Indonesia, yaitu Syarh Uqûd al-Lujjayn (Etika Berumah Tangga) karya Al-Nawawi¹⁹³ Kitab ini ditulis oleh Muhammad ibn Umar al-Nawawi (1230-1316H/1813-1898M) yang berasal dari Banten namun beliau sudah lama

¹⁹¹ Luluk Fidah (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 15 Juni 2022

¹⁹² Hamis Syafaq (praktisi dakwah) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 13 Juni 2022

¹⁹³ Ali Aziz (akademisi dan praktisi dakwah) dalam wawancara dengan peneliti pada 16 Juni 2022

menuntut ilmu dan mengajar di Arab, sehingga kitab ini pun ditulis dalam bahasa Arab serta sudah dijadikan rujukan di Indonesia.¹⁹⁴

Maka hal ini memperkuat hasil temuan peneliti bahwa adanya perbedaan konsistensi narasi-narasi yang mengandung bias gender pada ketiga dai di dorong oleh pengalaman pendidikan yang didapatkan oleh masing-masing dai. Hal ini semakin membenarkan pendapat Bordieu bahwa setiap bahasa yang disampaikan bukanlah sebuah hal yang alamiah namun merupakan *habitus* yakni hasil dari pendidikan dan pelatihan.

Disamping itu, meski hasil penemuan peneliti menunjukkan QX memiliki konsistensi pada narasi bias gender di dalam ceramahnya namun masyarakat dapat menerima keberadaan hal tersebut. Hasil observasi yang telah peneliti temukan juga menunjukkan hal yang sama bagaimana dai ini disambut dengan sangat baik, antusias, gembira dan diharapkan oleh masyarakat.¹⁹⁵ Menurut penuturan salah satu panitia dalam acara ceramah umum oleh QX bahwa undangan kepada dai tersebut telah dinanti sejak dua tahun sebelumnya.¹⁹⁶ Antusias pada ceramah QX tersebut juga ditunjukkan dengan banyaknya respon mad'u di *youtube*. Lebih jelas lagi, realitas tentang bagaimana kalimat-kalimat tentang perempuan yang cenderung provokatif dan banyak dijadikan judul video ceramah oleh akun anonim semakin menunjukkan betapa konten-konten tersebut menjadi daya tarik

¹⁹⁴ Muhammad Ibn 'Umar Al-Nawawi', *Terjemah Syarah Uqudullujjayn Etika Berumah Tangga* Jakarta: Pustaka Amani, 2000 dalam Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya", KARSa, Vol. 23 No. 1, Juni 2015

¹⁹⁵ Hasil observasi peneliti dalam ceramah QX di Talunbandung, Dawarblandong pada 21 Juni 2022

¹⁹⁶ Sunadi (Panitia Pengajian Umum QX di desa Talunblandong, Dawarblandong) dalam sebuah diskusi dengan peneliti pada 22 juni 2022

bagi masyarakat. Dengan kata lain hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mendengarkan ceramah.

Mad'u dalam ceramah itu adalah masyarakat menengah kebawah yang berada pada lingkup perkampungan. Maksud dari hal ini adalah menyasar pada masyarakat dengan pendidikan yang rendah yang mayoritas adalah orang tua baik laki-laki dan perempuan. Masyarakat diperkampungan seperti ini cenderung bisa menerima adanya bias gender yang biasa menempatkan perempuan berada dibawah laki-laki. Tidak dipungkiri pendidikan di Indonesia khususnya wilayah perkampungan dan pedesaan cenderung timpang. Hal ini selaras dengan pernyataan Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan [BSNP] Doni Koesoema Albertus yang menilai masih terdapat disparitas layanan pendidikan antar sekolah negeri dan swasta, dan antar daerah di Indonesia, terutama antara Pulau Jawa dan luar Jawa. Di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, kualitas pendidikan sudah baik, dan bisa menyaingi negara-negara di Asia, namun yang di pelosok dan pinggiran umumnya, masih terdapat perbedaan kualitas terkait terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan [SNP], terutama sarana prasarana pendidikan dan kualitas guru, sehingga prestasi belajar siswa pun juga timpang.¹⁹⁷ Terlebih budaya patriarki yang sangat dalam di tengah masyarakat dan metode ceramah yang lebih dominan bersifat searah sehingga menutup ruang kritis bagi mad'u.

¹⁹⁷ Desyinta Nuraini, "Alasan Mutu Pendidikan Indonesia Masih Rendah", bisnis.com, diakses pada 20 Juni 2022 <https://m.bisnis.com/amp/read/20200504/79/1236020/alasan-mutu-pendidikan-indonesia-masih-rendah>

Maka dari itu, selain karena pengalaman pendidikan dai yang membentuk adanya ideologi patriarki yang bias gender, keberadaan narasi-narasi perempuan yang diperlakukan tidak setara dengan laki-laki juga terjadi akibat lemahnya daya identifikasi bias gender oleh mad'u. Sehingga dari sini, analisis praktek wacana menjelaskan bahwa adanya narasi bias gender pada konten ceramah didorong oleh dua hal yakni keinginan dai untuk menyampaikan pemahaman yang didapatkan dan penerimaan mad'u yang masih lemah untuk mengidentifikasi adanya bias gender pada ceramah.

Dimensi 3 : Praktek Sosial Budaya (Sociocultural Practice)

Adanya sistem patriarki yang mendarah daging di masyarakat mendukung adanya bias gender yang banyak terjadi di dalam konten ceramah dai. Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan pada bab tiga pembahasan, sistem patriarki di masyarakat merupakan struktur atau budaya masyarakat yang meletakkan posisi perempuan dibawah laki-laki. Menurut pandangan zikzek sebagaimana di kutip dalam tulisan Eko Mukminto, kekerasan pada perempuan merupakan *symptom* atau gejala dari sesuatu yang tak kasat mata yakni ideologi patriarki.¹⁹⁸ Selaras dengan itu, pendapat An Nisaa Yovani, seorang mahasiswa sekaligus pendamping penyintas kekerasan seksual di Bandung menyebutkan bahwa stereotip dan stigma terhadap perempuan di Indonesia terjadi karena adanya budaya patriarki yang melekat dan diproduksi secara terus-menerus.¹⁹⁹

¹⁹⁸ Eko Mukminto, "Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan – Suatu Kajian Zizekian", *Nurani Hukum : Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 3, No. 1, Juni 2020 hlm (1-13)

¹⁹⁹ Arman Dhani, "Melawan Stigma dan Prasangka terhadap Perempuan Indonesia", *Media Tirta*, diakses pada 10 Mei 2022, <https://tirta.id/melawan-stigma-dan-prasangka-terhadap-perempuan-indonesia-ckko>

Sistem ini melalui proses yang panjang dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.²⁰⁰

Rujukan sumber yang di peroleh dai dengan konten bias gender tidak lepas dari dorongan kondisi pemahaman Islam tentang perempuan yang masih pro dan kontra. Khususnya adanya pemahaman atau tafsir Islam yang cenderung membenarkan bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Pemahaman semacam ini dikatakan oleh Riffat Hassan dipengaruhi oleh ideologi patriarki di Arab. Di masa lalu, di Negara ini perempuan dibatasi ruang geraknya dan lebih diharapkan untuk tinggal di rumah saja menjadi ibu rumah tangga yang melayani suami sehingga di Arab, tidak tampak satu perempuan Arab pun yang bekerja, misalnya menjadi penjaga toko apalagi mengendarai mobil. Kekentalan budaya patriarki di Arab ini juga didukung oleh sistem kekeluargaan yang menganut sistem patrilineal. Sistem patrilineal adalah sistem yang menganggap bahwa keturunan itu mengikuti garis ayah saja.²⁰¹ Inilah suatu kultur yang mempunyai bias andosentris, di mana laki-laki dan pandangan laki-laki dianggap sebagai norma. Beberapa kepercayaan adat Arab Saudi yang melarang perempuan untuk mengendarai kendaraan ataupun menjadi bagian dari praktisi hukum dan insinyur

²⁰⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) dalam Tanti Hermawati, "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender", Jurnal Komunikasi Massa. Vol. 1, No. 1, Juli 2007, 18-24

²⁰¹ Hildred Geertz dan Clifford Geertz, *Kinship in Bali*, Chicago: University of Chicago Press, 1975.

bukanlah berasal dari hukum Islam, melainkan muncul dari stigma masyarakat dalam melestarikan budaya.²⁰²

Menurut Riffat Hassan dampak paling nyata dalam kehidupan sosial dari ideologi patriarki di Arab menurut ialah ditafsirkannya teks keagamaan secara *masculine oriented* yang menyebabkan banyak hak perempuan terpotong, salah satu yang paling nyata ialah lumpuhnya kehidupan intelektual kalangan perempuan muslim di masa selanjutnya sehingga otomatis perempuan menjadi lumpuh secara sosial.²⁰³ Hal ini juga selaras dengan pendapat Amina Wadud, bahwa salah satu penyebab terjadinya ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial adalah karena ideologi doktrin penafsiran Al-Qur'an yang dianggapnya bias patriarkhi. Menurut nya selama ini tidak ada suatu metode penafsiran yang benar-benar objektif, karena setiap pemahaman atau penafsiran terhadap suatu teks, termasuk kitab suci al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh perspektif mufassirnya, cultural background, yang melatarbelakanginya. Itulah yang oleh Amina Wadud disebut dengan prior texts/ pra teks.²⁰⁴

Pemahaman yang dipengaruhi budaya patriarki inilah yang kemudian memproduksi konten ceramah yang bias gender. Kenyataan bahwa model konten ceramah seperti ini melanggengkan dan menguntungkan laki-laki. Tentu saja

²⁰² Hamdan, A 2005, Women and Education in Saudi Arabia: Challenges and Achievement, (International and Education Journal, 6(1), hal. 42-64

²⁰³ Riffat Hassan,. 2000. Isu Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan, dalam "Setara diHadapan Allah", Terj. & Ed. TIM LSPP, Cet. III, Yogyakarta : LSPPA.

²⁰⁴ Saeful Yusuf A., "Feminisme dan Penafsiran al-Quran Amina Wadud", accessed on 22/09/22, <http://pku.unida.gontor.ac.id/feminisme-dan-penafsiran-al-quran-aminah-wadud/>

membuat orang tidak terlalu peduli, cenderung mengabaikan kritik sehingga hanya sering dianggap sebagai sebuah salah ucap. Misalnya terkait guyonan seksis yang dalam budaya patriarki cenderung dimaklumi, diwajarkan dan dianggap tidak penting.²⁰⁵ Apalagi dengan kondisi masyarakat Jawa Timur yang menyukai ceramah yang disertai dengan humor. Dimana menurut Moh. Ali Aziz, masyarakat perkampungan yangmana mereka adalah menjadi mad'u dalam ceramah ini cenderung bisa menerima sistem patriarki tersebut.²⁰⁶

Maka tidak perlu adanya sosialisasi, penyadaran kesetaraan gender pada masyarakat. Seakan-akan bias gender tidak ada hubungannya sama sekali dengan bentuk-bentuk ketidakadilan dan deskriminasi. Penggunaan bahasa sebagai instrumen kekuasaan menunjukkan perempuan sebagai korban pasif sedangkan laki-laki sebagai subjek yang aktif. Maka tidak mengherankan jika laki-laki diuntungkan dengan definisi tentang moral, karir, jasa dan kepantasan jika institusi sosial didefinisikan atas dasar kepentingan lelaki, perkembangan berikutnya adalah tentang diskualifikasi perempuan. Teks ceramah di video dai semakain membenarkan perkataan Bordieu bahwa ketidakpuasan harus dijelaskan dengan logika laki-laki. Sehingga Laki-laki menemukan alasan untuk membenarkan diri.

²⁰⁵ Silifa Humairah Utami dan Rima Sekarani Imamun Nissa,” Guyonan Seksis Masih Dibawa Bercanda, Padahal itu Kekerasan Verbal Lho!”, media suara. Diakses pada 20 Maret 2022, <https://www.suara.com/lifestyle/2019/05/01/082000/guyonan-seksis-masih-dibawa-dalam-becanda-padahal-itu-kekerasan-verbal-lho?page=2>

²⁰⁶ Moh. Ali Aziz (akademisi dan praktisi dakwah) dalam wawancara dengan peneliti pada 16 Juni 2022

Apabila budaya patriarki mengganggu kekerasan simbolis adalah wajar dan kodratiah, padahal itu adalah produk dari rekayasa sejarah dan suatu bentuk perjuangan kelompok. Struktur sosial menghendaki adanya bias gender yakni struktur sosial dominasi laki-laki. Dalam strktur ini laki-laki lebih banyak diuntungkan karena lebih banyak diposisikan sebagai subjek dan pihak yang berperan secara aktif dan bebas sedangkan perempuan adalah objek, pihak yang pasif dan cenderung dibatasi. Dalam konteks ini ceramah yang memuat narasi bias gender merupakan dunia laki-laki sebagai subjek pelaku dan penerima, perempuan itu tidak terlihat bahkan tidak ada.

Tabel. 1.10 Rangkuman Hasil Analisis Wacana Kritis dalam Konten Ceramah Dai

Level Analisis	Hasil Analisis
Teks	Berdasarkan hasil pengelompokan narasi-narasi tentang perempuan yang terdapat dalam konten ceramah ketiga dai. Masing-masing memiliki teks yang mengandung bias gender namun tidak semua memiliki konsistensi pada hal tersebut. QX cenderung menunjukkan adanya konsistensi bias gender dalam isi ceramahnya sedangkan QY dan QZ sebaliknya yakni tidak menunjukkan adanya konsistensi dalam isi ceramahnya.
Praktik Wacana	Perbedaan konsistensi dari ketiga dai tersebut di dorong oleh

pengalaman pendidikan. Dai dengan konsistensi bias gender dalam isi ceramahnya merupakan dai non-akademisi atau tidak memperoleh pendidikan formal di jenjang perguruan tinggi. Sedangkan dai yang memperoleh pendidikan di perguruan tinggi cenderung tidak memiliki konsistensi. Disamping itu lemahnya kemampuan mad'u dalam mengidentifikasi adanya bias gender dalam konten ceramah juga berperan adanya teks-teks bias gender.

Praktik Sosial Budaya	Kondisi masyarakat yang erat dengan budaya patriarki membuat narasi-narasi bias gender menjadi hal yang wajar. Sehingga dalam proses pemahaman dan penyampaian ceramah yang mengandung ketimpangan dalam melihat laki-laki dan perempuan dapat diterima secara alamiah.
------------------------------	---

Sumber : Eva Putriya Hasanah, 2022

C. Tawaran Alternatif Konten Ceramah Dai yang Ramah Perempuan

Temuan peneliti yang menunjukkan adanya bias gender pada ceramah tidak terlepas dari adanya konteks yang mendorong dai mengucapkan kalimat-kalimat tersebut. Konteks ini terbagi menjadi dua, diantaranya adalah pertama, melihat pada latar belakang dai yang membentuk pemahaman bias gender, dan kedua, kondisi masyarakat atau mad'u dari ceramah tersebut. Dengan adanya hasil temuan penelitian ini, maka peneliti mencoba untuk memformulasikan solusi-

solusi yang bisa menjadi rekomendasi untuk diterapkan dalam menyelesaikan persoalan tersebut :

1. Penyelesaian Berdasarkan Konteks Pertama : Latar Belakang Dai

Gambar 2.2 Bagan Tawaran Alternatif 1



Sumber : Eva Putriya Hasanah, 2022

Latar belakang dai yang menjadi konteks dalam persoalan ini adalah terkait dengan pemahamannya terhadap ajaran Islam tentang perempuan dalam relasinya di tengah masyarakat. Dalam Islam sendiri, hal tersebut masih menjadi pro dan kontra di mata banyak ulama. Sebagaimana yang telah peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, secara umum pendapat ulama terbagi menjadi dua. Misalnya pada persoalan kepemimpinan perempuan, sebagian memperbolehkannya namun sebagian tidak. Perbedaan ini terjadi karena adanya pemahaman yang berbeda pada sumber-sumber agama.

Maka, teks-teks temuan peneliti pada ceramah dai seperti : “Perempuan adalah seorang yang harusnya berperan di ranah domestik sedangkan laki-laki di wilayah publik dan istri harus taat pada suami” tidak terlepas dari adanya sumber rujukan yang diambil oleh dai. Sebab, kondisinya memang masih terdapat pro dan kontra.

Dengan adanya situasi ini, maka teks-teks tersebut merupakan perwujudan dari adanya pemahaman dan kepercayaan yang di pegang oleh dai dengan berdasarkan pada rujukan nya masing-masing. Sehingga akan lebih sulit untuk diubah. Namun, kondisi ini justru bisa ditangkap sebagai sinyal betapa persoalan perempuan harus menjadi kajian serius dan mendesak oleh seluruh elemen keagamaan. Bagaimanapun rujukan dan pemahaman tersebut bisa disampaikan dengan cara yang lebih ramah terhadap perempuan agar tidak ditangkap mad'u secara salah dan meminimalisir timbulnya potensi di tengah mad'u yang menjadikan pemahaman tersebut sebagai bekal untuk kesewenang-wenangan terhadap perempuan yang bertentangan dengan prinsip rahmat bagi seluruh alam.

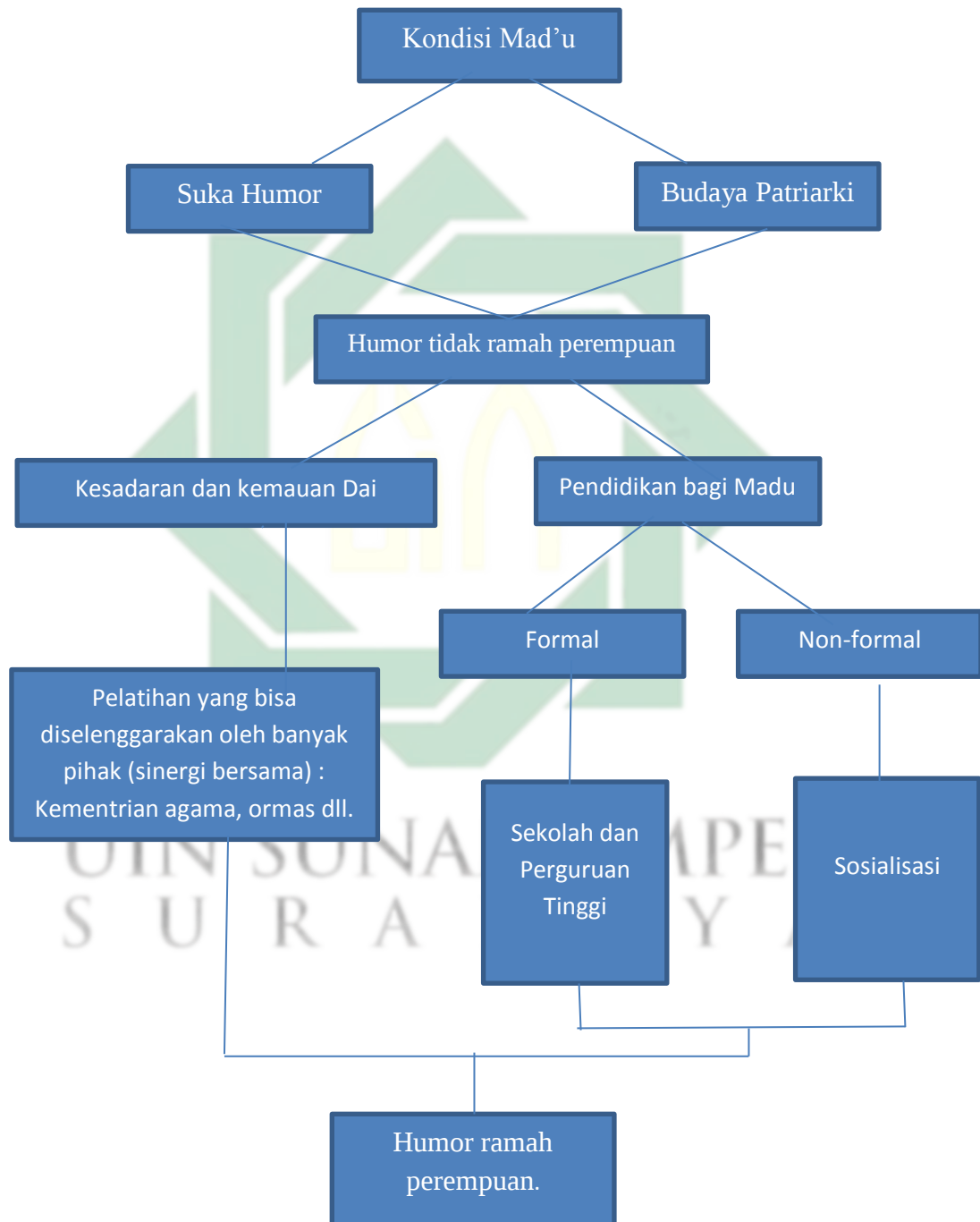
Dengan menyampaikan isi ceramah yang lebih lengkap dan berimbang atau tidak berat sebelah. Dengan mengemukakan hak, kewajiban dan keistimewaan yang dimiliki oleh masing-masing perempuan dan laki-laki untuk mencegah terjadinya perbuatan yang dzalim oleh salah satu pihak.

Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu memerlukan rencana dan penerapan yang lebih terstruktur, terorganisir dan rutin dilakukan. Dibutuhkan kesadaran dan sinergi bersama dari berbagai elemen diantaranya organisasi masyarakat Islam, pesantren, lembaga agama yang lain, dan dai-dai lokal. Salah satunya dengan cara dibentuk sebuah gerakan atau organisasi khusus yang menaungi dai-dai yang tersebar diberbagai wilayah bahkan hingga wilayah perkampungan dengan tujuan agar dai-dai lokal juga tersentuh. Tujuannya adalah untuk mempermudah mengadakan pertemuan-pertemuan yang membahas tantangan dan persoalan dakwah khususnya menyamakan tujuan bahwa Islam darimanapun rujukannya harus memberikan kebaikan-kebaikan demi kemaslahatan seluruh umat manusia baik perempuan maupun laki-laki.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Penyelesaian Berdasarkan Konteks Kedua : Kondisi Mad'u

Gambar 2.3 Bagan Tawaran Alternatif 2



Sumber : Eva Putriya Hasanah, 2022

Konteks kedua yang mendorong adanya teks-teks bias gender ini datang dari sosial masyarakat atau mad'u sendiri. Kondisi masyarakat yang menyukai humor dan di dukung dengan budaya patriarki membuat masyarakat sangat lemah dalam mengidentifikasi bias gender yang ada dalam teks ceramah. Imbasnya, banyak humor tidak ramah perempuan yang terjadi dan menjadikan hal ini justru menarik bagi mad'u untuk berkenan mendengarkan ceramah agama. Realitas ini terbukti dengan adanya data-data yang peneliti temukan baik yang dilakukan secara dokumentasi, wawancara dan observasi. Bahkan dai dengan menggunakan humor demikian sangat dinanti-nanti dan diminati oleh masyarakat karena menganggap humor tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan biasa.

Secara umum, humor merupakan hal penting dalam dakwah. Humor dilakukan untuk menarik perhatian mad'u dan memberikan suasana yang tidak membosankan di tengah-tengah ceramah. Bahkan pada pemaparan data sebelumnya, peneliti telah mencantumkan bahwa Rosul pun melakukan humor dalam berdakwah. Disamping itu, dalam melakukan dakwah memang harus menyesuaikan kondisi dari mad'u tersebut agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Namun, humor sendiri memiliki batasan agar tidak berujung pada menyakiti orang lain.

Dengan kondisi ini, maka solusinya adalah masih terkait dengan kesadaran untuk sinergi bersama. Perlu adanya pemberdayaan dan pelatihan-pelatihan untuk dai yakni bagaimana humor dapat dilakukan tanpa harus menyudutkan perempuan melalui stigma atau fisik namun tetap bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat yakni dengan menciptakan humor yang berimbang. Misalnya : humor tentang

sindiran terhadap realitas kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh istri dan suami dalam kehidupan keluarga. Sindiran dalam humor tersebut harus dilakukan secara berimbang agar justru menjadi refleksi bagi keduanya.

Disamping itu pada konteks sosial masyarakat penyadaran terhadap mad'u agar mampu mengidentifikasi adanya bias gender sangatlah penting. Dengan itu, diperlukan adanya peran-peran sebagai berikut :

- 1) Ormas berperan untuk mensosialisasikan dakwah ramah perempuan melalui gerakan-gerakan yang mereka miliki. Contoh NU dan Muhammadiyah bisa membuat instruksi bagi seluruh banom nya agar mensosialisasikan tentang kepekaan pada gender di masyarakat.
- 2.) Pemerintah : menekan pendidikan yang rendah dengan membuat kebijakan yang mampu memberikan pendidikan yang merata bagi masyarakat.
- 3.) Berusaha menciptakan ruang kritis bagi mad'u meski ini akan sulit diterapkan pada kondisi madu dengan daya partisipatif pendidikan yang rendah. Namun, hal ini bisa dilakukan dengan berusaha melakukan ceramah yang bersifat dua arah yang mana mad'u dapat menyampaikan pendapatnya, pertanyaan dan kerisauannya.
- 3.) Memperbanyak narasi-narasi yang positif tentang perempuan lewat sosial media. Misalnya menjelaskan tentang bagaimana sejarah Siti Khodijah dengan Rosul yang saling mendukung dalam berdakwah yang bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab 2 (dua) rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni (1.) Dakwah tentang perempuan oleh ketiga dai dari Jawa Timur yang ada di *youtube* sepanjang 2021 yakni QX, QY, dan QZ, mayoritas tidak memuat topik tentang perempuan secara spesifik. Video-video dengan judul kata perempuan juga hampir semuanya tidak dipublikasikan oleh akun resmi milik dai melainkan oleh akun-akun anonim. Di dalam video ceramah dengan judul yang menggunakan kata perempuan maupun terkait, ternyata tidak banyak yang menggambarkan dari seluruh isi ceramah. Sebagian besar judul yang digunakan dalam video ceramah oleh akun anonim di *youtube* cenderung provokatif bagi perempuan yang merupakan hasil dari mengutip sedikit dari isi ceramah. Seperti menyangkut tubuh hingga pelabelan tertentu yang dialamatkan pada perempuan. Jumlah video yang peneliti temukan pada dai masing-masing juga berbeda-beda. Dai QX adalah dai dengan jumlah video terbanyak, diikuti oleh QY, kemudian QZ. Pembahasan tentang perempuan di dalam ceramah mencakup beberapa hal baik perempuan sebagai istri, anak, dan perempuan itu sendiri.

(2.) Dari pembahasan tersebut, berdasarkan pendekatan CDA dan teori kekerasan simbolik yang peneliti gunakan, peneliti menemukan adanya teks-teks yang mengandung kekerasan simbolik. Adapun kekerasan yang dimaksud adalah

adanya bias gender antara laki-laki dan perempuan. Namun, dari ketiga dai tersebut cenderung memiliki konsistensi yang berbeda.

Pertama, pada ceramah QX, peneliti menemukan tiga tipologi yakni seksisme, misogini dan stigma negatif yangmana ketiga tipologi ini erat kaitannya dengan bias gender. Artinya teks-teks tersebut meletakkan perempuan sebagai objek sedangkan laki-laki sebagai subjek. Selain itu, konten ceramah dai ini menunjukkan adanya konsistensi yang dapat dilihat melalui kemiripan kalimat yang diucapkan pada video yang berbeda. Hal ini secara tidak sadar mengarahkan pada adanya ideologi patriarki. Kedua, pada ceramah QZ dan QY ditemukan adanya bias gender namun sangat sedikit jika dibandingkan dengan dai QX yakni dengan satu tipologi seksisme. Disamping itu, pada ceramah kedua dai ini tidak terdapat adanya konsistensi pengucapan kalimat yang sama atau mirip pada setiap video. Sebab pada bagian lain, dai juga meletakkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan ini terjadi latar belakang pendidikan dai. Artinya pendidikan dai menentukan buku, kitab dan sumber yang dijadikan rujukan dan membentuk cara pandang dai terhadap perempuan. Dai yang tidak memperoleh pendidikan formal di perguruan tinggi menunjukkan adanya konsistensi terhadap adanya bias gender. Sedangkan dua yang lain yang memperoleh pendidikan di perguruan tinggi tidak menunjukkan adanya konsistensi. Selain itu, kondisi mad'u dan budaya patriarki yang ada di masyarakat ikut serta mendorong adanya bias gender dalam konten ceramah karena oleh masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang alamiah.

B. Implikasi Teori

Perbedaan yang terlihat dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang juga menggunakan pendekatan CDA yakni terletak pada subjek, objek dan teori lain yang digunakan. Pertama, penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengambil subjek kelompok diantaranya penelitian tentang persebaya yang mengambil teks dari banner, media *online* dan *offline* dengan fokus pada teks berita, pembuat iklan, kelompok HTI dan FPI dengan memperoleh teks melalui wawancara, serta program TV Mata Najwah dengan fokus pada salah satu tema. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian ini yang menekankan pada subjek dai yang mana unit analisisnya adalah individu. Sedangkan objeknya adalah konten ceramah dai tersebut. Sehingga hal ini mampu membuktikan bahwa pendekatan CDA juga bisa digunakan untuk menganalisis pada level unit analisis yang terkecil yakni individu.

Kedua, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang kebanyakan tidak menggunakan teori selain pendekatan CDA, penelitian ini justru menggunakan teori kekerasan simbolik sebagai perspektif dalam melihat adanya fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa hal baru yang menunjukkan adanya keselarasan antara pendekatan CDA milik Nourman Fairlough dan kekerasan simbolik milik Pierre Bordieu. 1) Dalam asumsi CDA berpendapat bahwa setiap bahasa mengandung adanya ideologi tertentu. Hal ini selaras dan dapat dijelaskan dengan asumsi dari teori kekerasan simbolik yang dikenal dengan istilah *habitus* yang dapat dipahami sebagai segala teks yang ditulis maupun diucapkan oleh subjek bukanlah sesuatu yang alamiah melainkan

hasil dari proses pendidikan yang diperoleh oleh produsen teks melalui berbagai hal seperti pengalaman, pendidikan formal atau yang lainnya.. 2.) Titik pertemuan yang selanjutnya ditunjukkan dengan adanya asumsi dari CDA bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi semata melainkan merupakan instrumen dari kekuasaan. Dengan adanya asumsi ini, keberadaan teori kekerasan simbolik mampu untuk membantu menjelaskan bagaimana kekuasaan tersebut dapat beroperasi melalui bahasa, yakni melalui asumsi yang di kenal dengan istilah kapital dalam teori ini. Terdapat empat kapital yang di kenal dalam teori ini yakni kapital ekonomi, sosial, simbolik dan budaya yang mampu membuat seseorang atau kelompok memiliki pengaruh besar di tengah masyarakat. Maka dengan adanya penjelasan ini bisa dikatakan bahwa ini merupakan hal yang baru dimana CDA dan kekerasan simbolik dapat digunakan secara bersama untuk mempertajam pemahaman terhadap sebuah fenomena.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi bagi dunia akademik. Namun disamping itu peneliti menyadari bahwa masih terdapat adanya kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Diantaranya adalah:

1. Pada bagian data terkait dengan subjek penelitian, peneliti lebih banyak mendapatkannya dari data sekunder yang diperoleh secara *online*. Artinya peneliti tidak melakukan wawancara secara langsung kepada subjek yang sedang diteliti untuk lebih mendalami terkait dengan teks-teks yang subjek sampaikan dalam ceramah. Data-data

primer diperoleh peneliti melalui wawancara kepada ahli serta observasi.

2. Terkait dengan data lapangan, peneliti memang melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan ceramah oleh dai, namun itu pun hanya dilakukan peneliti kepada satu dai saja. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan waktu penelitian serta situasi pandemi yang banyak membatasi pergerakan peneliti.
3. Terkait dengan fokus penelitian, peneliti hanya mengambil video-video dengan judul yang menggunakan kata perempuan atau terkait kata tersebut sepanjang 2021. Sehingga, peneliti menganggap bahwa penelitian ini belum sepenuhnya melakukan eksplorasi lebih dalam terhadap video-video yang lain yang mungkin saja memberikan banyak pemahaman baru. Namun, pemilihan judul kata dan tahun video di penelitian ini sudah didasarkan pada alasan akademis yang telah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya.

D. Rekomendasi Penelitian

Penelitian ini merupakan langkah awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk menemukan hal-hal baru terkait dengan dakwah, bahasa, dan realitas social. Untuk itu, terdapat beberapa rekomendasi yang akan diberikan oleh peneliti agar penelitian selanjutnya dilakukan lebih baik. Diantaranya sebagai berikut :

1. Menentukan fokus dan batasan masalah penelitian tidak hanya waktu dan wilayah, namun spesifikasi daerah dai yang lebih khusus agar

penelitian bisa dilakukan secara jauh mendalam terhadap kondisi mad'u.

2. Penelitian dapat dilakukan kepada dai lain tidak hanya di wilayah Jawa Timur namun bisa pada dai-dai yang lain dengan alasan akademis tertentu.
3. Jika menggunakan pendekatan CDA, alangkah baiknya jika dalam memperoleh data tentang prodaktor yangmana jika konteks penelitian ini adalah dai, juga dilakukan wawancara secara langsung kepada subjek ditambah dengan observasi agar bisa merasakan situasi lapangan.
4. Tidak hanya menggunakan satu teori, peneliti selanjutnya bisa menggunakan teori-teori lain untuk bisa melihat implikasi dari teks-teks yang disampaikan kepada mad'u. Misalnya menggunakan teori jarum suntik atau dikenal dengan teori jarum hipodermik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Abdullah, Dzikron. *Metodologi Dakwah*, Semarang: IAIN Walisongo, 1989
- Abdullah, Rachmad . *Walisongo*, Solo: Al Wafi, 2015
- Abi Muhammad bin Mas'ud al-Baghdawi, *Sharhus-Sunnah*, Darul Kitab Amaliyah, 436-516 H
- Adipoetra, Fanny Gabriella . "Representasi Patriarki dalam Film Batas," Jurnal E-Komunikasi Vo. 4 No. 1 Tahun 2016
- Adryamarthanino, Verelladevanka "Anggota Wali Songo yang Menyebarkan Islam di Jawa Timur ", media Kompas, diakses pada 30 Mei 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/13/100000179/anggota-wali-songo-yang-menyebarkan-islam-di-jawa-timur-?page=3>
- Afandi, LDK PP Pelajari Kesuksesan Metode Dakwah LDK Jatim ke Komunitas LGBT, Punk, dan Tuna Susila, Web Muhammadiyah, diakses pada 30 Mei 2022, <https://muhammadiyah.or.id/ldk-pp-pelajari-kesuksesan-metode-dakwah-ldk-jatim-ke-komunitas-lgbt-punk-dan-tuna-susila/>
- Ahmad Tamrin Sikumbang, dkk. "Youtube As A Da'wah Media", Al-Bayan : Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah Vol. 26 No. 2 (Juni-Desember 2020)
- Alaidrus, Fadiyah "Duduk Perkara Skandal Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren Jombang", media tirto, diakses pada 05 Februari 2022, <https://tirto.id/exjo>
- Amin, Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Jogjakarta: Gema Media, 2002
- Anderson, et al. A Theory of Quality Management Underlying The Deming Management Method. Academy of Management (online) vol. 19, 39, <http://www.jstor.org/stable/25936>
- Anggi R. dan Nani D. "Representasi Politisi Indonesia (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Topik "Negeri Jenaka" Dalam Matanajwa), Pada Jurnal Literasi Vol. 3 Nomor 2 (Oktober 2019)
- Antara news "Disdik Usut Kasus Pelecehan Seksual Oleh Guru Agama" diakses pada 05 Februari 2022, <https://www.antaranews.com/berita/2732/disdik-usut-kasus-pelecehan-seksual-oleh-guru-agama>
- Ardhina Saraswati dan Ni Wayan Sartini, " Wacana Perlawanan Persebaya 1927 Terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough", jurnal Mozaik Humaniora, Vol 17 no 2 (2017)
- Astutik, Sri Puji. *Karakteristik Psikologis Mad'u Dan Hubungannya Dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah* (Studi Di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh), ((skripsi, UIN AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH, 2016)
- Ayuwuragi, Kustin, "Youtube Jadi Aplikasi Media Paling Populer di Indonesia," Media CNN, diakses pada 19 Mei 2022, <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180406202852-213-288967/youtube-jadi-aplikasi-media-paling-populer-di-indonesia>
- Aziz, Moh, Ali. *Ilmu Dakwah*, Cet ke 2 . Jakarta: Kencana, 2009.,
- Aziz, Moh. Ali (akademisi dan praktisi dakwah) dalam wawancara dengan peneliti pada 16 Juni 2022

- Aziz, Moh. Ali *Public Speaking : Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2019
- Bagus, Mukhtar, "25 Siswi SD dilecehkan guru agama". Media sindonews.com, diakses pada 05 Februari 2022, <https://sin.do/u/android>
- Bambang S.U. dan Pawito "Media Sosial Dan Gaya Hidup Perempuan Di Indonesia", jurnal Palastren Vol. 10 No. 2 (Desember 2017)
- Bandungmu,"Cara Aisyiyah Lawan Kekerasan Seksual", diakses 13 Mei 2022, <https://www.google.com/amp/s/bandungmu.com/cara-aisyiyah-lawan-kekerasan-seksual/%3famp=1>
- Barus, Rehia K. I. "Pemberdayaan Perempuan Media Sosial". Simbolika Vol. 1 No. 2 (September 2015).
- Bhasin, K. dan Khan , N. S. *Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Bourdieu, Pierre .*The Logic of Practice*. Cambriedge : Polity Press, 1990
- Bourdieu, Pierre, *La Domination Masculine*. Paris : Minuit 1998
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Cambriedge : Polity Press, 1991
- Bunga (Korban pelecehan seksual) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 01 November 2021
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Cixous, Helene. Stories: Out and Out/ Ways Out/forays. In the Feminist Reader. (2nd ed). Malden, MA: Blackwell, pp. 91-103
- CNN Indonesia "Ada 2.500 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Sepanjang 2021" diakses pada 13 November 2021,<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210819042140-20-682186/ada-2500-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2021>.
- CNN Indonesia "Daftar Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren Indonesia", diakses pada 05 Februari 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211209082552-12-731811/daftar-kasus-kekerasan-seksual-di-pesantren-indonesia>.
- CNN, "Adukan Pelecehan Seksual, Mahasiswa UNRI Dertawakan Pihak Jurusan", diakses pada 30 Maret 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211105095817-12-716962/adukan-pelecehan-seksual-mahasiswa-unri-dertawakan-pihak-jurusan>
- Data Indonesia, "Ini Penilaian Bank Dunia Soal Dukungan Hukum RI Untuk Perempuan" , access on 22/10/2, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ini-penilaian-bank-dunia-soal-dukungan-hukum-ri-untuk-perempuan>
- Data Indonesia."Makin Banyak Perempuan Indonesia Jadi Pekerja Profesional". access on 22/10/2. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/makin-banyak-perempuan-indonesia-jadi-pekerja-profesional>
- Databoks, "Mayoritas Perempuan Indonesia Bekerja Sebagai Tenaga Penjualan" , accessed on 22/10/2, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/09/mayoritas-perempuan-indonesia-bekerja-sebagai-tenaga-penjualan>

- Databoks.”Perempuan Indonesia Mendominasi Industri Ekonomi Kreatif” diakses pada 28 Oktober 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/09/21/Perempuan-Indonesia-Mendominasi-Industri-Ekonomi-Kreatif>
- Derdar, Pr. Mohammed “Gender and Verbal Violence : a Form of Psychological Abuse in Moroccan Popular Culture”, *Revue Science, Langage Et Communication* Vol. 1, No. 8 (2017)
- Derdar, Pr. Mohammed. “Gender and Verbal Violence : a Form of Psychological Abuse in Moroccan Popular Culture”
- Dhani, Arman "Melawan Stigma dan Prasangka terhadap Perempuan Indonesia", *Media Tirta*, diakses pada 10 Mei 2022, <https://tirta.id/melawan-stigma-dan-prasangka-terhadap-perempuan-indonesia-ckko>
- Digital in Indonesia: All the Statistics You Need in 2021 — DataReportal – Global Digital Insights diakses tanggal 24 Maret 2022 Pukul 11:57 Wib.
- Dina, dkk. “Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal.” *Jurnal Sastra Indonesia* 2(1)(2013).
- Edkins Jenny. Nick Vaughan William (ed) *Teori-teori Kritis : Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional* . (Teguh Wahyu Utom, Pentj) Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2013
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa*. Jakarta: Pt. Buku Seru, 2015
- Ericka H. dan Ambang D. "Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Berdakwah di Tengah Pandemi" *Hikmah* Vol. 15 No. 1 (Juni 2020)
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Eviani, Eva *Ideologi akun instagram @tahilalat : analisis wacana kritis*, (Tesis, Program Studi Linguistik, 2021)
- Fachrur R. dan Ali M., "Perempuan Dan Dakwah Di Dataran Tinggi Gayo", *Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam* Vol. 3 No. 1 (2020).
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis*. London: Longman, 1995
- Faridah, Luluk. (anggota Kongres Ulama Perempuan Indonesia) dalam wawancara dengan peneliti pada 15 Juni 2022
- Fairclough, Norman, *Critical Discourse Analysis*. The Critical Study of Language Harlow : Pearson, 1995
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis*. The Critical Study of Language Edinburg :Longman, 2010
- Foucault, Michel. (1971) *Kritik Wacana Bahasa*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. . Yogyakarta : IRCiSoD, 2003
- Gangoli, G., “Understanding Patriarchy, Past and Present”, *Journal of Gender Based Violence*, Vol. 1, No. 1, (2017) 128
- Ghulam dan Falach R. A, "Dakwah Muslim Progresif Dalam Menyikapi Kesetaraan Gender", *jurnal Lentera* Vol. IV No. 2 (Desember 2020).
- Gini Raymond & Mathew Adamson. *Cambriedge : Polity Press*, 1995
- Gramsci, Antonio. *Prison Notebook*, New York : Quintin Howare and Geoffrey Nowell, 1971
- Hajar, Ibnu "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Di Kota Makassar" *Al-Khitabah* Vol. V No. 2 (November 2018).

- Hamdan dan Mahmudin, "Youtube Sebuah Media Dakwah" *journal of social religion research* vol. 6 no. 1 (April-2021)
- Hamdan, A 2005, *Women and Education in Saudi Arabia: Challenges and Achievement*, (International and Education Journal, 6(1), hal. 42-64
- Hardian, Novri. "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits", *Al Hikmah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 2018
- Harmoko, Danang Dwi "Analisis Dimensi Teks Dan Sosial Budaya Atas Harian ABC News (Sebuah Analisis Wacana Kritis Oleh Norman Fairclough) ", (Tesis : Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI, 2016)
- Haryotmoko dalam "Webinar Analisis Wacana kritis : Praktik dan Penerapannya (UNPAM), Youtube LPPM UNPAM, diakses pda 18 Maret 2022, https://youtu.be/Zo_uZNjGrUY
- Haryotmoko, *Critical Discourse Analysis : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2017
- Hasanah, Ulfatun. "Gender Dalam Dakwah Untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik)", *Ilmu Dakwah* Vol. 38 No. 2 (Juli-Desember 2018).
- Hasniar Rofiq, dkk. "Komunikasi Dakwah Komunitas Perempuan Pekerja Migran di Malaysia", *Jurnal Kopis : Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* Vo. 04 issue. 02 (Februari 2022).
- Hassan, Riffat. 2000. *Isu Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan*, dalam "Setara di Hadapan Allah", Terj. & Ed. TIM LSPP, Cet. III, Yogyakarta : LSPPA.
- Hassani, Nibros "Perempuan-Perempuan Muhammadiyah Dalam Media Massa Pada Agenda Abadi Dua Muhammadiyah (Kajian Semiotik)" (Tesis : English Education Departement/FTIK, IAIN Salatiga)
- Hermawati, Tanti "Budaya Jawa dan Kesenjangan Gender", *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 1, No. 1, Juli 2007, 18-24
- Hermawati, Tanti. "Budaya Jawa dan Kesenjangan Gender", *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 1, No. 1, Juli 2007
- Highlight Story Instagram @gitasav, "Akhi-akhi (emotikon sampah)", diakses pada 18 Januari 2022, <https://instagram.com/gitasav?igshid=YmMyMTA2M2Y=>
- Hildred Geertz dan Clifford Geertz, *Kinship in Bali*, Chicago: University of Chicago Press, 1975.
- Himmatul K. dan Shuri M. G. T. "Teknologi Digital Sebagai Media Objektifikasi Perempuan :Kajian Kritis Media Sosial", *Muara Ilmu Sosial , Humaniora dan Seni* Vol. 3 No. 2 (Oktober 2019).
- I Makna A 'raaf K, dkk. "Penggunaan Aplikasi Youtube Sebagai Media Dakwah di Era Pandemi Covid-19 ", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* Vol. 21 No. 2 (2021)
- Ilham Maulana, dkk. "Dakwah di Media Sosial" *jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 3 No. 3 (2018)
- Imam Syawkani, *Naiul Awtar*, Darul Hadits, 1426 H/ 2005 M

- Irawan, Abdullah. *Sangkan Peran Gender*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- Irigaray, Luce. *This Sex Which Is Not One*. Trans. C. Porter . Ithaca. NY : Cornell University Press, 1985
- Jamhari, Ismatu Ropi, *Citra Perempuan dalam Islam*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- JawaPos.com “Lecehkan Remaja 16 Tahun, Guru Agama Diringkus” diakses pada 05 Februari 2022, <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/28/09/2021/lecehkan-remaja-16-tahun-guru-agama-diringkus/>
- Kamus Besar Bahasa Arab-Indonesia. Jakarta, 1998.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Verbal”, diakses pada 17 April 2022, <http://kbbi.web.id/verbal>
- KBBI, “Ceramah”, diakses pada 9 Maret 2022, <http://kbbi.web.id/ceramah>
- Kemenag, “Statistik Data Pondok Pesantren” diakses pada 25 Desember 2021, <https://ditpdpondren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>
- Kemendagri, “Sebanyak 323,3 Ribu Santri Bermukim di Jawa Timur, Terbanyak Nasional : 10 Provinsi dengan Jumlah Santri Bermukim di Pondok Pesantren Terbanyak”, diakses 25 Desember 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/15/sebanyak-3233-ribu-santri-bermukim-di-jawa-timur-terbanyak-nasional>
- Kemenkopmk, “Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia Penting bagi Kemajuan Bangsa” diakses 23 Oktober 2022, <https://www.kemenkopmk.go.id/partisipasi-politik-perempuan-di-indonesia-penting-bagi-kemajuan-bangsa>
- Kemenpppa, "Glosary Ketidakadilan Gender", accessed on 22/09/30, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23>
- Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Jawa Barat Povinsi dengan Penduduk Muslim Terbesar di Indonesia pada Juni 2021 : 10 Provinsi dengan Jumlah Penduduk Beragama Islam Terbesar (Jun 2021). Diakses 30 Desember 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/12/jawa-barat-povinsi-dengan-penduduk-muslim-terbesar-di-indonesia-pada-juni-2021>
- Khikmah Susanti, dkk "Wacana Kritis Fairclough Dalam Teks Iklan Mana Tau : Indian Royal Coffee", jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia vol. 3 nomor 2 (2019)
- Kiptiyah, Siti Mariatul. “Kiai Selebriti dan Media Baru The Celebrity’s Kiai And New Media”, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol 19 No. 3 (2017), 340-341.
- Kiranah, Selma. “Magdelene Primer : Perbedaan Misiogini dan Seksisme”, Magdelene, diakses pada 5 Juni 2022, <https://magdelene.co/story/magdelene-primer-perbedaan-misiogini-dan-seksisme>
- Kodir, Faqihuddin Abdul (penulis buku Qiro’ah Mubadalah : Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam) dalam wawancara dengan peneliti pada 15 Juni 2022
- Komnas perempuan, "Siaran Pers Komnas Perempuan Hari Guru Internasional (Jakarta, 5 Oktober 2021)", accessed on 22/09/30,

- <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-hari-guru-internasional-jakarta-5-oktober-2021>
- Komnas perempuan, "Siaran Pers Komnas Perempuan Hari Guru Internasional (Jakarta, 5 Oktober 2021)", accessed on 22/09/30, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-hari-guru-internasional-jakarta-5-oktober-2021>
- Komnas Perempuan, CATAHU 2021 : Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2020 (Jakarta, 5 Maret 2021), diakses <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- Komnas Perempuan, "Siaran Pers Komnas Perempuan Tanggapan Atas Penggunaan Istilah "Turun Mesin" oleh AG Terhadap Istrinya," Jakarta, 10 Juni 2021, diakses pada 19 April 2022, <http://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tanggapan-atas-penggunaan-istilah-turun-mesin-oleh-ag-terhadap-istrinya-jakarta-10-juni-2021>
- Linggasari, Yohannie. "Stop Jadikan Humor Seksis Wajar", magdelene, diakses pada 15 Juni 2022, <https://magdalene.co/story/stop-jadikan-humor-seksis-wajar>
- Liputan6.com "Polisi Usut Dugaan Pencabulan 2 Santriwati di Tulungagung", diakses pada 05 Februari 2022, <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4697591/polisi-usut-dugaan-pencabulan-2-santriwati-di-tulungagung>
- Lubis, E. Elysa, "Potret Media Sosial dan Perempuan", Paralela Vol. 1 No. 2 (Desember 2014).
- Magdalena, R. "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah", Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. II, No 1, 2017.
- Makdori, Yopi "P2G Catat Ada 27 Pelecehan Seksual di Lembaga Pendidikan Berbasis Agama", diakses 1 Januari 2021, <https://www.liputan6.com/news/read/4733525/p2g-catat-ada-27-pelecehan-seksual-di-lembaga-pendidikan-berbasis-agama>
- Martono, N. *Kekerasan Simbolik di Sekolah : Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012
- Martono, Nanang .*Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2016
- Masduki, H Zainal. *Khutbah : Adab-adab Berjum'ah dan Khutbah*, Yogyakarta : Pustaka SM, 2003.
- Media Indonesia "25 Santri di Sidoarjo Jadi Korban Kekerasan Seksual" diakses pada 05 Februari 2022, <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/25-santri-di-sidoarjo-jadi-korban-kekerasan-seksual>
- Media Realita.co "Alasan Minta Pijit, Pengurus Ponpes Thoriqul Huda Ponorogo Cabuli Santrinya" diakses pada 05 Februari 2022, <https://www.realita.co/baca-6425-alasan-minta-pijit-pengurus--ponpes-thoriqul-huda-ponorogo-cabuli-santrinya>
- Merdeka, "Menilik Sejarah Perkembangan Islam Paling Awal di Jawa Timur", diakses pada 30 Mei 2022, <https://m.merdeka.com/jatim/menilik-sejarah-perkembangan-islam-paling-awal-di-jawa-timur.html?page=2&page=3>

- Moh. Rasyid, "NU dan Peta Jalan Perangi Kekerasan Seksual", Jawa Pos, diakses 22 Mei 2022, <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/opini/14/01/2022/NU-dan-Peta-Jalan-Perangi-Kekerasan-Seksual/%3famp>
- Mukminto,Eko .“Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan – Suatu Kajian Zizekian”, Nurani Hukum : Jurnal Ilmu Hukum Vol. 3, No. 1, Juni 2020 hl.m (1-13)
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Munfarida, Elya " Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough" Jurnal Komunika Vol 8 Nomor 1 (Januari-Juni 2014)
- Mustafa, Imron, *KH. Ahmad Dahlan : Si Penyantun*. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
- Muzani, Ahmad “Wanita Menjadi Imam Shalat, Diskursus dalam Perspektif Kesetaraan Gender”, Jurnal Sawwa, Vol 10, No. 1, 2014.
- Na'im,Zaedun "Peran Perempuan Di Media Massa", Al-Wardah : Jurnal Kajian Perempuan , Gender dan Agama Vol. 15 No. 2 (Desember 2021).
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*,Jakarta : PT Raja Grafindo, 2016
- Nazir, Moh. 1985. Metode Penelitian, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nitiprawiro, Fr. Wahono. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, cet. 1. Yogyakarta : LKIS, 2002.
- Norlaila dan Mudhi'ah, "Dakwah Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Materi Dan Kegiatan Dakwah Yang Dilaksanakan Muballighah di Banjarmasin, 2012) ". Mu'adalah : Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2013)
- Novitanto,Kholid. "Pergeseran Media Penyiaran Islam Di Tengah Wabah Corona Virus Disease 2019 (Studi Analisis Konten Channel Youtube Penyiar Islam)". Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3 No. 2 (November 2020).
- NU Online, “KUPI adalah Ruang Strategis Perjumpaan Ulama Perempuan”, diakses 20 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/kupi-adalah-Ruang-Strategis-Perjumpaan-Ulama-Perempuan-hy5il>
- NUKITA,”PWNU Jatim Angkat Bicara Soal Kekerasan di Boarding School Bandung”, diakses pada 14 Mei 2022, <https://www.nukita.id/read/1630/20211213/11514/pwnu-jatim-angkat-bicara-soal-kekerasan-di-boarding-school-bandung/>
- Nuraini, Desyinta. “Alasan Mutu Pendidikan Indonesia Masih Rendah”, bisnis.com, diakses pada 20 Juni 2022 <https://m.bisnis.com/amp/read/20200504/79/1236020/alasan-mutu-pendidikan-indonesia-masih-rendah>
- Nurita, Dewi.”Menyoal Lemahnya Pengawasan Lembaga Pendidikan Berbasis Asrama”, diakses pada 10 November 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1539724/menyoal-lemahnya-pengawasan-lembaga-pendidikan-berbasis-asrama/full&view=ok>

- Nurita, Dewi”Menyoal Lemahnya Pengawasan Lembaga Pendidikan Berbasis Asrama”, diakses pada 10 November 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1539724/menyoal-lemahnya-pengawasan-lembaga-pendidikan-berbasis-asrama/full&view=ok>
- Nurmila, Nina "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya", KARSA, Vol. 23 No. 1, Juni 2015
- Nursyam & Suko Susilo, *Jejak Politik Kaum Tarekat*. Surabaya : Jengjala Pustaka Utama, 2020
- Pane, Ulya Hikmah Sitorus “Syahwat dalam Al-Qur’an”, Kontemolasi, Volume 04 No. 02, Desember 2016
- Pembayun,E. Lestari "Identitas Dakwah Perempuan Dengan Techno-Religion" El-madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Vol. 1 No. 2 (2020).
- Pratama, Akhdi Martin "Pengguna Internet Indonesia hingga Kuartal II 2020 Capai 196,7 Juta Orang", Media Kompas, diakses pada 05 Desember 2020, <https://money.kompas.com/read/2020/11/09/213534626/pengguna-internet-indonesia-hingga-kuartal-ii-2020-capai-1967-juta-orang>
- Prochnow, Herbert V. *The Successful Speaker's Hand Book*, penyadur : Ny. Hadinata, Penuntun Menuju Sukses dalam Berpidato. Bandung : Pionir Jaya
- Purnamasari, Desi “Gender dalam Perspektif Ulama di Aceh (Studi Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan), Jurnal Al-Murshalah, Vol 2, No 1, 2016.
- Purnamasari, Deti Mega. “Menteri PPPA: Stigma Perempuan Lebih Rendah dari Laki-laki Merupakan Akar Masalah Ketimpangan Gender”, diakses pada 10 Mei 2022.
- Purwanto, Harry, “Guru Ngaji di Lumajang Diduga Cabuli 6 Santri”, media beritajatim.com, diakses pada 05 Februari 2022, <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/guru-ngaji-di-lumajang-diduga-cabuli-6-santri/>
- Putri, Sukma A.R. "Potret Stereotip Perempuan Di Media Massa", Representamen Vol. 7 No. 2 (Oktober 2021).
- Qadir, Faqihuddin Abdul (Praktisi dan Penulis Buku Mubadalah) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 15 Juni 2022
- Qardhawiy, Yusuf . *Fatwah-fatwa Kontemporer Jilid 1*, Jakarta : Gema Insani Press, 1999
- Qardhawiy, Yusuf. *Fiqih Negara*, Jakarta : Robbani Press, 1999
- Qodriyah, Salma Laila, "Youtube Sebagai Media Dakwah di Era Milenial (Channel Nussa Official)". Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah Vol. 1 No. 2 (2021).
- Qomariyah, Nuril “Stigma Perempuan Tidak Mampu Berfikir Logis, Itu Mitos!”, diakses pada 17 Maret 2022, <https://mubadalah.id/stigma-perempuan-tidak-mampu-berfikir-logis-itu-mitos/>
- Raharjo, Yulfira. *Gender dan Pembangunan, Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan*, LIPI (PPT-LIPI), Jakarta, 1995

- Rambe, Khairul Mufti. "Hak Perempuan dalam Perspektif Ashgar Ali Engineer", Jisa : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Vol. 1, Juni tahun 2018
- Republika, "MUI tak Pernah Larang Pemimpin Wanita", diakses pada 7 April 2022, <https://www.republika.co.id/berita/170321/mui-tak-pernah-larang-pemimpin-wanita>
- Republika, "Empat Upaya Perlindungan Aisyiyah Terhadap Korban Kekerasan Perempuan", diakses pada 21 Mei 2022, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/r6gwx313>
- Richard Harker dkk (ed). (*Habitus X Modal*) + *Raah = Praktik.: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bordieu : Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009
- Rohana, "Dakwah Muhammadiyah Melalui Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Dakwah Aisyiyah (Studi Kasus: Aisyiyah Ranting Kassi-Kassi Cabang Karunrung Kota Makassar)" Bimas Islam Vol. 11 No II (2018).
- Rohmadi, Muhammad. *Wacana Humor dalam bahasa Indonesia*, 2009
- Rohmah, N. Ni'matul, "Peningkatan Peran Pendakwah Perempuan di Masyarakat di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar Analisis Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory) dan Teori Feminisme", Al-I'lam : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Vol. 1 No. 2 (March 2018)
- Rossatia, Eri. *Isu Isu Gender dalam Islam*, Jakarta: PSW UIN Hidayatullah, 2002
- Sa'dan, Masthuriyah "Rekonstruksi Materi Dakwah Untuk Pemberdayaan Perempuan Perspektif Teologi Feminisme", Jurnal Harkat: media komunikasi islam tentang gender dan anak Vol. 2 No. 1 (2016).
- Salect, Renata. *Hate Speech and Human Right.* "In Jodi Dean (Ed). *Feminism and New Democracy*. London : Thousand Oaks and New Delhi : Sage Publication, 1997.
- Sarabasyi, Ahmad. *Himpunan Fatwa*, Surabaya: Al-Ihlas, t.th.
- Sari, Sinta Kartika "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS ditengah pandemi", Jurnal An-nida, vol. 12 Nomor 2 (Juli-Desember 2020)
- Silifa Humairah Utami dan Rima Sekarani Imamun Nissa, "Guyonan Seksis Masih Dibawa Bercanda, Padahal itu Kekerasan Verbal Lho!", media suara. Diakses pada 20 Maret 2022, <https://www.suara.com/lifestyle/2019/05/01/082000/guyonan-seksis-masih-dibawa-dalam-becanda-padahal-itu-kekerasan-verbal-lho?page=2>
- SINDO "6 Diskriminasi yang Sering Dialami Perempuan di Indonesia". Diakses pada 12 April 2022, <https://gensindo.sindonews.com/read/356296/700/6-diskriminasi-yang-sering-dialami-perempuan-di-indonesia->
- Sobur, A. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sri Wahyuni dkk, "Kekerasan Simbolik dalam Novel Indonesia". Retorika : Volume 12. No 2 Agustus 2019. Hlm. 128-140
- Suara Aisyiyah, "Muhammadiyah Aisyiyah Tegaskan Berpihak pada Penanganan Kekerasan Seksual", diakses pada 23 Mei 2022, <https://suaraaisyiyah.id/Muhammadiyah-Aisyiyah-Tegaskan-Berpihak-pada-Penanganan-Kekerasan-Seksual>

- Subagyo, P, *Joko Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- Suheli, Iin, "Cabuli 8 Santrinya, Pimpinan Ponpes Ini Dituntut 20 Tahun Penjara" media Seputar Kuningan, diakses pada 05 Februari 2022, <https://www.seputarkuningan.com/2021/12/cabuli-8-santrinya-pimpinan-ponpes-ini.html?m=1>
- Sulaeman, Arif Ramdan, "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh". Jurnal Communication Vol. 11 No. 1 (April 2020).
- Suvara (korban pelecehan seksual) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 01 November 2021
- Syafaq, Hamis (Praktisi Dakwah Jawa Timur) dalam wawancara dengan peneliti pada 13 Juni 2022
- Syaikh Ibnu Baz et-all, *Wanita Bertanya Ulama Menjawab*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001
- Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/ Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah Pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah, di akses pada 20 Oktober 2020, <https://tafsirweb.com>
- Tanwir, "Kajian tentang Eksistensi Gender dalam Perspektif Islam", Jurnal Al-Maiyyah, Vol. 10, No 2, 2017.
- Tardi, Siti Aminah (Komisioner Komnas HAM), "Jombang Darurat Kekerasan Seksual, Beberapa Pelakunya Agamawan" pada 1 Desember 2001, Youtube Narasi Newsroom, diakses pada 7 Januari 2021, https://youtu.be/1_HuscRjMN4
- Tempo, "Tujuh Pesantren Progresif Melawan Kekerasan Seksual dan Menjaga Bumi", diakses 20 Mei 2022, <https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/16587/tujuh-pesantren-Progresif-Melawan-Kekerasan-Seksual-dan-Menjaga-Bumi>
- Thadi, Robeet "Citra Perempuan Dalam Media", jurnal syi'ar Vol. 14 No. 1 (Februari 2014)
- Titiek Triwidodo dan Djoko Kristanto, *Pengembangan Kepribadian Sekretaris*. Jakarta : PT. Grasindo, 2004
- Tribun Jateng.com , "6 Santriwati di Jombang Lapor Polisi Telah Dicabuli Pemimpin Pondok Pesantren", diakses pada 05 Februari 2022, <https://jateng.tribunnews.com/2021/02/17/6-santriwati-di-jombang-lapor-polisi-telah-dicabuli-pemimpin-pondok-pesantren>.
- UIN Jakarta, "Politisi Nurul Arifin: Partisipasi Perempuan di Ruang Publik Masih Rendah", accessed on 22/09/21, <https://www.uinjkt.ac.id/politisi-nurul-arifin-partisipasi-perempuan-di-ruang-publik-masih-rendah/>
- United Nation, "Declaration on the Elimination of Violence Against Women," (1993) <http://www.ohch.org/Documents/ProfessionalInterest/eliminationvaw.pdf>.
- Vidiadari, Irene Santika "Perempuan Dalam Teks Humor (Analisis Wacana Kritis Kolom Humor Si Palui Di Surat Kabar Banjarmasin Post) ", (Tesis : Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. 2016)

- Watherell, Margaret. *Discourse as Data*. Milton Keynes : The Open University, 2001.
- Web Aisyiyah, “Perlindungan Perempuan dan Anak, Kerja Dakwah Muhammadiyah Aisyiyah Hingga Kini”, diakses 22 Mei 2022, <http://aisyiyah.or.id/topik/Perlindungan-Perempuan-dan-Anak-Kerja-Dakwah-Muhammadiyah--Aisyiyah-Hingga-Kini>
- Web ECPAT,”Terjadi Pelecehan Seksual Di Pesantren”, diakses pada 11 November 2021, <https://ecpatindonesia.org/berita/terjadi-pelecehan-seksual-di-pesantren/>
- Web KUPI, “Strategi Dakwah Ulama Perempuan dalam Meneguhkan Nilai-nilai Keislaman, Kebangsaan, dan Kemanusiaan”, diakses pada 13 Mei 2022, <http://kupi.or.id/sudut-pandang/2017/11/222/Strategi-Dakwah-Ulama--Perempuan-dalam-Meneguhkan-Nilai-nilai-Keislaman-Kebangsaan-dan-Kemanusiaan/>
- Web KUPI, “Strategi Dakwah Ulama Perempuan dalam Meneguhkan Nilai-nilai Keislaman, Kebangsaan, dan Kemanusiaan”, diakses pada 13 Mei 2022, <http://kupi.or.id/sudut-pandang/2017/11/222/Strategi-Dakwah-Ulama--Perempuan-dalam-Meneguhkan-Nilai-nilai-Keislaman-Kebangsaan-dan-Kemanusiaan/>
- Web Muhammadiyah,”Mendesain Sistem Pencegahan Pelaporan Pelecehan Seksual di Kampus Muhammadiyah”, diakses pada 25 Mei 2022, <https://muhammadiyah.or.id/mendesain-sistem-pencegahan-pelaporan-pelecehan-seksual-di-kampus-muhammadiyah/>
- Web NU,”IPPNU Beri Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual”,diakses pada 13 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/ippnu-Beri-Edukasi-Pencegahan-Kekerasan-Seksual-NEIIQ>
- Web NU,”Perluas Cakupan Dakwah KUPI Luncurkan Website”, diakses pada 20 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/Perluas-Cakupan-Dakwah-KUPI-Luncurkan-Website-2IR0I>
- Wibowo,Ari. "Kebebasan Dakwah Berdakwah di Youtube: Suatu Analisis Pola Partisipasi Media" jurnal Mawa'iz Vol. 9 No. 2 (2018)
- Wicaksono,R Bony Eko “Fatayat NU Sukoharjo Kampanyekan Cegah Kekerasan Seksual terhadap Anak”, media solopos, diakses pada 21 Mei 2022, <https://www.solopos.com/fatayat-NU-Sukoharjo-Kampanyekan-Cegah-Kekerasan=Seksual-terhadap-Anak-1256818>
- Wiggershaus, Rolf. *The Frankfurt School: This History, Theories and Political Significance*, Translated by M. Robertson. Cambridge : Polity Press,1994
- Wodak, R dan M. Mayer(ed), *Method of Critical Discourse Analysis*, London :Sage, 2009.
- Yusuf A. Saeful, "Feminisme dan Penafsiran al-Quran Amina Wadud", accessed on 22/09/22, <http://pku.unida.gontor.ac.id/feminisme-dan-penafsiran-al-quran-aminah-wadud/>